FIQH HAJI DAN UMROH

REFERENSI EMPAT MADZHAB

Prof. Dr. H. Kosim, M.Ag

Penerbit :

CV. Elsi Pro

FIQH HAJI DAN UMROH
REFERENSI EMPAT MADZHAB

Prof. Dr. H. Kosim, M.Ag

Diterbitkan oleh : CV. ELSI PRO
Anggota IKAPI No. 464/JBA/2023

Jl Perjuangan By Pass Cirebon No Hp 087727871951

Email : chiplukan@yahoo.com

Editor : Abas Hidayat, Mpd

Desain cover & layout : Khayatun Nufus, S.Hum.I

Percetakan : CV. ELSI PRO

Cetakan Pertama : Januari 2025

86 Halaman

ISBN

Hak Cipta dilindungi Undang- undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Alhamdulilahberkat RAMAT dan hidayah dar ALLAH swt buku Yang bejudul *FIQH HAHI DAN UMROH Referensi empat madzab dapat disesesaikandengan cukupk baikberkat rahmatda hidayah dari Alla h SWT, SHOLAWAT DAN SALAM mudah mudahan tetap disam paikan k epada jung jungan kita N abi akhir zaman daan guru kita semuadan breharap buku ini bisa bmfaat bagi kita semua sebagai umat N aabi muhammad dan umat islam yang akan melaksanakan ibadah haji danumroh sebabsalah syarat ibadah kita diterimah oleh adalah harus dengan ilmu dan ikhlas.pembimbing haaji dan UNROH*

dan berhara buku ini juga bisa menjadi refensi bagi mahasiswa huku keluargadan bagi para pembimbing haaji dan UNROH AKHIRNYA TIDAK AD GADING YANG TIDAK RETAKmasukan dari par a ulam dan para maha guru sangat diharapkan agar buku ini kedebermanfaatpan lebih baik dan lebih kedebermanfaat serta mabruk aamiin y a rabal alammiin

cirebon, Agustus 2024-

penulis

CURRICULUM VITAE



N a m a : Prof. Dr. Drs. H. Kosim, M.Ag.
Tempat, Tanggal, lahir: Cirebon, 04-01-1964
NIP : 196401041992031004
NIDN : 20040116402
No, Sertifikat Pddk : 092102703914
Pangkat/Gol : Guru Besar / IVc
Nama Ayah : H.Rusdi
Nama Ibu : Hj. Aminah
Nama Istri : Hj. Bayi'ah, SPd SD
Pekerjaan : Guru SD Ujungsemi 2
Nama anak-anak : 1. Dr. Abas Hidayat, S.Pd., M.Pd.
Pekerjaan : Dosen STIKES Cirebon
2. Moh.Adi Supriadi, S.Pd., M.Pd.
Pekerjaan : Guru SDN 1 Kempek Kec. Gempol Kab.Cirebon
3. dr. Yuliana
Pekerjaan : Dokter umum di Rumah Sakit Arjawinangun
Menantu : 1.Erin Rismaya, S.E, M.E.
Pekerjaan : Dosen dan dosen FEBI UINSSC STAI Bunga Bangsa Cirebon

2. Nur'aeni, S.Si, M.Pd.

Pekerjaan : Guru SDN 1 Guwa Lor Cirebon

Sayid Husain, S.Pd.

Pekerjaan : Guru Madrasah Aliyah
Nahdhatul UMAM Kempek Cirebon
dan MAN 2 Babakan Ciwaringin

Cucu : 1.Yasmin Annisa Mumtazah

2.Yusuf Arfa Mumtaz

Alamat Rumah : RT 07, RW 02, Dusun 1 Desa Ujungsemi
Kec. Kaliwedi Kab. Cirebon Jawa Barat
HP. 082116907500

Alamat Kantor : Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon Jl. Perjuangan By-Pass Sunyaragi Cirebon Kode Pos 45135, e-mail: kosim.rusdi @ yahoo. co.id, e-mail: kosim.rusdi@gmail.com

Pengalaman

Pendidikan : - SDN Ujungsemi lulus 1977

-MTS Ujungsemi lulus 1981

-MAN Buntet Pesantren lulus 1984

-Fakultas Tarbiyah IAIN Cirebon lulus 1989

- Pascasarjana IAIN Program S2 Prodi SPI Bandung lulus 2003

- Pascasarjana UIN Bandung Program Doktor Prodi Hukum Islam lulus 2008

- Wisudawan terbaik Program Doktor UIN Bandung 2009

- Disamping pendidikan formal, ia juga mengkuti pendidikan Pondok Pesantren

Raudhatutholibin desa Ujungsemi tahun 1977-1981, dan Bunten Pesantren tahun 1981-1984

Pengalaman

Pekerjaan : - Guru Madrasah Aliyah Nurul Iman Leuwimunding Kab. Majalengka tahun 1992 s/d 2003.
- Dosen STAIN / IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2004 sampai sekarang.
- Dosen Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2008 sampai sekarang.
- Pgs Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2010.
- Pembantu Dekan I Fakultas Syari'ah IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2011 sampai 2015
- Wakil Dekan I Fakultas Syari,ah dan Ekonomi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2015 sampai Tahun 2019
- Ketua Program Studi S2 Ekonomi Syari'ah Tahun 2019 sampai TAHUN 2024
- KETUA PROGRAM STUDI S2 dan s3 HKI UIN SAIBERSSCTAHUN 2024 SAM PAI SEKARANG

Pengalaman Pengabdian kepada Masyarakat
- Narasumber pengajian umum kuliah subuh di Masjid Nurulyaqin desa ujungsemi sejak tahun 1992 sampai sekarang
- Narasumber qiroatulqur'an di majlis ta'lim al-Irsyadiyah dusun 1 desa Ujungsemi kec. Kaliwedi kab. Cirebon
- Narasumber qirotulkutub di majlist a'lim al-Irsyadiyah dusun 1 desa Ujungsemi kec. Kaliwedi kab. Cirebon
- Pembina di majlista'lim al-Irsyadiyah dusun 1 desa Ujungsemi kec. Kaliwedi kab. Cirebon
- Khatib di beberapa mesjid

- Narasumber kajian fiqh di acara ramadha menyapa di Radar TV
- Narasumber kajian fiqh di acara bulan ramadhan di RRI Cirebon
- Konsultan ilmu waris
- Anggota ICMI sei Hukum Islam
- Anggota/Wakil Ketua HISSI (Himpunan Sarjana Syari'ah Indonesia) wil III Cirebon

Pengalaman

Menulis Buku : 1. Tafsir Ayat Ahkam Kajian Klasik, Modern, dan Visi Baru, ISBN 979-9263-23-9. Diterberbitkan oleh Gunung Djati Press Bandung, 2005.

2. Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia Sebuah Wacana di Era Iptek, ISBN 979-9263-23-9. Diterberbitkan oleh Gunung Djati Press Bandung, 2005.

3. Posisi Hadist dalam Hukum Islam ISBN 979-9263-22-0.

ISBN 979-9263-22-2. Diterberbitkan oleh Gunung Djati Press Bandung, 2005

4.Keragaman Teori Hukum Ketatanegaraan Islam dan Perwujudannya Dalam Pertai-Partai Politik Islam di Indonesia. ISBN : 978-602-95455-0-0. Diterbitkan oleh STAIN Press Cirebon, 2009

5.Hukum Waris Islam (Tela'ah terhadap Hukum Waris Islam dan Implementasinya di Indonesia) ISBN 978-602-95455-2-4**.** Diterbitkan oleh STAIN Press Cirebon, 2009

6.Hukum Pidana Islam dan Kebijakan Hukum Pidana di Indonesia, ISBN : 978-602-95455-3-1. Diterbitkan oleh STAIN Press Cirebon, 2009

7.Fiqih Siyasah (Tela'ah terhadap Islam dan Ketanegaraan Serta Implementasinya di Indonesia) ISBN : 978-602-95455-1-7. Diterbitkan oleh STAIN Press Cirebon, 2009

8.Sejarah Peradilan Agama di Indonesia dalam Perspektif Teori Sosial dan Teori Ketatanegaraan. ISBN : 978-602-90740-5-5. Diterbitkan oleh Nurjati Press, 2011

9.Fiqh Peradilan, ISBN: 978-602-90744-3-7. Diterbitkan oleh Diandra Press Yogyakarta Anggota IKAPI, 2012

10.Pengantar Filsafat Hukum Islam, ISBN 978-602-9074-05-5. Diterbitkan oleh Nurjati Press, 2014

11. Perbankan Syari'ah dalam Perspektif Filsafat Hukum Islam serta Penerapannya di Indonesia, ISBN: 978-602-9074-27-7. Diterbitkan Nurjati Press , 2015

12. Tafsir Ahkam Ayat-Ayat Warist (versi bhs Arab) ISBN 978-602-1091-50-0
Diterbitkan CV. ELSI PRO, 2016

13. Fiqh Munakahat I Dalam Kajian Filsafat Hukum Islam Dan Keberadaannya Dalam Politik Hukum Ketatanegaraan Indonesia, ISBN 978-602-425-948-8, Diterbitkan oleh PT. RajaGrapindo Persada (Anggota IKAPI), 2019

14. *Al-Riba Fi Al-Qur'an Al-Karim Wa Tafsiruhu Inda Al-Ulama Al-Salaf Wa Al-Muashira*, ISBN : 978-602-1091-98-2. Diterbitkan CV. ELSI PRO, 2020

15. *Al-Qawaid Al-Fiqhiyyah Al-Asasiyyah wa Al-Kuliyyah Al-Iqhtishodiyyah Inda Al-Madzahib Al-Arba'ah*, ISBN: 978-623-7786-24-5. Diterbitkan CV. ELSI PRO, 2021

16. *Fiqh Al -Muamalah wa Tathbiquhu fi Al-Bunuki Al-Syari'ah Al-Indonesiah,* ISBN: 978-623-7786-41-2. Diterbitkan CV. ELSI PRO, 2022
17, AL IJTIHAD WA AL MUJTAHIDUN. Diterbitkan CV. ELSI PRO2023

isbn; 978-623-7786-57-3

18.fiqh haji dan umroh referensiempat madzab Diterbitkan CV. ELSI PRO2025

isbn

Pengalaman

Menulis di Jurnal Nasional : 1.Wakaf Uang Tunai Wacana dan Aplikasinya dalam Undang-Undang Wakaf, Jurnal Asy-syari'ah (Forum Studi Hukum Islam dan Pranata Sosial) ISSN 0854-7742 Fakultas Syari'h dan Hukum UIN Bandung, Terakriditasi Nasional, Vol 13, No 2 Juli-Desember 2009

2. Hukum Pidana Islam dalam Kajian Teori Jawabir dan Jawazir, Jurnal Mahkmah (Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam) ISSN 1693-5063 Volume IX Priode Juli-Desember 2010
3. Hukum Pidana Islam dan Hukum Ketatanegaraan, Jurnal Mahkmah (Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam) ISSN 1693-5063 Priode Januari- Juni 2011

4. Potret Peradilan Islam Pada Masa Nabi Muhammad,

Jurnal Mahkamah (Jurnal Kajian Hukum Islam) ISSN 2303-1581 Priode Januari-Juni 2012

5.Metodologi Penghitungan Waris, Mahkamah (Jurnal Kajian Hukum Islam) ISSN 2303-1581 Priode Juli-Desember 2012

6. Filsafat Pengetahuan dan Metodologi Hukum Islam, Jurnal AL-Mushtashfa (Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Syari'ah) ISSN 2303-159XPriode Januari-Juni 2012

7. Teori Hukum Ketatanegaraan Sunni Klasik, Jurnal AL-Mushtashfa (Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Syari'ah) ISSN 2303-159X Priode Juli-Desember 2012

8. Advokat dalam Perpektif Fiqh Peradilan, Mushtashfa (Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Syari'ah) ISSN 2355-0805 Priode Juli-Desember 2013

9. Peradilan Agama Pada Masa Reformasi dalam Perpektif Teori Sosial, Teori Hukum Ketetanegaraan dan Teori Living Law, Jurnal Kajian Hukum Islam (Mahkamah) ISSN 2355-0546 Priode Junuari-Juni 2013

10 .Hukum Acara dalam Perpektif Fiqh Peradilan, Jurnal Kajian Hukum Islam (Mahkamah) ISSN 2355-0546 Priode Juli-Desember 2013

11. Qonun wa Taqnin dalam Perspektif Filsafat Hukum Islam, Jurnal Kajian Hukum Islam (Mahkamah) ISSN 2355-0546 Priode Juli-Desember 2014

12. Hukum Pidana Islam dalam Kajian Filsafat Hukum Islam dan Aplikasinya di Indonesia (Mahkamah) ISSN 1693-5063 Priode Januari-Juni 2015

13. Jurnal Nasional Terindeks Sinta 4, Pencatatan Perkawinan Dalam Kajian Teori Mushlahah Dan Hilah, eISSN : 2502-6593, Volume/issue/tahun : Vo6, Issue2, 2021, DOI Artikel: 10.24235/mahkamah.v6i2.9148 **DOI url** :http://dx.doi.org/10.24235/mahkamah.v6i2

Pengalaman Menulis Jurnal Internasional Bereputasi

1.Women's Leadersip in Fiqh Siyasah Perspective, medwelljournals , Volume 12 / Issue: 11/ Page.2085.2095. DOI: 10.3923/sscience. Year 2017, Alamat Web Jurnal:https://medwelljournals.com/abst

ract/?doi=sscience.2017.2085.2095, Terindeks di Scopus

2. Jurnal Internasional Bereputasi : Law Politics In Sharia Perspective, Giap Journals; Humanities & Social science Reviews, eISSN :2395-6518, Volume/issue/tahun :Vol 7,Issue No 4, year 2019, DOI Artikel :https;//doi.org/10.18510/hssr. 2019.7438, Alamat Web Jurnal:http;://giapjournals.com/index.php/hssr/artikel/view/hssr.2019.7438, Terindeks di Scopus

3. Understanding Islamic law in the context of vaccination: Reducing the doubt cast on COVID-19 vaccines, HTS Teologiese Studies / Theological Studies, e ISSN 2072-8050**,** Volume/issue/tahun:Vol 78/ No 4/2022**,** DOI Artikel :DOI: https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7308 **,** Alamat Web Jurnal : https://hts.org.za/index.php/hts/article/view/7308**,** Terindeks di Scopus

4. **The effectiveness of I-Waris application to increase inheritance understanding based on Islamic law,** World Journal of Advanced Research and Reviews, e ISSN : **2581-9615 ,** Volume/issue/tahun. Vol. 14, Issue 2, May 2022, DOI Artikel :10.30574/wjarr.2022.14.1.0324, **DOI url**: https://doi.org/10.30574/wjarr.2022.14.1.0324 , Alamat Web Jurnal https://wjarr.com/content/effectiveness-i-waris-application-increase-inheritance-understanding-based-islamic-lawf, Terindeks Copernicus

5. **Adopted Children in Distribution of Inheritance according to Islamic Law in Indonesia,** eISSN :**2364-5369** , Volume/issue/tahun: Vol.9, Issue4, April 2022, DOI Artikel:doi.org/10.18415/ijmmu,**DOIurl**: http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v9i4.AlamatWebJurnal : : : :https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/3660. Terindek Copernicus

6. Jurnal Internasional : Cooperation of Farmers and Middlemen: Epistemological Studies' Perspective of Antonio Gramsci's Theory of Hegemony, e-ISSN : 2615-3076, ISSN: 2615-1715, Volume/Issue/tahun: Vol 5, No 3 (2022), DOI: https://doi.org/10.33258/birci.v5i3, Web jurnal: https://www.bircu-journal.com/index.php/birci/issue/view/52
7. jurnal internasional terindeks scopus Q1judul life basedislamic relegiusphiloshopiswithlife satisfaction, selfestenend qualityof life

Pengalaman Pemateri

Konferensi Internasional : Narasumber metari : : Law Politics In Sharia Perspective in the International Conference on Research in Social Science & Humanities (ICRSSH), 26-27 Dec 2018 di Bali

Pengalaman Penelitian

Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Fiqh Siyasah, penyelenggara Lemlit IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2011

Biaya Diva dipublikasin dijurnal Internasional berepuasi tahun 2017

Pandangan DPRD Kota Cirebon Sebagai Kota Wali Terhadap Kebebasan Berinternet Yang Tidak Sesuai Dengan Syari'at Islam

penyelenggara Lemlit IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2013
Biaya Sendiri

Eksistensi Dan Kontribusi Nahdlatul Ulama Kota Cirebon Bagi Pembangunan Politik Dan Pemerintahan Di Kota Cirebon

penyelenggara Lemlit IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2014
Biaya Diva

Eksistensi Dan Peranan Peradilan Agama Kota Cirebon Jawa Barat

Dalam Penerapan Hukum Perdata Islam Di Kota Cirebon

penyelenggara Lemlit IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2015
Biaya Diva

TinjauanHukum Ekonomi Islam Dan UUD 1945 Terhadap Koperasi Perikanan Laut Mina Sumitra Indramayu, Penelitian besama dengan mhs dengan biaya sendiri, tahun 2017 , dipublikasikan dijurnal Mahkamah sinta 4

Pencatatan Perkawinan Dalam Kajian Teori Mushlahah Dan Hilah

Penelitian Mandiri dan Biaya sendiri , tahun 2021 dipublikasikan dijurnal Mahkamah sinta 4

Al-Qawaid Al-Fiqhiyyah Al-Asasiyyah wa Al-Kuliyyah Al-Iqhtishodiyyah Inda Al-Madzahib Al-Arba'ah, Penelitian sendiri dan biaya sendiri, tahun 2021, dipublikasikan di buku monograf

Fiqh Al -Muamalah wa Tathbiquhu fi Al-Bunuki Al-Syari'ah Al-Indonesiah, Penelitian sendiri dan biaya sendiri, tahun2022, dipublikasikan di buku monograf

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....ii
BIOGRAFI PENULIS v
DAFTAR ISI.....xvii

BAB I
PENDAHULUAN.....1

BABII
PENGERTIAN HAJI DAN UMROH SERTA SYARAT DAN RUKUN 9
A, PENGETIAN HAJI 9

BAB III
WAJIB DAN RUKU HAJI.....25
A. WAJIB HAJI SEORANG JAMAAH HAJI 27
B. Ihram 27
C. Miqat 31
D. MABIT 32
E. MELONTAR JUMROH.....34

BAB IV
RUKUN HAJI 49

BAB V
HIKMAH HAJI DAN UMROH 67

BAB VI
KESIMPULAN.....77

BAB I

PENDAHULUAN

Haji (/;[1] Arab: حج *Ḥağğ* "ziarah") adalah ziarah Islam tahunan ke Mekkah, kota suci umat Islam, dan kewajiban wajib bagi umat Islam yang harus dilakukan setidaknya sekali seumur hidup mereka oleh semua orang Muslim dewasa yang secara fisik dan finansial mampu melakukan perjalanan, dan dapat mendukung keluarga mereka selama ketidakhadiran mereka.[2][3][4] Ini adalah satu dari lima Rukun Islam, di samping Syahadat, Salat, Zakat, dan *Sawm*. Haji adalah pertemuan tahunan terbesar orang-orang di dunia.[5][6] Keadaan yang secara fisik dan finansial mampu melakukan ibadah haji disebut *istita'ah*, dan seorang Muslim yang memenuhi syarat ini disebut *mustati*. Haji adalah demonstrasi solidaritas orang-orang Muslim, dan ketundukan mereka kepada Tuhan (Allah) Kata Haji berarti "berniat melakukan perjalanan", yang berkonotasi baik tindakan luar dari perjalanan dan tindakan ke dalam niat.

Ziarah terjadi dari tanggal 8 sampai 12 (atau dalam beberapa kasus ke 13[10]) dari Zulhijjah, bulan terakhir kalender Islam. Karena kalender Islam adalah bulan dan tahun Islam kira-kira sebelas hari lebih pendek daripada kalender Gregorian, tanggal haji Gregorian berubah dari tahun ke tahun. Ihram adalah nama yang diberikan pada keadaan spiritual khusus di mana peziarah mengenakan dua lembar putih kain halus. Dan menjauhkan diri dari tindakan tertentu.[7][11][12]

Haji dikaitkan dengan kehidupan nabi Islam Muhammad dari abad ke-7, namun ritual ziarah ke Mekkah dianggap oleh umat Islam untuk meregangkan ribuan tahun sampai Ibrahim. Selama haji, peziarah bergabung dalam prosesi ratusan ribu orang, yang secara bersamaan berkumpul di Mekkah selama minggu haji, dan melakukan serangkaian ritual: setiap orang berjalan berlawanan

arah jarum jam tujuh kali di sekitar Ka'bah (berbentuk kubus Bangunan dan arah doa untuk kaum Muslim), berjalan bolak-balik antara bukit-bukit Al-Safa dan Al-Marwah, minuman dari Sumur Zamzam, sampai ke dataran Gunung Arafah untuk berjaga-jaga, menghabiskan satu malam di Dataran Muzdalifah, dan melakukan rajam simbolis iblis dengan melemparkan batu ke tiga pilar. Para peziarah kemudian mencukur kepala mereka, melakukan ritual pengorbanan hewan, dan merayakan festival global tiga hari Idul Adha.

Jamaah haji juga bisa pergi ke Mekkah untuk melakukan ritual di lain waktu sepanjang tahun. Ini kadang disebut "ziarah yang lebih rendah", atau Umrah.[17] Namun, biarpun mereka memilih untuk melakukan umrah, mereka masih diwajibkan untuk melakukan ibadah haji di lain waktu dalam hidup mereka jika mereka memiliki sarana untuk melakukannya, karena Umrah bukan pengganti haji.[18]

Secara *lughawi*, haji berarti menyengaja atau menuju dan mengunjungi.[19] Menurut etimologi bahasa Arab, kata haji mempunyai arti *qashd*, yakni tujuan, maksud, dan menyengaja. Menurut istilah syara', haji ialah menuju ke *Baitullah* dan tempat-tempat tertentu untuk melaksanakan amalan-amalan ibadah tertentu pula. Yang dimaksud dengan tempat-tempat tertentu dalam definisi di atas, selain Ka'bah dan Mas'a (tempat sa'i), juga Arafah, Muzdalifah, dan Mina. Yang dimaksud dengan waktu tertentu ialah bulan-bulan haji yang dimulai dari Syawal sampai sepuluh hari pertama bulan Zulhijah. Adapun amal ibadah tertentu ialah thawaf, sa'i, wukuf, *mazbit* di Muzdalifah, melontar jumrah, *mabit* di Mina, dan lain-lain.[20]

Orang-orang Arab pada zaman jahiliyah telah mengenal ibadah haji ini yang mereka warisi dari nenek moyang terdahulu dengan melakukan perubahan di sana-sini. Akan tetapi, bentuk umum pelaksanaannya masih tetap ada, seperti tawaf, sa'ih , wukuf,

dan melontar jumrah. Hanya saja, disebutkan bahwa pelaksanaannya tidak sesuai lagi dengan syariat yang sebenarnya. Untuk itu, Islam datang dan memperbaiki segi-segi yang salah dan tetap menjalankan apa-apa yang telah sesuai dengan petunjuk syara' (syariat), sebagaimana yang diatur dalam al-Qur'an dan sunnah rasul.[20] Latar belakang ibadah haji ini juga didasarkan pada ibadah serupa yang dilaksanakan oleh nabi-nabi dalam agama Islam, terutama Ibrahim. Ritual Tawaf didasarkan pada ibadah serupa yang dilaksanakan oleh umat-umat sebelum nabi Ibrahim. Ritual sa'i, yakni berlari antara bukit Shafa dan Marwah (daerah agak tinggi di sekitar Ka'bah yang sudah menjadi satu kesatuan Masjidil Haram, Mekkah), juga didasarkan untuk mengenang ritual istri kedua Ibrahim ketika mencari air untuk anaknya Ismail. Sementara wukuf di Arafah adalah ritual untuk mengenang tempat bertemunya Adam dan Hawa di muka bumi, yaitu asal mula dari kelahiran seluruh umat manusia.

Dalam pelaksaan ibadah haji agar ibadahanya diterimah oleh Allah SWT perlu mempelajari FQH haji. Bangsa Arab sebelum kedatangan Islam adalah pemuja berhala.[21] Ka'bah masih menjadi pusat pemujaan mereka, dan dipenuhi dengan berhala dan gambar Malaikat. Selama musim ziarah tahunan, orang-orang dari dalam dan luar negeri akan mengunjungi Ka'bah.[22]

Pola Haji saat ini didirikan oleh nabi Islam Muhammad yang melakukan reformasi terhadap ziarah pra-Islam orang-orang Arab pagan pada tahun 632 M,[23] namun asal mula Haji adalah atas perintah Tuhan kepada Ibrahim untuk meninggalkan istrinya Hajar (Hagar) dan anaknya Ismail (Ismael) sendirian di padang pasir kuno Makkah dengan sedikit makanan dan air yang segera berakhir. Mekkah kemudian menjadi tempat yang tidak berpenghuni. Untuk mencari air, Hajar dengan putus asa berlari tujuh kali di antara dua bukit Shofa dan Marwah tapi tidak menemukan satu pun.[24] Kembali dalam keputusasaan ke di Ismail, dia melihat bayi itu menggaruk tanah dengan kakinya dan keluar air mancur di bawahnya.[25] Karena adanya air, suku-suku mulai menetap di Mekkah, Jurhum menjadi suku pertama yang datang. Ketika

dewasa, Ismail menikah di suku dan mulai tinggal bersama mereka. Al Quran menyatakan bahwa Ibrahim, bersama dengan anaknya Ismail, membangun fondasi sebuah rumah yang diidentifikasi oleh kebanyakan komentator sebagai Ka'bah. Setelah menempatkan Batu Hitam di sudut timur Ka'bah, Ibrahim menerima sebuah wahyu di mana Allah mengatakan ke Nabi Ibrahim yang sudah berusia lanjut bahwa dia sekarang harus pergi dan mengumumkan ziarah ke umat manusia. Al Quran menyebutkan kejadian ini dalam Surat Al-Baqarah (2) ayat 124-127 dan Al-Hajj (22) ayat 27-30.

۞ وَإِذِ ٱبۡتَلَىٰٓ إِبۡرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَٰتٖ فَأَتَمَّهُنَّۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامٗاۖ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِيۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهۡدِي ٱلظَّٰلِمِينَ ١٢٤ وَإِذۡ جَعَلۡنَا ٱلۡبَيۡتَ مَثَابَةٗ لِّلنَّاسِ وَأَمۡنٗا وَٱتَّخِذُواْ مِن مَّقَامِ إِبۡرَٰهِـۧمَ مُصَلّٗىۖ وَعَهِدۡنَآ إِلَىٰٓ إِبۡرَٰهِـۧمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيۡتِيَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلۡعَٰكِفِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ ١٢٥ وَإِذۡ قَالَ إِبۡرَٰهِـۧمُ رَبِّ ٱجۡعَلۡ هَٰذَا بَلَدًا ءَامِنٗا وَٱرۡزُقۡ أَهۡلَهُۥ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ مَنۡ ءَامَنَ مِنۡهُم بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۖ قَالَ وَمَن كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُۥ قَلِيلٗا ثُمَّ أَضۡطَرُّهُۥٓ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلنَّارِۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمَصِيرُ ١٢٦ وَإِذۡ يَرۡفَعُ إِبۡرَٰهِـۧمُ ٱلۡقَوَاعِدَ مِنَ ٱلۡبَيۡتِ وَإِسۡمَٰعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلۡ مِنَّآۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ١٢٧

124. dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji[87] Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku"[88]. Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".

125. dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. dan Jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim[89] tempat shalat. dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah

rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud".

126. dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali".

127. dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan Kami terimalah daripada Kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".

[87] Ujian terhadap Nabi Ibrahim a.s. diantaranya: membangun Ka'bah, membersihkan ka'bah dari kemusyrikan, mengorbankan anaknya Ismail, menghadapi raja Namrudz dan lain-lain.

[88] Allah telah mengabulkan doa Nabi Ibrahim a.s., karena banyak di antara Rasul-rasul itu adalah keturunan Nabi Ibrahim a.s.

[89] Ialah tempat berdiri Nabi Ibrahim a.s. diwaktu membuat Ka'bah.

وَأَذِّن فِي ٱلنَّاسِ بِٱلۡحَجِّ يَأۡتُوكَ رِجَالٗا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٖ يَأۡتِينَ مِن كُلِّ فَجٍّ
عَمِيقٖ ٢٧ لِّيَشۡهَدُواْ مَنَٰفِعَ لَهُمۡ وَيَذۡكُرُواْ ٱسۡمَ ٱللَّهِ فِيٓ أَيَّامٖ مَّعۡلُومَٰتٍ عَلَىٰ
مَا رَزَقَهُم مِّنۢ بَهِيمَةِ ٱلۡأَنۡعَٰمِۖ فَكُلُواْ مِنۡهَا وَأَطۡعِمُواْ ٱلۡبَآئِسَ ٱلۡفَقِيرَ ٢٨ ثُمَّ
لۡيَقۡضُواْ تَفَثَهُمۡ وَلۡيُوفُواْ نُذُورَهُمۡ وَلۡيَطَّوَّفُواْ بِٱلۡبَيۡتِ ٱلۡعَتِيقِ ٢٩ ذَٰلِكَ وَمَن
يُعَظِّمۡ حُرُمَٰتِ ٱللَّهِ فَهُوَ خَيۡرٞ لَّهُۥ عِندَ رَبِّهِۦۗ وَأُحِلَّتۡ لَكُمُ ٱلۡأَنۡعَٰمُ إِلَّا مَا يُتۡلَىٰ
عَلَيۡكُمۡۖ فَٱجۡتَنِبُواْ ٱلرِّجۡسَ مِنَ ٱلۡأَوۡثَٰنِ وَٱجۡتَنِبُواْ قَوۡلَ ٱلزُّورِ ٣٠

27. dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus[984] yang datang dari segenap penjuru yang jauh,

28. supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan[985] atas rezki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak[986]. Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir.

29. Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran[987] yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka[988] dan hendaklah mereka melakukan melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah).

30. Demikianlah (perintah Allah). dan Barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah[989] Maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. dan telah Dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.

[984] Unta yang kurus menggambarkan jauh dan sukarnya yang ditempuh oleh jemaah haji.

[985] Hari yang ditentukan ialah hari raya haji dan hari tasyriq, Yaitu tanggal 10, 11, 12 dan 13 Dzulhijjah.

[986] Yang dimaksud dengan binatang ternak di sini ialah binatang-binatang yang Termasuk jenis unta, lembu, kambing dan biri-biri.

[987] Yang dimaksud dengan menghilangkan kotoran di sini ialah memotong rambut, mengerat kuku, dan sebagainya.

[988] Yang dimaksud dengan Nazar di sini ialah nazar-nazar yang baik yang akan dilakukan selama ibadah haji.

[989] Maksudnya antara lain Ialah: bulan Haram (bulan Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab), tanah Haram (Mekah) dan ihram.

BAB II

PENGERTIAN HAJI DAN UMROH SERTA SYARAT DAN RUKUN

A. PENGETIAN HAJI

[الحج]
تعريفه
هو لغة القصد إلى معظم، وشرعا أعمال مخصوصة تؤدي في زمان مخصوص ومكان مخصوص على وجه مخصوص

أركان الحج
وأما أركان الحج فهي أربعة: الإحرام؛ وطواف الزيارة، ويسمى طواف الإفاضة. والسعي بين الصفا والمروة، والوقوف بعرفة، وهذه الأركان لو نقص واحد منها بطل الحج، باتفاق ثلاثة من الأئمة، وقال الحنفية: إن له ركنين فقط، فانظر مذهبهم تحت الخط (1) ، وإليك بيان هذه الأركان على هذا الترتيب

الحج فرض في العمر مرة على كل فرد من ذكر أو أنثى بالشرائط الآتية. وقد ثبتت فرضيته بالكتاب والسنة والإجماع. أما الكتاب فقوله تعالى: {ولله على الناس حج البيت من استطاع إليه سبيلاً} ، وأما السنة فقوله صلى الله عليه وسلم: "بني الإسلام على خمس ... " الحديث، وقد تقدم واتفقت الأمة على فرضيته. فيكفر منكرها، ويدل على أنه مفرض في العمرة مرة واحدة لقوله صلى الله عليه وسلم "يا أيها الناس قد فرض عليكم الحج. فحجوا. فقال رجل: أكل عام يا رسول الله؟ فسكت صلى الله عليه وسلم حتى قالها ثلاثاً. فقال عليه الصلاة والسلام: لو قلت: نعم لو جبت. ولما استطعتم" وقد فرض الله الحج على المسلمين القادرين لحكم كثيرة: منها اجتماع المسلمين في صعيد واحد. يعبدون إلهاً واحداً مخلصين له الدين القيم الذي هو أساس الفلاح والنجاح في الدنيا والآخرة: وأن من قواعد هذا الدين أن أتباعه إخوة يجب عليهم أن يتعاونوا على البر والتقوى فيعمل كل منهم لنصرة صاحبه وإن بعدت أبدانهم وتفرقت منازلهم. وعليهم أن يذكروا في هذا الموقت أنهم بين يدي ربهم العلي القدير الذي خلقهم وفضلهم على كثير من خلقه، وأنهم سيموتون ويقفون بين يديه في يوم لا ينفع فيه سوى العمل الصالح، والتمسك بما أمر الله به في كل شأن من الشؤون

شروط وجوبه
فأما شروط وجوبه: فمنها الإسلام. عند ثلاثة؛ وخالف المالكية. فانظر مذهبهم تحت الخط (1) . فلا يجب على الكافر الأصلي. أما المسلم المرتد عن الإسلام فإنه لا يجب عليه.
عند الحنفية. والحنابلة أما المالكية، فقد عرفت أنهم يقولون: إن الإسلام شرط صحة لا

شرط وجوب، وأماشروط صحة الحج ـ حج الصبي المميز وغيره ـ وقت الحج
يشترط لصحة الحج الإسلام، سواء مباشرة الشخص بنفسه أو فعله نيابة عنه، فلا يصح من الكافر ولا عنه طبعاً، والتمييز، فإذا حج صبي مميز وقام بأعمال الحجر، فإنها تصح منه: كالصلاة، باتفاق ثلاثة من الأئمة، وقال المالكية؛ إن التمييز شرط لصحة الإحرام لا لصحة الحج، والأمر في ذلك سهل، فإن التمييز لا بد منه على كل حال، أما الصبي الذي لا يميز والمجنون فإن الحج لا يصح منهما، فلا يصح منهما إحرام، ولا أي عمل من أعمال الحج، ولكن على الوالي أن يقوم بالإحرام عنهما، وعليه أن يحضرهما المواقف، فيطوف ويسعى بهما، ويأخذهما إلى عرفة، وهكذا، ومن شروط صحة الحج أن يباشر أعماله في وقت خاص، فإذا باشرها في وقت آخر بطل حجه، وفي بيان هذا الوقت اختلاف المذاهب، فانظره تحت الخط (الشافعية. فانظر مذهبهم تحت الخط (2)

(1) الحنفية قالوا: الوقت الذي هو شرط لصحة الحج هو وقت طواف الزيارة، ووقت الوقوف، فأما وقت الوقوف فهو من زوال شمس يوم عرفة إلى طلوع فجر يوم النحر، وأما طواف الزيارة فوقته من فجر يوم النحر إلى آخر العمر، فيصح الطواف في أي زمن بعد الوقوف بعرفة في زمنه المذكور، فلو لم يقف بعرفة في زمنه قبل الطواف لم يصح طوافه، وأما الوقت الذي لا يصح شيء من أفعال الحج قبله، فهو شوال، وذو القعدة وعشر ذي الحجة، فلو طاف أو سعى قبل ذلك، فلا يصح، ويستثنى من ذلك الإحرام، فإنه يصلح قبل أشهر الحج من الكراهة، وزاد الحنفية في شروط الصحة: المكان المخصوص، وهو أرض عرفات للوقوف؛ والمسجد الحرام لطواف الزيارة؛ والإحرام، وقد عدوا شروط الصحة فقط ثلاثة: الإحرام، الوقت، المكان، أما الإسلام فهو شرط وجوب وصحة معاً وأما التمييز فلم يعدوه من شروط الصحة؛ وإن كان شرطاً في المعنى، لأن إحرام غير المميز لا يصح عندهم.
المالكية قالوا: الوقت الذي هو شرط لصحة الحج منه ما يبطل الحج بفواته، ومنه ما لا يبطل الحج بفواته، وهو أنواع: وقت الإحرام بالحج، ووقت الوقوف بعرفة؛ ووقت الطواف بالركن، وهو طواف الإفاضة، ويسمى طواف الزيارة، ووقت بقية أعمال الحج: كرمي الجمار، والحلق، والذبح، والسعي بين الصفا والمروة؛ فوقت الإحرام من أول شوال إلى قرب طلوع فجر يوم النحر بحيث يبقى على الفجر زمن يسع الإحرام، والوقوف بعرفة؛ وليس ابتداء الإحرام في ذلك الوقت شرطاً لصحة الحج، فيصح ابتداء الإحرام قبل ذلك الزمن إذا استمر محرماً إلى دخوله، وبعده مع الكراهة فيهما، ويكون الإحرام بعده للعام القابل، لأنه لا يمكن الحج في هذا العام، لفوات زمن الوقوف؛ ووقت الوقوف الركن من غروب شمس يوم عرفة إلى طلوع فجر العيد، وأما الوقوف لحظة من الوقت الذي

بين زوال الشمس يوم عرفة وغروبها فهو واجب يلزم في تركه هدي، ووقت طواف الإفاضة من يوم عيد النحر إلى آخر شهر ذي الحجة، فإذا أخره عن ذلك لزم دم؛ وصح، ولا يصح قبل يوم العيد، بخلاف الوقوف لركن، فلا يصح قبل وقته المتقدم، ولا بعده،

ووقت بقية أعمال الحج على تفصيل سيأتي عند ذكر كل منها، فالسعي يكون عقب طواف الإفاضة إن لم يتقدم عقب طواف القدوم، والرمي له أيام مخصوصة: الأول، والثاني، والثالث، والرابع من أيام العيد، وهكذا مما يأتي؛ فوقت الحج الذي فيه جميع أعمال: شوال، وذو القعدة، وجميع ذي الحجة. وأما المكان المخصوص.
وهو أرض عرفة للوقوف، فليس ركنا على حدة، ولا شرطاً كذلك، بل هو جزء من مفهوم الركن، وهو الوقوف بعرفة، وكذا المسجد الحرام بالنسبة للطواف ليس شرطاً لصحة الحج، بل هو شرط لصحة الطواف، وأما التمييز فلم يعدوه من شروط الحج، وإن كان إحرام غير المميز لا يصح، لأنه شرط في الإحرام الذي هو النية، لأن النية لا تصح من غير المميز؟ فليس عندهم شرط لصحة الحج إلا الإسلام فقط.
الشافعية قالوا: الوقت الذي هو شرط لصحة الحج يبتدئ من أول يوم من شوال إلى طلوع فجر يوم عيد النحر؛ وهو شرط الإحرام بالحج، فلو أحرم به قبل هذا الوقت أو بعده، فلا يصح حجاً، ولكن ينعقد عمرة، وأما الوقوف بعرفة وطواف الإفاضة والسعي بين الصفا والمروة وغير ذلك من أعمال الحج، فلكل منها وقت يأتي بيانه عند ذكره، وليس عندهم من شروط صحة الحج سوى هذه الثلاثة: الإسلام، والتمييز، والوقت المخصوص.
الحنابلة قالوا: الوقت الذي هو شرط لصحة الحج وأنواع: وقت الإحرام، ووقت الوقوف بعرفة ووقت طواف الإفاضة، ووقت بقية أعمال الحج؛ كالسعي بين الصفا والمروة أما وقت الإحرام فهو من أول شوال إلى قرب طلوع فجر يوم النحر، بحيث يبقى على طول الفجر زمن يسع الإحرام والوقوف، والإحرام في هذا الوقت سنة، ويصح قبل هذا الوقت وبعده مع الكراهة فيهما، وأما وقت الوقوف بعرفة وغيره من بقية الأعمال، فسيأتي ذكره عند بيان كل منها

(1) الحنفية قالوا: للحج ركنان فقط، وهما الوقوف بعرفة، ومعظم طواف الزيارة، وهو أربعة أشواط وأما باقية، وهو الثلاثة الباقية المكملة للسبعة، فواجب، كما سيأتي، وأما الإحرام فهو من شروط الصحة؛ كما تقدم، والسعي بين الصفا والمروة واجب لا ركن.
الشافعية قالوا: أركان الحج ستة: هي الأربعة المذكورة في أعلى الصحيفة، وزادوا عليها

ركنين آخرين: وهما إزالة الشعر، بشرط أن يزيل ثلاث شعرات، كلاً أو بعضاً من الرأس لا من غيره، ويشترط أن يكون ذلك بعد الوقوف بعرفة، وبعد انتصاف ليلة النحر في الحج وترتيب معظم الأركان ويشترط أن يكون ذلك بعد الوقوف بعرفة، وبعد انتصاف ليلة النحر في الحج وترتيب معظم الأركان الخمسة بأن يقدم الإحرام على الجميع، والوقوف على طواف الإفاضة والحلق، والطواف على السعي إن لم يفعل السعي عقب طواف القدوم

(1) الحنفية قالوا: الإحرام هو التزام حرمات مخصوصة، ويتحقق بأمرين. الأول: النية: الثاني: اقترانها بالتلبية، ويقوم مقام التلبية مطلق الذكر، أو تقليد البدنة مع سوقها، فلو نوى بدون تلبية أو ما يقوم مقامها مما ذكر، أو لبى ولم ينو لا يكون محرماً، وكذا لو أشعر البدنة بجرح سنامها الأيسر، وهو خاص بالإبل، أو وضع الجل عليها، أو أرسلها؛ وكان غير متمتع بالعمرة إلى الحج، ولو يلحقها، أو قلد شاة لا يكون محرماً.
المالكية قالوا: الإحرام هو الدخول في حرمات الحج، ويتحقق بالنية فقط على المعتمد ويسن اقترانه بقول: كالتلبية والتهليل، أو فعل متع**ولهذه الأدلة قال كثير من الفقهاء: إن**

الحج واجب على الفور، وقال آخرون: إنه واجب على التراخي.
وهذه الجملة تأكيد لما سبق من الوجوب، فإنه بدأ الآية بأن قال: ولله على الناس، فأفاد أن ذلك ما كان لجرّ نفع ولا لدفع ضر، بل كان للعزة الإلهية، ولكبرياء الربوبية،
وختمها بهذه الجملة المؤكدة لذلك، ببيان أن فاعل ذلك مستأهل للنعمة برضا الله عنه، وأن تاركه يسخط عليه سخطا عظيما.
وحسب البيت شرفا أنه حرم آمن ومثابة للناس ومبارك وهدى للعالمين، وما جاء عن رسول الله صلى الله عليه وسلم في حرمته وفضله، من أنه لا يسفك فيه دم، ولا يعضد شجره، ولا يختلى خلاه (لا يقطع نباته) وأن قصده مكفر للذنوب ماح للخطايا، وأن العبادة التي تؤدى فيه لا تؤدى في غيره، وأن استلام الحجرلق بالحج: كالتوجه، وتقليد البدنة

ركان الحج
وأما أركان الحج فهي أربعة: الإحرام؛ وطواف الزيارة، ويسمى طواف الإفاضة.
والسعي بين الصفا والمروة، والوقوف بعرفة، وهذه الأركان لو نقص واحد منها بطل الحج، باتفاق ثلاثة من الأئمة، وقال الحنفية: إن له ركنين فقط، فانظر مذهبهم تحت الخط (1) ، وإليك بيان هذه الأركان على هذا الترتيب.

متى يجب الحج

ج فرض على الفور فكل من توفرت فيه شروط وجوبه ثم أخره عن أول عام استطاع فيه يكون آثماً بالتأخير: عند ثلاثة من الأئمة، وخالف الشافعية فانظر مذهبهم تحت الخط (1) .
شروط وجوبه
فأما شروط وجوبه: فمنها الإسلام. عند ثلاثة؛ وخالف المالكية. فانظر مذهبهم تحت الخط (1) . فلا يجب على الكافر الأصلي. أما المسلم المرتد عن الإسلام فإنه لا يجب عليه. عند الحنفية. والحنابلة أما المالكية، فقد عرفت أنهم يقولون: إن الإسلام شرط صحة لا شرط وجوب، وأما الشافعية. فانظر مذهبهم تحت الخط (2) .
سنن الحج
أما سنن الحج: فمنها ما يتعلق بالإحرام، وقد تقدمت في مبحث ما يطلب من مريد الإحرام قبل الشروع فيه، ومنها ما يتعلق بالطواف. ومنها ما يتعلق بالسعي، ومنها ما يتعلق بالوقوف، وقد تقدم جميع ذلك في المباحث السابقة، وبقيت سنن أخرى مفصلة في المذاهب، فانظرها تحت الخط (1)
مفسدات الحج
يفسد الحج بترك الوقوف بعرفة في وقته المتقدم باتفاق المذاهب، وكذا يفسد بترك ركن من أركانه، على التفصيل المتقدم في المذاهب، وكذا يفسد بالجماع. باتفاق أيضاً، ولكن وقت الفساد بالجماع وشروطه مختلفة في المذاهب، فانظرها تحت الخط (1)
وجب الفدية، وبيان معنى التحلل
قد عرفت أن الحاج يمنع من أمور: بعضها يفسد، وبعضها يوجب الفدية، وبعضها يوجب الإطعام: فأما ما يوجب الفدية فهو أمور مفصلة في المذاهب، فانظرها تحت

الخط (1) .

(1) الحنابلة قالوا: ما يوجب الفدية ينقسم إلى قسمين: الأول، ما يوجبها، على التخيير، والثاني: ما يوجبها على الترتيب، فالذي يوجبها على التخيير فهو أمور:

-1 - لبس المخيط، أو المحيط 2 - استعمال الطيب 3 - تغطية الرجل رأسه، أو الأنثى وجهها 4 - إزالة أكثر من شعرتين من الجسد، أو أكثر من ظفرين، فكل واحد من هذه فيه فدية على التخيير بين ثلاثة أشياء: فإما أن يذبح شاة سنها ستة أشهر على الأقل، إن كانت من الضأن، وسنة إن كانت من المعز، وإما أن يصوم ثلاثة أيام، وإما أن يطعم ستة مساكين لكل واحد منهم مدّ من برّ أو نسف صاع - مدّان - من تمر، أو زبيب أو شعير، أو أقطن ومما يوجب الفدية على التخيير جزاء الصيد. والصيد إما أن يكون له مثل من النعم أو لا يكون، فإن كان له مثل، فيخير في فديته بين ثلاثة أشياء: ذبح المثل، وإعطاء لحمه لفقراء الحرم في أي وقت شاء، وتقويم مثله في المحل الذي تلف فيه الصيد، ويكون التقويم بدراهم، ثم يشتري بها طعاماً من الأصناف السابقة، ويعطي كل مسكين مدّاً من برّ، ومدّين من غيره، كما تقدم، وصيام أيام بعدد الأمداد بحيث يكون كل يوم بدل ما يعطي من الطعام لكل مسكين: فإن بقي أقل من إطعام مسكين صام عنه يوماً كاملاً، وإن لم يكن له مثل فيخير في فديته بين الأمرين الأخيرين، إطعام القيمة، والصيام.

وأما ما يوجب الفدية على الترتيب، فهو الوطء قبل التحلل الأول من الحج، والتحلل الأول يحصل باثنين من ثلاثة، وهي: رمي جمرة العقبة، والحلق أو التقصير، وطواف الزيارة، ومثل الوطء الإنزال بتكرار النظر، أو بالمباشرة لغير الفرج، أو بالتقبيل، أو باللمس بشهوة قبل التحلل الأول، فإذا حصل الوطء أو الإنزال بواحد مما ذكر وجب عليه ذبح بدنة من الإبل سنها خمس سنين، فإن لم يجد بدنة صام عشرة أيام: ثلاثة قبل الفراغ من أعمال الحج وسبعة بعد الفراغ منها، والمرأة كالرجل فيما يترتب على الوطء والإنزال إن كانت طائعة، وأما المباشرة بدون إنزال فتوجب الفدية على التخيير بين الأنواع الثلاثة المتقدمة؛ وهي: ذبح الشاة؛ أو إطعام ستة مساكين أو صوم ثلاثة أيام؛ وكذا الإمناء بنظره بدون تكرار، وكذا إذا حصل الوطء بعد التحلل الأول، وقد تقدم بيانه، وإذا جاوز الشخص ميقاته بلا إحرام، أو ترك شيئاً من واجبات الحج: كرمي الجمار فعليه الفدية على الترتيب: بأن يذبح شاة، فإن لم يجدها صام عشرة أيام ثلاثة في الحج، وسبعة بعده، كما تقدم، وأما ما يوجب الإطعام فهو قص ظفرين، أو أقل: وإزالة شعرتين، أو أقل، فيجب في

(1) المالكية قالوا: الجماع مفسد للحج. وهو أن يغيب الحشفة أو قدرها في قبل أو دبر آدمي أو غيره. سواء كان الفاعل صغيراً أو كبيراً، وسواء كان المفعول به مطيقاً أو لا. فإذا كان الحاج متزوجاً بصغيرة مرافقة له في حجة. وفعل بها ذلك. بطل حجهما، والكبيرة من باب أولى، ولا فرق في بطلان الحج بذلك بين أن يكون ذاكراً، أو ناسياً أو جاهلاً، ومثل ذلك ما إذا أمنى بتقبيل أو مباشرة، أو نظر أو فكر، أو غير ذلك، إلا أنه يشترط في فساد الحج بالإنزال بسبب النظر أو الفكر أن يطلهما، أما الإمناء بمجرد النظر أو الفكر، فإنه لا يفسد. أما إذا أمنى بسبب القبلة، فإن حجه يفسد، ولو لم يكررها، فمن كانت معه زوجه في الحج فينبغي أن يتجنب مداعبتها أو تقبيلها في الوقت الذي يحظر الشارع فيه إتيان النساء: وإنما يفسد الحج بالجماع أو بإنزال المني بسبب من الأسباب المذكورة إن وقع قبل رمي جمرة العقبة، ووقت رميها هو يوم النحر قبل طواف الإفاضة.

وقبل مضي يوم النحر، ويفسد حجه بالجماع أو الإنزال المذكورين قبل رمي الجمرة المذكورة، سواء حصل قبل الوقوف بعرفة أو بعده؛ أما إذا جامع أو أخرج المني بسبب من الأسباب المذكورة بعد أن قام برمي جمرة العقبة، أو بعد طواف الإفاضة، أو بعد أن مضى يوم النحر، ولم يكن رمى ولا طاف، فإن حجة لا يفسد، ولكن يلزمه في هذه الأحوال ذبح فداء؛ فلا تحل النساء بجماع أو مقدماته، كما لا يحل عقد النكاح بعد رمي جمرة العقبة، ومن فعل ذلك فإن حجه لا يفسد، ولكن يكون قد فعل ما لا يحل، وعليه الفداء؛ أما إذا فعل ذلك بعد طواف الإفاضة، وقبل الحلق، فإنه يكون قد فعل ما هو حلال له، ولكن يلزمه هدي، فإذا فعل بعد الحلق فقد فعل ما هو حلال، ولا يلزم بشيء بعد ذلك؛ ويجب عليه الهدي أيضاً إذا أمذى، أو أخرج المني بمجرد نظر أو فكر بدون أن يستديمهما، ويجب على من فسد حجه إتمامه، فلو ترك إتمام الحج لظنه أنه خرج من الإحرام يبقى على إحرامه، فلو أحرم في العام القابل إحراماً جديداً كان إحرامه لغواً، ويتم إحرامه الذي أفسده.

هذا، ومن فسد حجه بجماع أو غيره فإنه يجب عليه أربعة أشياء: الأول: إتمام الحج الذي أفسده؛ الثاني: قضاؤه فوراً متى كان قادراً، فإن أخر قضاءه أثم؛ الثالث: نحر هدي من أجل إفساد الحجر؛ أن يؤخر نحر الهدي لزمن القضاء.

الحنفية قالوا: يفسد الحج بالجماع، بشرط أن يكون قبل الوقوف بعرفة؛ أما إذا أتى زوجته بعد الوقوف قبل أداء الركن الثاني وهو طواف الزيارة، فإن حجه لا يفسد، وذلك لأن الحج عند الحنفية لا يكون قابلاً للفساد بعد الوقوف بعرفة؛ ولا فرق في الفساد بالجماع بين أن يكون ناسياً أو عامداً، مستيقظاً أو نائماً، مختاراً أو مكرهاً، فمن أتى زوجته وهو نائم، أو هي نائمة، فإن حجهما يفسد، نعم يشترط لفساد الحج بالجماع أن يكون بالغاً عاقلاً، فإذا جامع الصبي، أو المجنون امرأة عاقلة فسد حجمها دونهما، وكذا إذا جامع البالغ صغيرة أو مجنونة فسد حجه دونهما، ولا يشترط في الفساد الإنزال، بل يفسد الحج بمجرد تغيب الحشفة في القبل أو الدبر، سواء حصل إنزال أو لا، ومن فسد حجه بالجماع فعليه أن يستمر في إتمامه فاسداً، كما يقول المالكية، ويقضيه في قابل، وعلى كل واحد منهما دم، وتجزئ الشاة في ذلك، فإذا تعدد الجماع فإن كان في مجلس واحد اكتفى بشاة واحدة، أما إذا تعدد في مجالس مختلفة ففي كل واحد منها شاة.

الشافعية قالوا: يفسد الحج بالجماع بشروط: أحدها: أن يولج الحشفة أو قدرها إذا لم تكن له حشفة في قبل أو دبر، ولو بهيمة، ولو بحائل؛ ثانيهما: أن يكون عالماً عامداً مختاراً، فإذا كان جاهلاً، أو ناسياً أو مكرهاً، فإن حجه لا يفسد بالجماع؛ ثالثها: أن يقع منه قبل التحلل الأول، وبيان ذلك أن أسباب التحلل عند الشافعية ثلاثة: رمي الجمار، والحلق، والطواف الذي هو ركن، فإذا أتى بأمرين من هذه الثلاثة فقد تحلل أحد التحللين، فإذا رمى وحلق فقد وقع منه التحلل الأول، فلا يفسد حجه من هذه الثلاثة فقد تحلل أحد التحللين، فإذا رمى وحلق فقد وقع منه التحلل الأول، فلا يفسد حجه من هذه الثلاثة فقد تحلل أحد التحللين، فإذا رمى وحلق فقد وقع منه التحلل الأول، فلا يفسد حجه بالجماع، وكذا إذا طاف وحلق أو حلق ورمى.

فإن الترتيب بين هذه الأمور الثلاثة ليس شرطا؛ إنما الأحسن أن يرتبها، فيرمي الجمار، ثم يحلق، ثم يطوف، على أنه وإن كان لا يفسد حجه قبل التحلل الثاني بالجماع ولكنه يحرم عليه كما تحرم مقدماته، كالقبلة، والمباشرة بشهوة، سواء أنزل أو لم ينزل، وتجب عليه في هذه الحالة الفدية، وذلك لأن شرط الحرمة الاستمتاع، وهو حاصل بالنظر واللمس، أما الاستمناء باليد فهو حرام أيضاً، إلا أنه لا تجب فيه الفدية عند عدم الإنزال،

وكذا النظر واللمس مع وجود حائل من ثوب ونحوه بشهوة، فإنه حرام، ولكن لا تجب فيه الفدية، سواء أنزل أو لم ينزل، وذلك لأن شرط الحرمة الاستمتاع، وهو حاصل بالنظر واللمس المذكورين، وشرط الفدية المباشرة بشهوة، وهذه لم تحصل؛ وإذا فسد الحج بالجماع فإنه يجب إتمام جميع أعماله، وعليه أن يجتنب ما كان يلزمه اجتنابه لو كان صحيحاً، فإن فعل محظوراً بعد ذلك لزمته الفدية إن كانت فيه فدية، ويجب قضاء الحج الذي أفسده بالجماع فوراً، أي في العام الذي يليه مباشرةن ولو كان الحج الذي أفسده نفلاً؛ وتلزمه كفارة الجماع المفسد، وهي ناقة أو جمل، بشرط أن تكون متصفة بالأوصاف التي تكفي في الأضحية: وسيأتي بيانها في بابها، فارجع إليه، فإن عجز عنها وجبت عليه بقرة تجزئ في الأضحية، فإن عجز عنها أيضاً وجب عليه سبع شياه تجزئ في الأضحية أيضاً، فإن عجز عنها أيضاً، قومت بسعر مكة، وتصدق بقيمتها طعاماً لا نقداً على مساكين الحرم وفقرائه، ثلاثة فأكثر، ويشترط في الطعام أن يخرجه من الأصناف التي تجزئ في صدقة الفطر. وقد تقدم بيانها في "مباحث الصيام" فإن عجز عن ذلك صام عن كل مد يوماً بنية الكفارة، كأن يقول: نويت صوم غد عن كفارة الجماع. هذا إذا كان رجلاً، أما المرأة فلا كفارة عليها، وإن فسد حجها مع الإثم إن كانت مميزة مختارة عامدة عالمة بالتحريم وإلا فلا إثم ولا فساد.

الحنابلة قالوا: يفسد الحج بالجماع في قبل أو دبر، من آدمي أو غيره، بشرط أن يقع منه ذلك قبل التحلل الأول. فإن جامع بعد التحلل الأول فإن حجه لا يفسد، كما يقول الشافعية. وأسباب التحلل عند الحنابلة، ثلاثة: وهي الجمار، والطواف، والحلق، والتحلل الأول يحصل بفعل اثنين منها، كما يقول الشافعية، فإذا رمى جمرة العقبة وحلق، ثم جامع قبل الطواف لم يفسد حجه، ولكن

(1) الحنفية قالوا: بقي سنن. منها المبيت بمنى في ليالي أيام النحر، ومنها المبيت بمزدلفة ليلة النحر بعد الخروج من عرفة، ومنها أن يذهب من مزدلفة إلى منى قبل طلوع الشمس، ومنها الترتيب بين الجمار الثلاث، وقد تقدم لك أن أصل رمي الجمار واجب. وللحج داب أيضاً، وهي كثيرة: منها أن يقضي ديونه قبل حجه، ومنها أن يستشير ذا رأي في سفره ذلك العام الذي يريد فيه أداء الحج، ومنها أن يستخير الله تعالى، وسنة الاستخارة: أن يصلي ركعتين بسورة الإخلاص بعد أم الكتاب؛ ويدعو بدعاء الاستخارة المأثور، ثم يبدأ بالتوبة وإخلاص النية ورد المظالم؛ ومنها أن يستسمح خصومه وكل من له معاملة، ومنها أن يقضي ما قصر فيه من العبادات، ومنها أن يتجرد من الرياء والسمعة والفخر، ومنها أن يجتهد في تحصيل النفقة الحلال، فإنه لا ثواب للحج بالمال الحرام وإن سقط به الفرض حتى ولو كان المال مغصوباً، ومنها أن يتخذ رفيقاً صالحاً يذكره إن نسي، ويصبره إذا جزع، ويعينه إذا عجز.

ومنها أن يجعل خروجه يوم الخميس؛ وإلا فيوم الإثنين أول النهار من أول الشهر، ومنها أن يودع أهله وإخوانه ويستسمحهم، ويطلب دعاءهم، ويذهب إليهم لذلك؛ وأما هم فيسن لهم أن يذهبوا إليه عند فدومه، ومنها أن يصلي ركعتين قبل أن يخرج من بيته وبعد الرجوع إلى بيته، ويقول عقب الصلاة حين يخرج: اللهم غليك توجهت، وبك اعتصمت؛ وعليك توكلت، اللهم أنت ثقتي وأنت رجائي، اللهم اكفني ما أهمني، وما لا اهتم به، وما أنت أعلم به مني، عز جارك، ولا إله غيرك، اللهم زودني التقوى، واغفر لي ذنوبي، ووجهني إلى الخير أينما توجهت، اللهم إني أعوذ بك من وعثاء السفر، وكآبة المنقلب، والحور بعد الكور، وسوء المنظر في الأهل والمال وإذا خرج يقول: بسم الله: ولا حول

ولا قوة إلا بالله العلي العظيم، توكلت على الله، اللهم وفقني لما تحب وترضى، واحفظني من الشيطان الرجيم، ويقرأ آية الكرسي، وسورة الإخلاص، والمعوذتين، وإذا ركب الدابة يقول: بسم الله، والحمد لله الذي هدانا للإسلام، وعلمنا القرآن، ومنّ علينا بمحمد صلى الله عليه وسلم، الحمد لله الذي جعلني من خير أمة أخرجت للناس، سبحان الذي سخر لنا هذا وما كنا له مقرنين، وإنا إلى ربنا لمنقلبون الحمد لله رب العالمين.
الشافعية قالوا: سنن الحج كثيرة: منها المبيت بمنى ليلة عرفة، وإنما كان سنة لأن المقصود منه الاستراحة؛ بخلاف المبيت ليالي التشريق، فإنه واجب، كما تقدم ومنها سرعة السير في بطن وادي محسر، وهو مكان فاصل بين مزدلفة ومنى، سمي بذلك لأنه حسر، أي عجز فيه الفيل الذي أراد أبرهة هدم الكعبة به، وهو المذكور في الآية، ومنها الخطب المسنونة فيه، وهي أربع: إحداها: يوم السابع من ذي الحجة، وهي خطبة مفردة يخطبها الإمام أو نائبه: كأمير الحج بعد صلاة الظهر بالمسجد

الحرام، يفتتحها بالتكبير إن كان غير محرم، وبالتلبية إن كان محرماً، والأفضل أن يكون الخطيب محرماً، ثانيها: يوم عرفة بنمرة قبل صلاة الظهر؛ وهما خطبتان، ثالثها: يوم النحر بمنى، وهي واحدة بعد صلاة الظهر، رابعها: يوم النفر الأول بمنى، وهي واحدة بعد الظهر، وينبغي للخطيب أن يعلم الناس في كل الخطب المذكورة ما يكون بعد كل خطبة من أعمال الحج؛ ومن السنن حلق الرجل، وتقصير الأنثى، ومنها الوقوف بالمشعر الحرام؛ وهو جبل قزح - بوزن عمر - يذكرون الله تعالى عنده، ويدعون ربهم إلى الإسفار مع استقبال القبلة، ومنها أن لا يتعجل من منى، بل يبقى بها جميع ليالي التشريق؛ ومنها الذكر المسنون؛ كأن يقول عند رؤية البيت الحرام ما سبق بيانه؛ ويقول في أول طوافه ما تقدم أيضاً، ويقول قبالة البيت: اللهم إن البيت بيتك، والحرم حرمك.
والأمن أمنك، وهذا مقام العائذ بك من النار، ويقول بين الركنين اليمانيين: ربنا آتنا في الدنيا حسنة، وفي الآخرة حسنة، وقنا عذاب النار، ويقول في الرمي: اللهم حجاً مبروراً، وذنباً مغفوراً، وسعياً مشكوراً، ويقول في السعي: رب اغفر وارحم وتجاوز عما تعلم، إنك أنت الأعز الأكرم، ومنها أن يقضي ديونه قبل حجه، ومنها إرضاء خصومه، وأن يتوب من جميع المعاصي، وأن يتعلم كيفية الحج. وأن يستسمح كل من كان بينه وبينه معاملة أو مصاحبة، ومنها أن يكتب قبل سفرة وصية، ويشهد عليها، وأن يطلب رفيقاً صالحاً موافقاً راغباً في الحج، وأن يكثر من الزاد والنفقة ليواسي من المحتاجين، ومن السنن الإكثار من الصلاة والطواف والاعتكاف في المسجد الحرام كلما دخله، ومنها دخول الكعبة والصلاة فيها ولو نفلاً، ومنها الإكثار من شرب ماء زمزم مع التضلع منه مستقبلاً القبلة عند شربه قائلاً: اللهم إني بلغين عن نبيك محمد صلى الله عليه وسلم أنه قال: "ماء زمزم لم اشرب له" وأنا أشربه لسعادة الدنيا والآخرة، اللهم فافعل، ثم يسمي الله تعالى. ويشرب، ويتنفس ثلاثاً، ويسن الدخول إلى البئر، والنظر فيها، والنزح منها بالدول، ونضح وجهه ورأسه وصدره بمائها، ويتزود منها عند سفره.
المالكية قالوا: للحج سنن ومندوبات، فأما سننه فهي أولاً: الخطبتان بعد الزوال بمسجد عرفة، كما تقدم؛ ثانياً: جمع الظهر والعصر به جمع تقديم كما تقدم؛ ثالثاً: قصر الظهر والعصر المذكورين لغير أهل عرفة، أما هم فلا يقصرون؛ رابعاً: جمع المغرب والعشاء بمزدلفة بعد الدفع من عرفة إليها، وهذا الجمع يكون تأخيراً في وقت العشاء، وإنما يسن لمن وقف بعرفة مع الإمام، ثم سار إلى المزدلفة مع الناس، أو لم يسر معهم؛ وهو قادر عليه، فإن لم يقف مع الإمام، فلا يجمع بنيهما، بل يصلي كل صلاة في وقتها، وإذا لم

يسر مع الناس لعجزه عن السير معهم.
فإنه يؤخر المغرب، ويجمعها مع العشاء عند دخول وقتها في أي مكان شاء، خامساً: قصر العشاء لغير أهل مزدلفة: فالجمع بعرفة ومزدلفة سنة لكل حاج ولو كان من أهلهما، والقصر إنما لا يسن لغير أهل المحل الذي فيه القصر؛ سادساً: تقليد الهدي؛ سابعاً: الإشعار، وقد تقدم بيان معناها، وبيان ما يقلد، وما يشعر من الأنعام، وما لا يقلد منها، ولا يشعر، ومن السنن غير ذلك مما تقدم في خلال الأركان؛ وأما مندوباته فهي النزول بذي طوى لمن وصل مكة ليلاً، فيبيت بها ليدخل مكة نهاراً صحوة، والغسل لمن دخلها إن لم
حائضاً، أو نفساء، أما هما فلا يندب لهما الغسل، لأنه للطواف بالبيت، ولا يصح منهما، كما تقدم، والدعاء بعد تمام الطواف، والإكثار من شرب ماء زمزم بنية حسنة، فقد ورد "ماء زمزم لما شرب له"، ونقل ماء زمزم، والوقوف مع الناس بعرفة؛ والدعاء، والتضرع، حال الوقوف إلى الغروب، والبيات بمزدلفة ليلة العاشر من ذي الحجة، والارتحال منها إلى منى بعد صلاة الصبح وقبل الإسفار، ووقوفه بالمشعر الحرام، مستقبلاً يدعو الله تعالى، ويثنى عليه للإسفار، والإسراع ببطن محسر، وهو واد بين مزدلفة ومنى قدر رمية حجر، سمي بذلك لحسر أصحاب الفيل ونزول العذاب عليهم فيه، كما في سورة "الفيل" وإنما يندب الإسراع فيه لغير المرأة؛ وأما المرأة فلا يندب لها إلا إذا كانت راكبة؛ ومنها رمي جمرة العقبة حين وصوله إلى منى، وبعد طلوع الشمس، كما تقدم؛ والمشي في غير جمرة العقبة، والتكبير مع كل حصاة يرميها، وتتابع الحصيات حال الرمي، بأن لا يفصل بين رمي بعضها والبعض الآخر، والتقاط الحصيات التي يرميها بنفسه، وفعل الذبح والحلق قبل الزوال يوم العيد، وتأخير الحلق عن الذبح، وفعل طواف الإفاضة في ثوبي إحرامه وعقب حلقه، ووقوفه عقب رمي الجمرتين الأوليين، وهما الكبرى
والوسطى للدعاء، وجعل الجمرة الأولى خلفه، ونزول غير المستعجل بالمحصب، وهو واد يكثر فيه الحصى جهة مقبرة مكة عند كداء، فإذا رجع من منى إلى مكة بعد رمي اليوم الرابع ندب له النزول بهذا المكان قبل أن ينزل مكة، فإذا نزل به أقام حتى يؤدي به أربع صلوات وهي من الظهر إلى العشاء، فيؤخر صلاة الظهر ليوقعها به إن لم يخف خروج وقتها الاختياري، وإنما يستحب النزول به إن لم يصادف رجوعه يوم الجمعة، وإلا فلينزل إلى مكة، ولا يعرج عليه كما لا يستحب النزول به لمن تعجل، وخرج من منى بعد رمي الثاني من أيام التشريق، وطواف الوداع لمن أراد الخروج من مكة. وقد تقدم، ومن المندوبات عدا ذلك ما تقدم مع الأركان.
الحنابلة قالوا: بقي من مسنونات الحج أمور: منها المبيت بمنى ليلة التاسع من ذي الحجة. ومنها خطبة الإمام للحجاج يوم الثامن من ذي الحجة بالمسجد الحرام، ويوم عرفة بها ويوم الأضحى بمنى. ومنها استمرار التلبية إلى رمي جمرة العقبة. ومنها غير ذلك.
كاستقبال القبلة حال رمي الجمار

---

(1) الشافعية قالوا: هو فرض على التراخي فإن أخره عن أول عام قدر فيه إلى عام آخر فلا يكون

(2) الشافعية قالوا: لا يجب الحج على الكافر الأصلي، أما المرتد المستطيع. فيجب عليه

الحج، ولا يصح، إلا إذا أسلم، وإذا مات بعد إسلامه قبل أن يحج حج عنه من تركته

(1) الحنفية قالوا: الاستطاعة هي القدرة على الزاد والراحلة، بشرط أن يكونا زائدين عن حاجياته الأصلية: كالدين الذي عليه، والمسكن، والملبس، والمواشي اللازمة له، وآلات الحرفة، والسلاح، وأن يكونا زائدتين عن نفقة من تلزمه نفقتهم مدة غيابه إلى أن يعود؛ ويعتبر في الراحلة ما يليق بالشخص عادة وعرفاً، ويختلف ذلك باختلاف أحوال الناس، فالرجل الذي لا يستطيع الركوب على الأتان مثلاً، أو حول سنام البعير، ولم يستطع أن يستأجر محملاً، فإنه لا يجب عليه الحج، إذا لا يكون قادرا في هذه الحالة، ومثله من لا يستطيع أن يستأجر مركباً يركب عليه وحده، فلو قدر على راحلة مع شريك له؟ بحيث يتعاقبان الركوب عليها، فيمشي كل منهما تارة، ويركب أخرى، فإنه لا يعتبر قادراً، ولا يجب عليه الحج.

واجبات الحج

ي الجمار - المبيت بمنى - الوجود بمزدلفة
وقد عرفت مما تقدم أن كل ركن من أركان الحج له شروط وواجبات، وسنن، وقد بينا كل ما يخص كل ركن منها قريباً، وبقيت واجبات عامة لا تخص ركناً دون ركن، وهي التي نريد بيانها ها هنا ذا، ومنها رمي الجمار، والمبيت بمنى، والوجود بالمزدلفة، والحلق، والتقصير، وغير ذلك مما هو مفصل في المذاهب، فانظره تحت الخط (1)

(1) الشافعية قالوا: واجبات الحج العامة خمسة؛ الأول: الإحرام من الميقات على التفصيل المتقدم، الثاني: الوجود بمزدلفة، ولو لحظة، بشرط أن يكون ذلك في النصف الثاني من الليل بعد الوقوف بعرفة، ولا يشترط المكث؛ بل يكفي مجرد المرور بها، سواء أعلم بأنها المزدلفة أم لا، الثالث: رمي الجمار؛ بأن يرمي جمرة العقبة وحدها يوم النحر. والجمرات الثلاث كل يوم من أيام التشريق الثلاثة التي هي عقب النحر؛ ويدخل وقت الرمي بانتصاف ليلة النحر، بشرط تقدم

في الهواء وإن وقع في المرمى، ولا يجزئ الرمي إلا إذا تحقق إصابة المرمى، والرمي المعتبر شرعاً هو ما كان باليد لا بقوس ونحوه، فإنه لا يجزئه إلا لعذر، ولا يجزئ في الرمي إلا الحجر، أما اللؤلؤ، والملح، والآجر ونحوه فلا يجزئ، ولا بد أن يجزم الرامي بأنه رمى سبع حصيات في كل جمرة من الجمرات الثلاث، وذلك في اليوم الثاني، والثالث، والرابع من أيام العيد، كما أنه لا بد أن يتحقق رمي سبع حصيات في جمرة العقة، وهي التي تتكون في يوم العيد، فإن شك كمل حتى يتحقق السبع ويشترط في السبع حصيات أن ترمى في سبع مرات، أما لو رماها على غير ذلك فلا تحسب إلا واحدة؛ ولا بد من الترتيب بين الجمرات الثلاث التي يرميها أيام التشريق، فيبدأ برمي الجمرة التي تلي مسجد الخيف، ثم الوسطى؛ ثم العقبة، فلا ينتقل إلى واحدة إلا بعد تمام ما قبلها.
وسنن الرمي: منها الاغتسال له كل يوم ومنها تقديم الرمي أيام التشريق على صلاة الظهر. ومنها الموالاة بين الرميات وبين الجمرات. ومنها أن يكون الرمي باليد اليمنى إن

سهل، ومنها غسل الحصى إن احتملت نجاسة. ومنها أن يكون الجمر صغيراً أقل من الأنملة. ومنها إبدال التلبية بالتكبير عند أول حصاة يرميها ومنها أن يرمي راكباً إذا أتى من منى راكباً. ومنها أن يرمي بحصيات جديدة لم يرم هو ولا غيره بها. وكره مخالفة شيء من تلك السنن. الرابع: من واجبات الحج: المبيت بمنى. ويشترط فيه أن يكون معظم الليل من ليالي أيام التشريق الثلاثة لمن لم يتعجل. أما من أراد أن يتعجل. ويخرج من منى إلى مكة في اليوم الثاني من أيام التشريق وهو الثالث من أيام العيد، فيسقط عنه المبيت بمنى ليلة الثالث من أيام التشريق والرمي فيه. لقوله تعالى: {فمن تعجل في يومين فلا إثم عليه} - الآية. بشرط أن يخرج من منى قبل غروب الشمس من اليوم الثاني، فلو غربت عليه الشمس، وهو بمنى، تعين عليه المبيت ليلة الثالث. والرمي فيه، إلا إذا كان تأخيره لعذر، ويشترط لجواز الخروج المذكور أن يكون بنية مقارنة له، فلو خرج من غير نية لزمه العود وأن لا يعزم على العود حال خروجه. فلو خرج عازماً على العود لزمه العود. ولا تفيد نية الخروج، وإنما يجب المبيت بمنى ليالي الرمي على غير المعذور، أما المعذور: كرعاة الإبل. وأهل السقاية بمكة أو بالطريق، ومن خاف على نفسه وماله من المبيت فيرخص له في ترك المبيت ولا يلزمه أما الرمي فلا يسقط، الخامس: التباعد عن محرمات الإحرام السابقة.

الحنفية قالوا: واجبات الحج الأصلية خمسة: أولاً: السعي بين الصفا والمروة؛ ثانياً؛ الحضور بمزدلفة، ولو ساعة قبل الفجر، فلو ترك الحضور بالمزدلفة قبل طلوع الفجر لزمه دم إلا إذا كانت به علة أو مرض فلا شيء عليه، ثالثاً: رمي الجمار لكل حاج؛ وكيفيته أن يرمي يوم النحر جمرة العقبة من بطن الوادي بسبع حصيات ونحوها، مما يجوز عليه التيمم، ولو كفاً من تراب، فإنه يقوم مقام الحصاة الواحدة، ولا يجوز الرمي: بخشب، وعنبر، ولؤلؤ، وذهب وفضة، وجوهر، وبعر، ونحو ذلك، لأنه ليس من جنس الأرض، ويكره أخذ الحصاة ونحوها من عند الجمرة، كما يكره نثرها، ويكره أن يرمي

أكثر من سبع حصيات، ويسن في الرمي أن يكون بين الرامي وبين الجمرة - أي المكان الذي يرمي فيه الحصى - خمسة أذرع، وأن يمسكها برؤوس اصابعه، فإن رماها ونزلت على رجل أو جمل، فإن وقعت بنفسها بقرب الجمرة جاز، أما إن وقعت في مكان بعيد عن الجمرة، فإنها لا تجزئه، ويرمي غيرها وجوباً، ويقدر البعد بثلاثة أذرع؛ وأن يكبر مع رمي كل حصاة، بأن يقول؛ باسم الله؛ الله أكبر، ويقطع التلبية لأولها، ويكره أن يتخذ حجراً واحداً يكسره إلى حصى صغير يرمي به؛ ووقت أداء رمي جمرة العقبة فجر يوم النحر إلى فجر اليوم الثاني منه.

فإن قدمه عن ذلك لا يجزئه، وإن أخره عن ذلك لزمه دم، ويستحب أن يكون هذا الرمي بعد شروق الشمس إلى الزوال، ويباح بعد ذلك إلى الغروب، ويكره بالليل، كما يكره بعد فجر النحر إلى طلوع الشمس؛ ثم يرمي ثاني يوم النحر الجمار الثلاث؛ ويسن أن يبدأ برمي الجمرة الأولى، وهي التي تلي مسجد الخيف، ثم بالجمرة الوسطى، ثم بجمرة العقبة؛ وفي كل منها يرمي سبع حصيات بالكيفية المتقدمة، فإن عكس هذا الترتيب بأن رمى الجمرة الوسطى مثلاً قبل الجمرة الأولى، سن له إعادة الرمي، ويسن أن يقف بعد أن يتم الرمي الذي بعده رمي آخر بمقدار قراءة ثلاثة أرباع جزء من القرآن - ثلث ساعة تقريباً - ووقت الرمي في اليوم الثاني والثالث هو من بعد الزوال إلى الغروب: ويكره في الليل إلى الفجر وقبل الزوال لا يجزئ، وبعد فجر اليوم الثاني يلزمه دم بالتأخير ويدعو

لنفسه أو لغيره بما شاء؛ رافعاً يديه نحو القبلة أو نحو السماء؛ ثم يرمي كذلك في ثالث أيام النحر. وكذا في تاليه إن بقي هناك، ويجوز له أن يرمي ماشياً أو راكباً. والأفضل في رمي الأولى والوسطى أن يكون ماشياً، وفي رمي جمرة العقبة أن يكون راكباً؛ رابعاً: الحلق أو التقصير، خامساً: طواف الصدر، أما ما عدا ذلك من الواجبات فهي متعلقة بكل واجب من هذه الواجبات الأصلية، أو متعلقة بشرط أو ركن على حدته، وقد علمت مما تقدم واجبات الطواف؛ وواجبات السعي، وواجبات الوقوف، وبقي من الواجبات: الترتيب بين الرمي والحلق. والذبح يوم النحر، وتوقيت الحلق بالزمان والمكان. والضابط أن كل ما يترتب على تركه دم فهو واجب، وسيأتي بيان كل ما يترتب على تركه دم في مبحث "جناية الحج".

الحنابلة قالوا: للحج واجبات سبعة: الأول: الإحرام من الميقات المعتبر شرعاً. الثاني: وقوفه بعرفة إلى الغروب إذا وقف نهاراً؛ الثالث: المبيت بالمزدلفة ليلة النحر على غير السقاة والرعاة ويتحقق بالوجود في أي لحظة من النصف الثاني من الليل، الرابع: المبيت بمنى على غير السقاة والرعاة ليالي أيام التشريق، الخامس: رمي الجمار

. . . . . .

فيه أجزأته؛ وكذا إن رماها فوقعت على ثوب إنسان فسقطت في المرمى، ولو بدفع غيره أجزأته أيضاً، ووقته من نصف ليلة النحر لمن وقف قبله بعرفة، ولا يصح الرمي في أيام التشريق إلا بعد الزوال؛ السادس: الحلق أو التقصير. السابع: طواف الوداع.

المالكية قالوا: واجبات الحج العامة التي لا تخص ركناً من أركانه أمور: منها النزول بمزدلفة بقدر حط الرحال بعد أن ينزل من عرفة ليلاً؛ وهو سائر إلى منى إذا لم يكن عنده عذر، وإلا فلا يجب عليه النزول بها، ومنها تقديم رمي جمرة العقبة في اليوم العاشر على الحلق، وطواف الإفاضة، فلو حلق قبل الرمي، أو طاف للإفاضة قبله فعليه دم، وأما تقديم الرمي على النحر، وتقديم النحر على الحلق؛ وتقديم الحلق على طواف الإفاضة فهو مندوب، فالمطلوب في يم النحر أربعة أمور: رمي جمرة العقبة، نحر الهدي، أو ذبحه، الحلق، طواف الإفاضة، وتفعل على هذا الترتيب ورمي جمرة العقبة في ذاته واجب، ووقته من طلوع فجر يوم النحر، ويندب أن يكون بعد طلوع الشمس إلى الزوال، ويكره تأخيره عنه، ومنها الرجوع للمبيت بمنى بعد طواف الإفاضة، فيبيت بها ثلاث ليال وجوباً، وهي: ليلة الثاني، والثالث، والرابع من يوم النحر إن لم يتعجل، أما إذا تعجل فيكفيه المبيت ليلتين، ويسقط عنه البيات ليلة الرابع والرمي في ذلك اليوم، بشرط أن يجاوز جمرة العقبة قبل غروب اليوم الثالث، وإلا تعين عليه المبيت بها ليلة الرابع، والرمي فيه، ومنها رمي الجمار في أيام التشريق الثلاثة بعد يوم عيد النحر يرمي في كل يوم ثلاث جمرات كل منها بسبع حصيات، ووقت الرمي في كل يوم منها من زوالالشمس إلى الغروب، فلو قدم الرمي على الزوال لا يكفي، وعليه دم إن لم يعده بعد الزوال؛ وإن أخره إلى الليل أو إلى اليوم الثاني فعليه دم، ويندب أن يكون في كل يوم قبل أن يصلي الظهر، ويشترط في صحة الرمي أمور، أولاً: أن يبدأ برمي الجمرة الكبرى؛ وهي التي تلي مسجد مني، ثم الوسطى التي في السوق، ثم يختم بالعقبة، وليس في يوم النحر سوى رمي جمرة العقبة، كما تقدم، ثانياً: أن يكون ما يرمى به من جنس الحجر فلو رمي

بطين لا يكفي، ثالثاً: أن لا يكون صغيراً جداً: كالقمحة، بل يكون كالحصى الذي يتحاذف به الصبيان وقت اللعب، أو يجعل الحصى بين السبابة وافبهام من يده اليسرى، ثم يحذفها بسبابة اليمنى، فلو رمى بصغير جداً لا يجزئ، وإن رمي بكبير أجزأه مع الكراهة؛ ولا يشترط طهارة ما يرمى به؛ فلو رمي بمتنجس أجزأه، وندب أن يعيده بطاهر، رابعاً: أن يكون الرمي باليد فلو رمى برجله لا يكفي، ويندب أن يكون الرمي بيده المينى إن كان يحسن الرمي بها، ومن الواجبات: الحلق، فلو تركه لزمه دم وكذا يلزمه دم إذا أخره حتى رجع لبلده، أو أخره عن أيام التشريق ولم يفعله بمكة، أما إذا فعله بها ولو بعد أيام التشريق فلا دم عليه، ويجزئ عن الحلق التقصير بالنسبة للرجل، وخالف السنة، وأما المرأة فالواجب في حقها التقصير، ولا تحلق، لأنه مثله، وكيفية التقصير بالنسبة لها: أن تأخذ قدر الأنملة من شعر رأسها وأما الرجل، فيأخذ الشعر من قرب أصله وجذوره، فلو أخذ من أطرافه كما تفعل المرأة أجزأه ذلك وأساء، ومن واجباته الفدية، وهيد للفساد؛ وهدي للقران أو التمتع، وسيأتي بيانها عند الكلام عليها

ecara *lughawi*, haji berarti menyengaja atau menuju dan mengunjungi. Menurut etimologi bahasa Arab, kata haji mempunyai arti *qashd*, yakni tujuan, maksud, dan menyengaja. Menurut istilah syara', haji ialah menuju ke *Baitullah* dan tempat-tempat tertentu untuk melaksanakan amalan-amalan ibadah tertentu pula. Yang dimaksud dengan tempat-tempat tertentu dalam definisi di atas, selain Ka'bah dan Mas'a (tempat sa'i), juga Arafah, Muzdalifah, dan Mina. Yang dimaksud dengan waktu tertentu ialah bulan-bulan haji yang dimulai dari Syawal sampai sepuluh hari pertama bulan Zulhijah. Adapun amal ibadah tertentu ialah thawaf, sa'i, wukuf, *mazbit* di Muzdalifah, melontar jumrah, *mabit* di Mina, dan lain-lain

Umrah (Arab: عمرة) adalah **salah satu kegiatan ibadah dalam agama Islam**. Hampir mirip dengan ibadah haji, ibadah ini dilaksanakan dengan cara melakukan beberapa ritual ibadah di kota suci Mekkah, khususnya di Masjidil Haram

مبحث العمرة

العمرة معناها في اللغة الزيارة، يقال: أعمره إذا زاره، وشرعاً زيارة البيت الحرام على وجه مخصوص سيأتي بيانه.

شروطها

يشترط للعمرة ما يشترط للحج. وقد تقدمت الشروط مفصلة:

ركان العمرة

لها ثلاثة أركان: الإحرام، والطواف، والسعي بين الصفا والمروة عند المالكية، والحنابلة وزاد الشافعية ركنين آخرين، واقتصر الحنفية على ركن واحد؛ فانظر مذهبيهما تحت الخط (1)

(1) الشافعية قالوا: أركان العمرة خمسة: الإحرام، والطواف، والسعي بين الصفا والمروة. وإزالة الشعر؛ والترتيب بين هذه الأركان.
الحنفية قالوا: للعمرة ركن واحد، وهو معظم الطواف - أربعة أشواط - أما الإحرام فهو شرط لها، وأما السعي بين الصفا والمروة فهو واجب، كما تقدم في الحج، ومثل السعي الحلق أو التقصير، فهو واجب فقط لا ركن
(2) الحنفية قالوا: يكره الإحرام بالعمرة تحريماً في يوم عرفة قبل الزوال وبعده على الراجح،

وكذلك يكره الإحرام بها في يوم عيد النحر وثلاثة أيام بعده، كما يكره فعلها في أشهر الحج لأهل مكة، سواء كانوا مستوطنين بها أو مقيمين إذا أرادوا الحج في تلك السنة، فإن أحرم بها في وقت من هذه الأوقات لزمته بالشروع فيها، لكن مع كراهة التحريم، ويجب عليه رفضها تخلصاً من الإثم، ثم يقضيها، وعليه دم للرفض، فإن لم يرفضها صحت مع الإثم، وعليه دم، وكذلك يكره تحرمياً الجمع بين إحرامين لعمرتين، فمن أحرم بعمرة فطاف لها شوطاً واحداً، أو طاف كل الأشواط، أو لم يطف أصلاص، ثم أحرم بأخرى ارتفضت الثانية، ولو لم ينو رفضها، ولزمه قضاؤها، وعليه دم للرفض وعليه دم للجميع بين إحرامين، وإن حلق للأولى قبل الفراغ من الثانية لزمه دم آخر، أما بعد الفراغ من الثانية فلا يلزمه دم آخر، ومن أحر بحج ثم أحرم بعمرة قبل أن يطوف طواف القدوم لزماه، وصار قارناً، وأساء، لأن العمرة على إحرام الحج، ولا يندب له رفض العمرة وعليه دم شكر، وتبطل عمرته هذه بالوقوف بعرفة للحج قبل أفعالها، أما إذا أحرم بالعمرة بعد أن طاف طواف القدوم للحج، فيندب له رفض العمرة، وعليه دم للرفض، ووجب عليه قضاؤها، فإن لم يرفضها ومضى عليهما - الحج والعمرة - فعليه دمجبر، وخالف المندوب.
المالكية قالوا: يصح الإحرام بالعمرة في كل وقت من السنة، إلا إذا كان محرماً بحج أو بعمرة أخرى؛ فلايصح الإحرام بها حتى يفرغ من أعمال الحج أو العمرة الأولى، والفراغ من أعمال الحج يكون بالوقوف والطواف والسعي ورمي الجمار في اليوم الرابع من أيام النحر، أو مضي زمن الرمي بعد زوال شمس ذلك اليوم إذا لم يرم فيه، ويندب تأخير الإحرام بها حتى تغرب شمس اليوم الرابع، فإن أحرم بها بعد زمن الرمي من ذلك اليوم؛ وقبل غروب الشمس صح الإحرام بها مع الكراهة، إلا أنه لا يشرع في شيء من أعمال هذه العمرة حتى تغرب الشمس فإن فعل شيئاً من أفعالها. كأن طاف أو سعى قبل الغروب، فلا يعتد به. ويلزمه إعادته بعد الغروب، ولا يكره الإحرام بالعمرة في يوم عرفة، ولا في أيام التشريق، ولا غيرها، وإذا أحرم بحجتين أو عمرتين، فالثاني منهما لغو لا أثر له؛ فلا ينعقد، وإذا أحرم بحج ثم أردفه بعمرة. فإن العمرة تكون لغواً.
الحنابلة قالوا: تصح العمرة في كل أوقات السنة. ولا تكره في أيام التشريق ولا غيرها إلا أنه إذا أحرم بالحج، ثم أدخل عليه العمرة لم يصح إحرامه بها في هذه الحالة فيلغو

الإحرام بها: ولا يكون قارناً؛ ولا يلزمه بالإحرام الثاني شيء، وإن أحرم بعمرتين انعقد بإحداهما، ولغت الأخرى، ومثل ذلك ما إذا أحرم بحجتين.

الشافعية قالوا: تصح العمرة في جميع الأوقات من غير كراهة. إلا لمن كان محرماً بالحج فلا يصح إحرامه بالعمرة؛ فإن أحرم بها، فلا ينعقد إحرامه، كما أنه إذا أحرمبحجتين أو عمرتين فإنه ينعقد بأحدهما. ويلغو الآخر

واجباتها، وسننها، ومفسداتها

يجب للعمرة ما يجب للحج، وكذلك يسن لها ما يسن له؛ وبالجملة فهي كالحج في الإحرام، والفرائض والواجبات، والسنن، والمحرمات، والمكروهات، والمفسدات، إلا عند المالكية، فانظر مذهبهم تحت الخط (3) ، والإحصار، وغير ذلك، ولكنها تخالفه في أمور: منها

---

(1) المالكية قالوا: إذا أحرم بالعمرة من الحرم فلا دم عليه. ولكن يجب عليه أن يخرج إلى الحل قبل طوافها وسعيها. لأن كل إحرام لا بد أن يجمع فيه بين الحل والحرم، فإن طاف للعمرة وسعى، ثم خرج للحل، فلا يعتد بذلك، وعليه إعادة الطواف والسعي حتماً بعد خروجه للحل

(2) المالكية قالوا: يكره تكرار العمرة في السنة مرتين إلا لمن كان داخلاً مكة قبل أشهر الحج، وكان ممن يحرم عليه مجاوزة الميقات حلالاً كما تقدم، فإنه لا يكره له تكرارها، بل يحرم بعمرة حين دخوله ولو كان قد تقدمت له عمرة في هذا العام. فإذا أراد دخول مكة في أشهر الحج دخل بحج لا بعمرة. لأنه لا يكره الإحرام بالحج في هذه الحالة، بخلاف الإحرام به قبل زمانه، فإنه مكروه. وأما فعل العمرة مرة ثانية في عام آخر فهو مندوب: وينبغي أن يقصد بها إقامة الموسم لتقع سنة كفاية عن عموم الناس، لأنها سنة كفاية كل عام بالنسبة لعموم الناس: وابتداء للسنة بالنسبة لعمرة المحرم، ولا فرق عندهم بين رمضان وغيره، فلا تتأكد فيه

(3) المالكية قالوا: يفسد العمرة ما يفسد الحج من الجماع ونحوه، إلا أن ذلك لا يفسدها إلا إذا وقع قبل تمامها بالسعي بين الصفا والمروة، ومتى فسدت وجب عليه إتمامها وقضاؤها فوراً، ونحر

BAB III

WAJIB DAN RUKUN HAJI

A. WAJIB HAJI SEORANG JAMAAH HAJI

وجوب الحج

مدخل

...

كتاب الحج

" الحج واجب على الأحرار البالغين العقلاء الأصحاء إذا قدروا على الزاد والراحلة فاصلا عن المسكن وما لا بد منه وعن نفقة عياله إلى حين عوده وكان الطريق آمنا " وصفه بالوجوب وهو فريضة محكمة ثبتت فرضيته بالكتاب وهو قوله تعالى: {وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ} [آل عمران: 97] الآية " ولا يجب في العمر الا مرة واحدة " لأنه عليه الصلاة والسلام قيل له الحج في كل عام أم مرة واحدة فقال " لا بل مرة واحدة فما زاد فهو تطوع " ولأن سببه البيت وإنه لا يتعدد فلا يتكرر الوجوب ثم هو واجب على الفور عند أبي يوسف رحمه الله وعن أبي حنيفة رحمه الله ما يدل عليه وعند محمد والشافعي رحمهما الله على التراخي لأنه وظيفة العمر فكان العمر فيه كالوقت في الصلاة وجه الأول أنه يختص بوقت خاص والموت في سنة واحدة غير نادر فيتضيق احتياطا ولهذا كان التعجيل أفضل بخلاف وقت الصلاة لأن الموت في مثله نادر وإنما شرط الحرية والبلوغ لقوله عليه الصلاة والسلام " أيما عبد حج عشر حجج ثم أعتق فعليه حجة الإسلام وأيما صبي حج عشر حجج ثم بلغ فعليه حجة الإسلام " ولأنه عبادة والعبادات بأسرها موضوعة عن الصبيان والعقل شرط لصحة التكليف وكذا صحة الجوارح لأن العجز دونها لازم والأعمى إذا وجد من يكفيه مؤنة سفره ووجد زادا وراحلة لا يجب عليه الحج عند أبي حنيفة رحمه الله خلافا لهما وقد مر في كتاب الصلاة وأما المقعد فعن أبي حنيفة رحمه الله أنه يجب لأنه مستطيع بغيره فأشبه المستطيع بالراحلة وعن محمد رحمه الله أنه لا يجب لأنه غير قادر على الأداء بنفسه بخلاف الأعمى لأنه لو هدى يؤدي بنفسه فأشبه الضال عنه ولا بد من القدرة على الزاد والراحلة وهو قدر ما يكترى به شق محمل أو رأس زاملة وقدر النفقة ذاهبا وجائيا لأنه عليه الصلاة والسلام سئل عن السبيل إليه فقال " الزاد والراحلة " وإن أمكنه أن يكترى عقبة فلا شئ عليه لأنهما إذا كانا يتعاقبان لم توجد الراحلة في جميع السفر ويشترط أن يكون

فاضلا عن المسكن وعما لا بد منه كالخادم وأثاث البيت وثيابه لأن هذه الأشياء مشغولة بالحاجة الأصلية ويشترط أن يكون فاضلا عن نفقة عياله إلى حين عوده لأن النفقة حق مستحق للمرأة وحق العبد مقدم على حق الشرع بأمره وليس من شرط

الوجوب على أهل مكة ومن حولهم الراحلة لأنه لا تلحقهم مشقة زائدة في الأداء فأشبه السعي الى الجمعة ولا بد من أمن الطريق لأن الاستطاعة لا تثبت دونه ثم قيل هو شرط الأداء دون الوجوب لأن النبي عليه الصلاة والسلام فسر الاستطاعة بالزاد والراحلة لا غير.

قال: " ويعتبر في المرأة أن يكون لها محرم تحج به أو زوج ولا يجوز لها أن تحج بغيرهما إذا كان بينها وبين مكة مسيرة ثلاثة أيام " وقال الشافعي رحمه الله يجوز لها الحج إذا خرجت في رفقة ومعها نساء ثقات لحصول الأمن بالمرافقة.

ولنا قوله عليه الصلاة والسلام " لا تحجن امرأة الا ومعها محرم " ولأنها بدون المحرم يخاف عليها الفتنة وتزداد بانضمام غيرها اليها ولهذا تحرم الخلوة بالأجنبية وإن كان معها غيرها بخلاف ما إذا كان بينها وبين مكة أقل من ثلاثة أيام لأنه يباح لها الخروج إلى ما دون السفر بغير محرم " وإذا وجدت محرما لم يكن للزوج منعها " وقال الشافعي رحمه الله له أن يمنعها لأن في الخروج تفويت حقه.

ولنا أن حق الزوج لا يظهر في حق الفرائض والحج منها حتى لو كان الحج نفلا له أن يمنعها ولو كان المحرم فاسقا قالوا لا يجب عليها لأن المقصود لا يحصل به " ولها أن تخرج مع كل محرم إلا أن يكون مجوسيا " لأنه يعتقد إباحة مناكحتها ولا عبرة بالصبي والمجنون لأنه لا تتأتى منهما الصيانة والصبية التي بلغت حد الشهوة بمنزلة البالغة حتى لا يسافر بها من غير محرم ونفقة المحرم عليها لأنها تتوسل به إلى أداء الحج.

واختلفوا في أن المحرم شرط الوجوب أو شرط الأداء على حسب اختلافهم في أمن الطريق " وإذا بلغ الصبي بعدما أحرم أو أعتق

WAJIB Haji adalah suatupekerjaan jikeseseorang jamaahhaji tdak melakukanny amaka harus bayar dam kalau tidak maka hajinya tidak sahwajibhaji yaitu

1. Berihram dari miqot
2. Bermalam DI hmudztalifah dan minahtgl 11’12 dan 13 dzulhijjah
3. Melotar Jthamrohula wustho dan aqobah
4. T FHAWAF Wadelaksanakan Ibaah

B. Ihram

ihram adalah suatuseseorang yang telah berniat untuk melaksanakan ibadah haji dan umroh

ب الإحرام وما يحرم فيه

إذا أراد أن يحرم فالمستحب أن يغتسل لما روى زيد بن ثابت رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم اغتسل لإحرامه وإن كانت امرأة حائضاً أو نفساء اغتسلت للإحرام لما روى القاسم بن محمد أن أسماء بنت عميس ولدت محمد بن أبي بكر رضي الله عنهما بالبيداء فذكر ذلك أبو بكر رضي الله عنه لرسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: "مروها فلتغتسل ثم لتهل" ولأنه غسل يراد للنسك فاستوى فيه الحائض والطاهر ومن لم يجد الماء تيمم لأنه غسل مشروع فانتقل منه إلى التيمم عند عدم الماء كغسل الجنابة قال في الأم: ويغتسل لسبعة مواطن: للإحرام ولدخول مكة والوقوف بعرفة والوقوف بمزدلفة ولرمي الجمار الثلاث لأن هذه المواطن تجتمع لها الناس فاستحب لها الاغتسال ولا يغتسل لرمي جمرة العقبة لأن وقته من نصف الليل إلى آخر النهار فلا يجتمع لها الناس في وقت واحد وأضاف إليها في القديم الغسل لطواف الزيارة وطواف الوداع لأن الناس يجتمعون لهما ولم يستحبه في الجديد لأن وقتهما متسع فلا يتفق اجتماع الناس فيهما.[1]

C. Miqat

فصل

" والمواقيت التي لا يجوز أن يجاوزها الإنسان إلا محرما خمسة لأهل المدينة ذو الحليفة ولأهل العراق ذات عرق ولأهل الشام الجحفة ولأهل نجد قرن ولأهل اليمن يلملم " هكذا وقت رسول الله عليه الصلاة والسلام هذه المواقيت لهؤلاء.[2]

وفائدة التأقيت المنع عن تأخير الإحرام عنها لأنه يجوز التقديم عليها بالاتفاق " ثم

ميقات أهل المدينة ذو الحليفة وميقات أهل الشام الجحفة وميقات أهل نجد قرن وميقات أهل اليمن يلملم لما روى عبد الله بن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه

---

[1]أبو اسحاق إبراهيم بن علي بن يوسف الشيرازي (المتوفى: 476,المهذب في فقة الإمام الشافعي جز1صحف374

[2]علي بن أبي بكر بن عبد الجليل الفرغاني المرغيناني، أبو الحسن برهان الدين (المتوفى: 593هـ): الهداية في شرح بداية المبتدي: دار احياء التراث العربي - بيروت - لبنان جز1صحف14

وسلم قال: "يهل أهل المدينة من ذي الحليفة وأهل الشام من الجحفة وأهل نجد من قرن" قال ابن عمر رضي الله عنهما: وبلغني أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "يهل أهل[3]

اليمن من يلملم وأهل الشام من الجحفة وأما أهل العراق فميقاتهم ذات عرق1" وهل هو منصوص عليه أو مجتهد فيه؟ قال الشافعي رحمه الله في الأم: هو غير منصوص عليه ووجهه ما روي عن ابن عمر قال: لما فتح المصران أتوا عمر رضي الله عنه فقالوا: إن رسول الله صلى الله عليه وسلم حد لأهل نجد قرناً وإنا إذ أردنا أن نأتي قرناً شق علينا فقال: فانظروا حذوها من طريقكم قال: فحد لهم ذات عرق ومن أصحابنا من قال هو منصوص عليه ومذهبه ما ثبتت به السنة والدليل عليه ما روى جابر بن عبد الله قال: خطبنا رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: "يهل أهل المشرق من ذات عرق" وروت عائشة رضي الله عنها أن النبي صلى الله عليه وسلم وقت لأهل العراق ذات عرق وقال الشافعي رحمه الله: ولو أهل أهل المشرق من العقيق كان أحب إلي لأنه روي عن ابن عباس قال: وقت رسول الله صلى الله عليه وسلم لأهل المشرق العقيق ولأنه أبعد من ذات عرق فكان أفضل وهذه المواقيت لأهلها ولكل من مر بها من غير أهلها لما روى ابن عباس رضي الله عنهما أن النبي صلى الله عليه وسلم وقت لأهل المدينة ذا الحليفة ولأهل الشام الجحفة ولأهل نجد قرناً ولأهل اليمن يلملم وقال: "هذه المواقيت لأهلها ولكل من أتى عليها من غير أهلها ممن أراد الحج والعمرة" ومن كان داره دون ذلك فمن حيث ينشيء ثم كذلك أهل مكة يهلون من مكة ومن سلك طريقاً لا ميقات فيه من بر أو بحر فميقاته إذا حاذى أقرب المواقيت إليه لأن عمر رضي الله عنه لما اجتهد في ميقات أهل العراق اعتبر ما ذكرناه.

فصل: ومن كانت داره فوق الميقات فله أن يحرم من الميقات وله أن يحرم من فوق الميقات لما روي عن عمر وعلي رضي الله عنهما أنهما قالا: إتمامهما أن تحرم بهما من دويرة أهلك وفي الأفضل قولان: أحدهما أن الأفضل أن يحرم من الميقات لأن رسول الله صلى الله عليه وسلم أحرم من ذي الحليفة ولم يحرم من المدينة ولأنه إذا أحرم من بلده لم يأمن أن يرتكب محظورات الإحرام فإذا أحرم من الميقات أمن من ذلك فكان الإحرام من الميقات أفضل والثاني أن الأفضل أن يحرم من داره لما روت أم سلمة رضي اللهط

[3]أبو اسحاق إبراهيم بن علي بن يوسف الشيرازي (المتوفى: 476,المهذب في فقة الإمام الشافعي جز1صحف371

Miqat merupakan **tempat danwaktu yang ditetapkan Nabi Muhammad SAW sebagai pintu masuk untuk memulai haji dan umroh**. Miqat terbagi menjadi 2 jenis, miqat zamani dan miqat makani. Miqat zamani merupakan waktupelaksanaan ibadah haji dan umrah

Lalu miqah terdiri dari dua jenis, yaitu Miqat Zamani (batas waktu dan Miqat Makani (batas letak tanah). Miqat Zamani adalah ketentuan waktu untuk melaksanakan ibadah haji yang dimulai sejak 1 Syawal hingga terbit fajar di 10 Zulhijah. Semantara Miqat Makani merupakan ketentuan tempat di mana seseorang harus memulai niat haji atau umrah.

1. Dzul Hulaifah atau Bir Al



Tempat miqat umroh yang pertama adalah Dzul Hulaifah atau Bir Ali. Tempat miqat umroh ini jaraknya sekitar 450 kilometer dari Mekkah. Miqat ini sering dilalui oleh mereka yang tinggal di Madinah.

Selain itu, yang tinggal berdekatan dengan Mekkah dari arah yang sama pun juga kerap melewati miqat ini.

2. As Sail atau Qarn al-Manazi

Kedua, tempat miqat umroh As Sail atau Qarn al-Manazil. Jarak miqat As Sail terletak 75 kilometer dari Kota Mekkah. Ia menjadi tempat miqat umroh bagi penduduk Najed dan Thaif serta bagi para jamaah haji dan umroh yang datang dari arah timur Mekkah.

Di atas miqat ini terdapat jalan menuju Thaif dari arah Al-Huda dan terdapat tempat yang disebut Lembah Muhrim. Bila diukur dari Bandar Udara King Abdul Aziz, jarak miqamenuju Kota Mekkah kurang lebih sekitar 220 kilome

3. Juhfah



Selanjutnya, tempat miqat umroh Juhfah. Al-Juhfah ini merupakan miqat makani untuk penduduk Syam atau wilayah Suriah, Mesir, Maroko. Tempat miqat umroh ini berdekatan dengan Kota Rabigh, yang mana jaraknya kurang lebih 183 kilometer dari Kota Mekkah.

Seiring Kota Al-Juhfah yang kosong dan tidak lagi berpenghuni, kebanyakan orang mulai berihram sejak ada di Kota Rabigh yang posisinya sebelum Al-Juhfah.



Tempat miqot umroh berikutnya adalah Dzat IRQ. Dzat IRQ atau Dzatu Irqin ini sekarang bernama Adh-Dharibah. Saat ini tempat miqot umroh ini tidak memiliki penghuni. Jaraknya berada tepat 100 kilometer dari sebelah timur Kota Mekkah.

Tempat miqot umroh ini dilewati oleh penduduk wilayah timur seperti Irak, Iran, dan wilayah sekitarnya. Meski tidak disebutkan dalam sebuah hadits, namun hasil Ijtihad dan ketetapan Umar bin Khattab membuat lokasi ini resmi menjadi tempat miqat umroh

D. MABIT

Mabit adalah salah satu rangkaian kegiatan yang dilakukan jemaah haji. Mabit dilaksanakan di Muzdalifah dan Mina. Dalam bahasa Indonesia, mabit adalah menginap atau bermalam

Mabit adalah salah satu rangkaian kegiatan yang dilakukan jemaah haji. Mabit dilaksanakan di Muzdalifah dan Mina.

Dalam bahasa Indonesia, mabit adalah menginap atau bermalam. Ada juga yang mengartikan beristirahat. Para ulama mazhab berbeda pendapat mengenai hukum mabit. Namun, mayoritas ulama mengatakannya wajib.

Baca artikel detikhikmah, "Pengertian Mabit saat Melaksanakan Ibadah Haji" selengkapnya https://www.detik.com/hikmah/haji-dan-umrah/d-6778175/pengertian-mabit-Dalam Kitab Al-Wajiz fi Fiqh As-Sunnah Sayyid Sabiq karya Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya al-Faifi dikatakan, menurut Imam Ahmad mabit di Muzdalifah hukumnya wajib. Namun, menurut para imam mazhab mereka memperbolehkan jika hanya singgah tanpa harus menginap. Semua tempat di Muzdalifah ini dapat dijadikan sebagai tempat berhenti kecuali lembah (Wadi) Muhassir.

Baca artikel detikhikmah, "Pengertian Mabit saat Melaksanakan Ibadah Haji" selengkapnya https://www.detik.com/hikmah/haji-dan-umrah/d-6778175/pengertian-mabit-saat-melaksanakan-ibadah-haji.

Download Apps Detikcom Sekarang https://apps.detik.com/detik/

saat-melaksanakan-ibadah-haji.

E. MELONTAR JUMROH

Lempar jumrah adalah kegiatan melemparkan batu kerikil ke tiang yang berada di **kompleks Jembatan Jumrah di Kota Mina yang terletak di timur Kota Mekkah, Arab Saudi**. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan Rasulullah SAW dalam hadis riwayat Muslim seperti dikutip dari Nahdlatul Ulama

a. Tawaf
    1. Tawaf adalah mengelilingi ka’bah sebanyak tjuh kali dimulai lurus Dgn hajar aswad

Thawaf adalah salah satu ritual penting dalam ibadah haji dan umrah yang dilakukan di sekitar Ka’bah di Masjidil Haram, Mekah. Ritual ini melibatkan mengelilingi Ka’bah sebanyak tujuh putaran dalam arah searah jarum jam. Thawaf memiliki beberapa filosofi yang terkait dengan makna dan tujuan ibadah.

1. Tawheed (Pengesaan): Thawaf menggambarkan pengesaan atau keesaan Allah. Dengan mengelilingi Ka'bah, jamaah haji menyatakan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan tidak ada yang berhak mendapatkan ibadah kecuali Dia. Thawaf merupakan simbol dari pengakuan akan keesaan Allah dan penyerahan diri kepada-Nya.

2. Kesatuan Umat Muslim: Thawaf juga melambangkan kesatuan dan persatuan umat Muslim. Ketika jamaah haji dari berbagai negara dan latar belakang etnis berada di sekitar Ka'bah, mereka mengalami perasaan persaudaraan dan kesatuan sebagai umat Islam. Thawaf mengajarkan pentingnya persatuan dan menghapus batas-batas sosial, etnis, dan budaya di antara umat Muslim.

3. Mengikuti Jejak Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad: Thawaf juga memiliki filosofi mengikuti jejak Nabi Ibrahim (AS) dan Nabi Muhammad (SAW). Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad adalah teladan dalam ketaatan kepada Allah dan pengabdian kepada-Nya. Dalam melakukan Thawaf, jamaah haji mengikuti jejak mereka dan menghidupkan kembali sejarah dan warisan spiritual yang mereka tinggalkan.

4. Simbol Perjalanan Hidup: Thawaf juga dapat diartikan sebagai simbol perjalanan hidup. Dalam setiap putaran Thawaf, jamaah haji menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan, seperti kerumuman, panas, dan kelelahan fisik. Hal ini mengingatkan kita bahwa dalam hidup juga akan ada rintangan dan ujian yang harus dihadapi. Thawaf mengajarkan kesabaran, ketekunan, dan kekuatan iman dalam menghadapi perjalanan hidup.

Thawaf memiliki makna dan filosofi yang dalam dalam ibadah haji dan umrah. Selain melaksanakan ritual fisik, penting bagi jamaah haji untuk memahami dan merenungkan makna dan tujuan di balik Thawaf agar dapat mengambil manfaat spiritual yang lebih dalam dari ibadah tersebut

G . DOA ATau bacaan tawaf

Doa Tawaf Putaran Kedua

اللَّهُمَّ إِنَ هَذَا الْبَيْتَ بَيْتُكَ وَالْحَرَامُ حَرَامُكَ وَالْأَمْنَ أَمْنُكَ وَالْعَبْدَ عَبْدُكَ وَأَنَا عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَهَذَا مَقَامُ عَيْذُكَ بِكَ مِنْ النَّارِ فَحَرِّمْ لُحُومُنَا وَبَشِّرْنَا عَلَى النَّارِ اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْإِيْمَانَ وَزَيِّنْهُ فِي قَلُوبِنَا وَكَرِّهْ إِلَيْنَا الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ وَاجْعَلْنَا مِنَ الرَّاشِدِينَ اللَّهُمَّ قِنِي عَذَابَكَ الْيَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ اللُّهُمَّ ارْزُقْنَا الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Doa Tawaf Putaran Ketiga

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِن الشَّكِّ وَالشِرْكِ والشِّقَاقِ والنِّفَاقِ وسُوءِ الأَخْلاَقِ وَسُوءِ المَنْظَرِ وَالمُنْقَلِبِ فِي المَالِ والأَهْلِ والوَلَدِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ رِضَاكَ والجَنَّةَ وأَعُوذُبِكَ مِن سَخَطِكَ والنَّارِ وَاالهَمِّ إِنِّي أَعُوذُبِكَ مِنْ فِتْنَةِ القُبُرِ وأَعُوذُ بِكَ مِن فِتْنَةِ المَحْيَا والمَمَاتِ

Latin: Allahumma inni a'udzubika minasysyakki wasysyirki wasysyiqaaqi wannifaaqi wa suu'il akhlaaqi wa suu'il manzhari wal munqalabi fil maali wal ahli wal waladi. Allahumma innii as'aluka ridhaaka wal jannata wa a'udzubika min shkathika wannaar. Allahumma innii a'udzubika min fitnatil qabri wa a'udzubika min fitnatil mahyaa wal mamaati.

Artinya: Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari syirik, keraguan, kekufuran, kemunafikan, perselisihan, buruk budi pekerti, dan aku berlindung dari fitnah keluarga, harta dan keturunan.

Doa Tawaf Putaran Kelima

أللَّهُمَّ أَظِلَّنِي تَحْتَ ظِلِّ عَرْشِكَ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلَّا ظِلَّكَ وَلَا بَقِيَ إِلَّا وَجْهَكَ وَأَسْقِنِي مِنْ حَوْضِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْكَ وسَلَّمِ شُرْبَةً هَنِيئَةً أللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَأَلَكَ مِنهُ نَبِيُّكَ .مَرِيئَةً لَا أَظَؤُ بَعْدَهَا أَبَدًا مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَعُوذُبِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَاذَكَ مِنْهُ نَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الجَنَّةَ وَنَعِيمَهَا وَمَا

يُقَرِّبُنِي إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ عَمَلٍ وَأَعُوذُبِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا يُقَرِّبُنِي إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ عَمَلٍ

Artinya: Ya Allah, lindungilah kami di bawah naungan singgasanaMu pada hari yang tidak ada naungan selain naunganMu dan tidak ada yang kekal kecuali Zat-Mu. Ya Allah, berilah aku minuman dari telaga Nabi Muhammad SAW dengan suatu minuman yang sesudah itu aku tidak akan haus untuk selamanya.

Doa Tawaf Putaran Keenam

Baca artikel detikjateng, "Bacaan Doa Tawaf Lengkap dari Putaran Pertama-Terakhir" selengkapnya https://www.detik.com/jateng/berita/d-6768371/bacaan-doa-tawaf-lengkap-dari-putaran-pertama-terakhir.

Download Apps Detikcom Sekarang https://apps.detik.com/detik/

اللَّهُمَّ إِنَّا لَكَ عَلَيَّ حُقُوقًا كَثِيرًا فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَكَ وَحُقُوقًا كثيرا فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَ خَلْقِكَ اللَّهُمَّ مَا كَانَ لَكَ مِنْهَا فَاغْفِرْهُ لِي وَمَا كَانَ لِخَلْقِكَ وَتَحَمَّلَهُ عَنِّي وَأَغْنِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَبِطَاعَتِكَ عنْ مَعْصِيَتِكَ وَبِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ يَا وَاسِعَ المَغْفِرَةِ اللَّهُمَّ إِنَّ بَيْتَكَ عَظِيمٌ وَوَجْهَكَ كَرِيْمٌ وَأَنْتَ يَا اللَّهُمَّ حَلِيمٌ كَرِيمٌ عَظِيمٌ تُحِبُّ العَفْوَ فَاعْفُ عَنَّا

Ya Allah, apa yang menjadi hakMu kepadaku, maka ampunilah diriku dan apa saja yang menjadi hakMu kepada makhlukMu, maka tanggunglah dariku. Cukupkanlah aku dengan rezekiMu yang halal, terhindar dari yang haram, dengan taat kepadaMu, terhindar dari kemaksiatan dan dengan anugerah-Mu terhindar dari pada mengharapkan dari orang lain selain kepadaMu, Wahai Tuhan Yang Maha Pengampun

Baca artikel detikjateng, "Bacaan Doa Tawaf Lengkap dari Putaran Pertama-Terakhir" selengkapnya

Doa Tawaf Putaran Ketujuh

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ إِيْمَاناً كَامِلًا وَيَقِينًا صَادِقًا وَرِزْقًا وَاسِعًا وَقَلْبًا خَاشِعًا وَلِسَانًا ذَاكِرًا وَحَلَالًا طَيِّبًا وَتَوْبَةً نَصُوحًا وَتَوْبَةً قَبْلَ المَوْتِ وَرَاحَةً عِنْدَ المَوْتِ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً بَعْدَ المَوْتِ وَالْعَفْوَ عِنْدَ الحِسَابِ وَالفَوْزَ بِالْجَنَّةِ وَالنَّجَاةِ مِنَ النَّارِ بِرَحْمَتِكَ يَا عَزِيْزُ بِالْصَالِحِينَ

Baca artikel detikjateng, "Bacaan Doa Tawaf Lengkap dari Putaran Pertama-Terakhir" selengkapnya

F. Sa'i

Secara garis besar, sa'i merupakan kegiatan berjalan kaki atau berlari-lari kecil di antara Bukit Safa dan Bukit Marwah. Aktivitas ini harus dilakukan sebanyak tujuh kali secara bolak-balik. Bisa dibilang, sa'i adalah kegiatan wajib yang harus dilakukan oleh semua peserta umra dan haji
Jarak dari Bukit Safa ke Marwa adalah sekitar 400 meter. Dengan demikian, total perjalanan sa'i ditempuh dalam jarak sekitar 3 kilometer. Setelah selesai melakukan sa'i, maka jemaah mencukur atau memotong rambutnya yang juga biasa disebut dengan tahallu

Tata Cara Sa'i

1. Dimulai dengan tawaf (pradaksina).
2. Perjalanan dimulai dari bukit Ṣafa dan berakhir di bukit Marwah.
3. Menjalani tujuh kali perjalanan dari bukit Ṣafa ke bukit Marwah, dan sebaliknya, dihitung sebagai satu perjalanan.
4. Dilakukan sebagai pengganti atau alternatif dari **Sa**'i.
5. **Sa**'i Untuk Jamaah Udzur

Disyariatkannya sa'i bagi jemaah haji termaktub dalam Surah Al Baqarah ayat 158:

اِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَاۤىِٕرِ اللّٰهِ ۚ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ اَوِ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ اَنْ يَّطَّوَّفَ بِهِمَا ۗ وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا ۙ فَاِنَّ اللّٰهَ شَاكِرٌ عَلِيْمٌ

1. Doa Sa'i Versi Kesatu

رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَاهْدِنِي السَّبِيْلَ الأَقْوَمَ

Latin: Rabbi-gfir wa-rham wa-hdinî as-sabîlal-aqwam

Artinya: "Ya Allah, ampunilah hamba, sayangilah hamba, dan tunjukkanlah hamba kepada jalan yang lebih lurus."

2. Doa Sa'i Versi Kedua

رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعَزُّ الْأَكْرَمُ

Latin: Rabbi-gfir wa-rham, innaka antal-a'azzu wal-akramu

Artinya: "Ya Allah, ampuni dan sayangilah hamba. Sungguh, Engkau Mahaperkasa dan Mahamulia."

Baca artikel detikhikmah, "Tata Cara Sa'i Lengkap dengan Niat, Doa, Rukun, dan Hukumnya" selengkapnya

Sunnah Sa'i

Ada beberapa sunnah sa'i yang bisa dikerjakan jemaah. Berikut di antaranya.

1. Bersambung (Al Muwalat)

Mengerjakan sa'i dengan terus bersambung dan tidak terputus jeda yang lama antara putaran satu dan putaran berikutnya. Ketersambungan ini sifatnya sunnah, dan apabila ditinggalkan maka tidak merusak sa'i, tetapi mengurangi pahalanya.

2. Niat Sa'i

Berniat sa'i hukumnya sunnah. Jika seorang jemaah secara tidak sengaja berjalan antara Shafa ke Marwah tanpa berniat mengerjakan sa'i, lalu tiba-tiba ingin menjadikan langkahnya yang sudah dilakukan sebagai ibadah sa'i maka hukumnya sudah dianggap sah.

Adapun niat saat hendak melaksanakan sa'i sebagai berikut, sebagaimana dinukil dari buku Tuntunan Doa Ibadah Haji & Umrah oleh Gus Arifin:

أَبْدَأُ بِمَا بَدَا اللَّهُ بِهِ وَرَسُوْلُهُ،بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ

Latin: Bismillahirrahmaanirrahiim abda-u bimaa bada-allaahu bihi wa rasuuluhu

Artinya: "Dengan nama Allâh yang Maha Pengasih dan Penyayang aku mulai dengan apa yang telah dimulai oleh Allâh dan Rasul-Nya."

3. Mengusap Hajar Aswad
Disunnahkan sebelum memulai sa'i untuk mengusap Hajar Aswad dan setelah mengerjakan salat sunnah thawaf dua rakaat. Kesunnahan ini berlaku apabila Hajar Aswad memungkinkan atau tidak ada halangan dalam menyentuhnya.
Sebab jemaah haji yang jumlahnya banyak, Imam Nawawi berpendapat bahwa mengusap Hajar Aswad dapat diganti dengan melambaikan tangan saja dari atas bukit Shafa.

4. Suci dari Hadats
Saat melaksanakan sa'i disunnahkan bagi jemaah dalam keadaan suci dari hadats besar maupun kecil. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW dari Aisyah ketika ia mendapat haid saat haji, "Kerjakan semuanya sebagaimana orang-orang mengerjakan haji, namun jangan lakukan thawaf di Kakbah hingga kamu suci." (HR Bukhari)

Hadits tersebut hanya menyebutkan wanita haid tak boleh thawaf. Sehingga perempuan haid boleh melakukan sa'i.

5. Naik ke Atas Bukit
Jemaah pria disunnahkan untuk naik ke atas bukit Shafa dan Marwah dan ketika di atas, lalu menghadap kiblat. Sementara perempuan, tidak disunnahkan demikian.
6. Berlari Kecil pada Bagian Tertentu
Khusus bagi laki-laki hukumnya sunnah berlari kecil pada bagian tertentu, dan tidak bagi perempuan. Menurut jumhur ulama, sunnahnya saat pergi dan pulang dari Shafa menuju Marwah maupun sebaliknya.
7. Mengenakan Ihram secara Idhthiba
Madzhab Syafi'i berpendapat, disunnahkan untuk al-idhthiba saat mengerjakan sa'i, yakni memakai pakaian ihram di bagian bawah ketiak kanan dan dililit ke atas pundak kiri, sehingga pundak kanan tidak tertutup. Baca juga: Larangan Khusus bagi Wanita saat Haji, Jangan Terlewat!

Hukum Pelaksanaan Sa'i
Para ulama berbeda pandangan terkait hukum mengerjakan sa'i. Pertama, ada ulama yang menyebut bahwa sa'i merupakan rukun haji. Artinya, bila ditinggalkan, maka hajinya batal dan tidak dapat diganti dengan dam (denda) atau lainnya.

Kedua, ulama lain mengatakan bahwa sa'i adalah sunnah. Jika jemaah meninggalkannya, maka tidak ada kewajiban apa-apa baginya.

Ketiga, ada pula ulama yang mengemukakan sa'i termasuk wajib haji. Apabila muslim tidak melakukannya, maka haji atau umrahnya tidak batal tetapi baginya wajib membayar dam.

Ibadah sa'i secara umum tergolong rukun haji dan umrah. Sehingga haji menjadi tidak sah tanpa mengerjakan sa'i. Hal ini sebagaimana

pendapat jumhur ulama, di antaranya mazhabSyafi'i, Maliki dan Hambali.

Demikian tata cara sa'i beserta doa dan penjelasan lengkap mengenai sa'i. Semoga kita bisa mengerjakan sa'i dengan baik dan benar ya, detikers!

Baca Tata Cara Sa'i
Untuk pengamalannya, sa'i perlu memenuhi syarat dan tata cara berikut agar bisa sah:

1. Melakukan sa'i setelah thawaf
2. Berjalan sa'i di tempatnya (mas'a), yaitu jalan yang memanjang antara Shafa dan Marwah
3. Ketika sa'i membaca doa yang diajarkan Rasulullah SAW (pada uraian di bawah)
4. Mulai berjalan sa'i dari bukit Shafa ke bukit Marwah sehingga terhitung satu kali (putaran)
5. Kemudian berjalan lagi dari bukit Marwah ke Shafa, yang terhitung putaran selanjutnya
6. Lanjut berjalan antara Shafa ke Marwah hingga tujuh kali. Bacaan Doa saat Sa'i

Ada doa dan dzikir yang dapat dibaca ketika melaksanakan sa'i. Berikut bacaan doa sa'i:
1. Doa Sa'i Versi Kesatu

رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَاهْدِنِي السَّبِيْلَ الأَقْوَمَ

Latin: Rabbi-gfir wa-rham wa-hdinî as-sabîlal-aqwam
Artinya: "Ya Allah, ampunilah hamba, sayangilah hamba, dan tunjukkanlah hamba kepada jalan yang lebih lurus."

2. Doa Sa'i Versi Kedua

رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعَزُّ الْأَكْرَمُ

Latin: Rabbi-gfir wa-rham, innaka antal-a'azzu wal-akramu

Artinya: "Ya Allah, ampuni dan sayangilah hamba. Sungguh, Engkau Mahaperkasa dan Mahamulia."

Rukun Sa'i

Sa'i harus dilakukan dengan berjalan sebanyak tujuh kali antara bukit Shafa dan Marwah. Hal ini didasarkan pada apa yang dikerjakan Rasulullah SAW dan ijma jumhur ulama.

Adapun jarak antara Shafa ke Marwah tidak sampai 400 meter. Para ulama berbeda dalam menjelaskan jaraknya. Ulama Hanafiyah menyebut jarak Shafa ke Marwah sekitar 750 dzira (1 dzira kurang lebih 0,54 meter) dan ulama mazhab Syafi'i mengatakan 777 dzira.

Sementara dalam Kitab Akhbaru Makkah karya Abul Walid Muhammad bin Abdullah Al-Azraqi, jarak Shafa ke Marwah kurang lebih 766,5 dzira atau setara 383,25 meter. Sehingga bila dihitung total keseluruhan dengan tujuh kali putaran sa'i, maka jemaah haji dan umrah mesti berjalan sejauh 2.687,5 meter (2,7 km).

Sunnah Sa'i

Ada beberapa sunnah sa'i yang bisa dikerjakan jemaah. Berikut di antaranya.

1. Bersambung (Al Muwalat)

Mengerjakan sa'i dengan terus bersambung dan tidak terputus jeda yang lama antara putaran satu dan putaran berikutnya. Ketersambungan ini sifatnya sunnah, dan apabila ditinggalkan maka tidak merusak sa'i, tetapi mengurangi pahalanya.

2. Niat Sa'i

Berniat sa'i hukumnya sunnah. Jika seorang jemaah secara tidak sengaja berjalan antara Shafa ke Marwah tanpa berniat mengerjakan sa'i, lalu tiba-tiba ingin menjadikan langkahnya yang sudah dilakukan sebagai ibadah sa'i maka hukumnya sudah dianggap sah.

Adapun niat saat hendak melaksanakan sa'i sebagai berikut, sebagaimana dinukil dari buku Tuntunan Doa Ibadah Haji & Umrah oleh Gus Arifin:

أَبْدَأُ بِمَا بَدَا اللَّهُ بِهِ وَرَسُوْلُهُ،بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ

Latin: Bismillahirrahmaanirrahiim abda-u bimaa bada-allaahu bihi wa rasuuluhu

Artinya: "Dengan nama Allâh yang Maha Pengasih dan Penyayang aku mulai dengan apa yang telah dimulai oleh Allâh dan Rasul-Nya."

3. Mengusap Hajar Aswad

Disunnahkan sebelum memulai sa'i untuk mengusap Hajar Aswad dan setelah mengerjakan salat sunnah thawaf dua rakaat. Kesunnahan ini berlaku apabila Hajar Aswad memungkinkan atau tidak ada halangan dalam menyentuhnya.

Sebab jemaah haji yang jumlahnya banyak, Imam Nawawi berpendapat bahwa mengusap Hajar Aswad dapat diganti dengan melambaikan tangan saja dari atas bukit Shafa.

4. Suci dari Hadats

Saat melaksanakan sa'i disunnahkan bagi jemaah dalam keadaan suci dari hadats besar maupun kecil. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW dari Aisyah ketika ia mendapat haid saat haji, "Kerjakan semuanya sebagaimana orang-orang mengerjakan haji, namun jangan lakukan thawaf di Kakbah hingga kamu suci." (HR Bukhari)

Hadits tersebut hanya menyebutkan wanita haid tak boleh thawaf. Sehingga perempuan haid boleh melakukan sa'i.

5. Naik ke Atas Bukit
Jemaah pria disunnahkan untuk naik ke atas bukit Shafa dan Marwah dan ketika di atas, lalu menghadap kiblat. Sementara perempuan, tidak disunnahkan demikian.

6. Berlari Kecil pada Bagian Tertentu
Khusus bagi laki-laki hukumnya sunnah berlari kecil pada bagian tertentu, dan tidak bagi perempuan. Menurut jumhur ulama, sunnahnya saat pergi dan pulang dari Shafa menuju Marwah maupun sebaliknya.

7. Mengenakan Ihram secara Idhthiba
Madzhab Syafi'i berpendapat, disunnahkan untuk al-idhthiba saat mengerjakan sa'i, yakni memakai pakaian ihram di bagian bawah ketiak kanan dan dililit ke atas pundak kiri, sehingga pundak kanan tidak tertutup.

Baca juga:
Larangan Khusus bagi Wanita saat Haji, Jangan Terlewat!
Hukum Pelaksanaan Sa'i
Para ulama berbeda pandangan terkait hukum mengerjakan sa'i. Pertama, ada ulama yang menyebut bahwa sa'i merupakan rukun haji. Artinya, bila ditinggalkan, maka hajinya batal dan tidak dapat diganti dengan dam (denda) atau lainnya.

Kedua, ulama lain mengatakan bahwa sa'i adalah sunnah. Jika jemaah meninggalkannya, maka tidak ada kewajiban apa-apa baginya.
Ketiga, ada pula ulama yang mengemukakan sa'i termasuk wajib haji. Apabila muslim tidak melakukannya, maka haji atau umrahnya tidak batal tetapi baginya wajib membayar dam.

Ibadah sa'i secara umum tergolong rukun haji dan umrah. Sehingga haji menjadi tidak sah tanpa mengerjakan sa'i. Hal ini sebagaimana pendapat jumhur ulama, di antaranya mazhabSyafi'i, Maliki dan Hambali.

Demikian tata cara sa'i beserta doa dan penjelasan lengkap mengenai sa'i. Semoga kita bisa mengerjakan sa'i dengan baik dan benar ya, detikers!



Terakhir, Yalamlam. Toppers pasti sudah sering mendengar soal tempat miqat umroh yang satu ini. Miqat Yalamlam merupakan sebuah lembah luas yang berada di daerah perbukitan sekitar 92 kilometer dari sebelah tenggara Kota Mekkah.

Nama lain dari miqat ini adalah miqat As-Sa'diyah. Tempat miqat umroh ini dilalui oleh penduduk Yaman dan semua yang datang dari arah tersebut.

Miqat ini juga merupakan miqat yang dilalui oleh jamaah dari Asia seperti China, Jepang, India, juga Indonesia lho Toppers

Sunnah Sa'i

Ada beberapa sunnah sa'i yang bisa dikerjakan jemaah. Berikut di antaranya.

1. Bersambung (Al Muwalat)

Mengerjakan sa'i dengan terus bersambung dan tidak terputus jeda yang lama antara putaran satu dan putaran berikutnya. Ketersambungan ini sifatnya sunnah, dan apabila ditinggalkan maka tidak merusak sa'i, tetapi mengurangi pahalanya.
2. Niat Sa'i
Berniat sa'i hukumnya sunnah. Jika seorang jemaah secara tidak sengaja berjalan antara Shafa ke Marwah tanpa berniat mengerjakan sa'i, lalu tiba-tiba ingin menjadikan langkahnya yang sudah dilakukan sebagai ibadah sa'i maka hukumnya sudah dianggap sah.

Adapun niat saat hendak melaksanakan sa'i sebagai berikut, sebagaimana dinukil dari buku Tuntunan Doa Ibadah Haji & Umrah oleh Gus Arifin:

أَبْدَأُ بِمَا بَدَا اللَّهُ بِهِ وَرَسُوْلُه،بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ

Latin: Bismillahirrahmaanirrahiim abda-u bimaa bada-allaahu bihi wa rasuuluhu
Artinya: "Dengan nama Allâh yang Maha Pengasih dan Penyayang aku mulai dengan apa yang telah dimulai oleh Allâh dan Rasul-Nya."
3. Mengusap Hajar Aswad
Disunnahkan sebelum memulai sa'i untuk mengusap Hajar Aswad dan setelah mengerjakan salat sunnah thawaf dua rakaat. Kesunnahan ini berlaku apabila Hajar Aswad memungkinkan atau tidak ada halangan dalam menyentuhnya.
Sebab jemaah haji yang jumlahnya banyak, Imam Nawawi berpendapat bahwa mengusap Hajar Aswad dapat diganti dengan melambaikan tangan saja dari atas bukit Shafa.
4. Suci dari Hadats
Saat melaksanakan sa'i disunnahkan bagi jemaah dalam keadaan suci dari hadats besar maupun kecil. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW dari Aisyah ketika ia mendapat haid saat haji, "Kerjakan

semuanya sebagaimana orang-orang mengerjakan haji, namun jangan lakukan thawaf di Kakbah hingga kamu suci." (HR Bukhari)

Hadits tersebut hanya menyebutkan wanita haid tak boleh thawaf. Sehingga perempuan haid boleh melakukan sa'i.

5. Naik ke Atas Bukit

Jemaah pria disunnahkan untuk naik ke atas bukit Shafa dan Marwah dan ketika di atas, lalu menghadap kiblat. Sementara perempuan, tidak disunnahkan demikian.

6. Berlari Kecil pada Bagian Tertentu

Khusus bagi laki-laki hukumnya sunnah berlari kecil pada bagian tertentu, dan tidak bagi perempuan. Menurut jumhur ulama, sunnahnya saat pergi dan pulang dari Shafa menuju Marwah maupun sebaliknya.

7. Mengenakan Ihram secara Idhthiba

Madzhab Syafi'i berpendapat, disunnahkan untuk al-idhthiba saat mengerjakan sa'i, yakni memakai pakaian ihram di bagian bawah ketiak kanan dan dililit ke atas pundak kiri, sehingga pundak kanan tidak tertutup.

Baca juga:

Larangan Khusus bagi Wanita saat Haji, Jangan Terlewat!

Hukum Pelaksanaan Sa'i

Para ulama berbeda pandangan terkait hukum mengerjakan sa'i. Pertama, ada ulama yang menyebut bahwa sa'i merupakan rukun haji. Artinya, bila ditinggalkan, maka hajinya batal dan tidak dapat diganti dengan dam (denda) atau lainnya.

Kedua, ulama lain mengatakan bahwa sa'i adalah sunnah. Jika jemaah meninggalkannya, maka tidak ada kewajiban apa-apa baginya.

Ketiga, ada pula ulama yang mengemukakan sa'i termasuk wajib haji. Apabila muslim tidak melakukannya, maka haji atau umrahnya tidak batal tetapi baginya wajib membayar dam.

Ibadah sa'i secara umum tergolong rukun haji dan umrah. Sehingga

haji menjadi tidak sah tanpa mengerjakan sa'i. Hal ini sebagaimana pendapat jumhur ulama, di antaranya mazhabSyafi'i, Maliki dan Hambali.

Demikian tata cara sa'i beserta doa dan penjelasan lengkap mengenai sa'i. Semoga kita bisa mengerjakan sa'i dengan baik dan benar ya, detikers!



BAB IV

RUKUN HAJI

أركان الحج

وأما أركان الحج فهي أربعة : الإحرام وطواف الزيارة ويسمى طواف الإفاضة . والسعي بين الصفا والمروة والوقوف بعرفة وهذه الأركان لو نقص واحد منها بطل الحج باتفاق ثلاثة من الأئمة وقال الحنفية : إن له ركنين فقط فانظر مذهبهم تحت الخط (الحنفية قالوا : للحج ركنان فقط وهما الوقوف بعرفة ومعظم طواف الزيارة وهو أربعة أشواط وأما باقية وهو الثلاثة الباقية المكملة للسبعة فواجب كما سيأتي وأما الإحرام فهو من شروط الصحة كما تقدم والسعي بين الصفا والمروة واجب لا ركن

الشافعية قالوا : أركان الحج ستة : هي الأربعة المذكورة في أعلى الصحيفة وزادوا عليها ركنين آخرين : وهما إزالة الشعر بشرط أن يزيل ثلاث شعرات كلا أو بعضا من الرأس لا من غيره ويشترط أن يكون ذلك بعد الوقوف بعرفة وبعد انتصاف ليلة النحر في الحج وترتيب معظمم الأركان ويشترط أن يكون ذلك بعد الوقوف بعرفة وبعد انتصاف ليلة النحر في الحج وترتيب معظم الأركان الخمسة بأن يقدم الإحرام على الجميع والوقوف على طواف الإفاضة والحلق والطواف على السعي إن لم يفعل السعي عقب طواف القدوم) وإليك بيان هذه الأركان على هذا الترتيب الفقه على المذاهب الأربعة - الجزيري]

الكتاب: الفقه على المذاهب الأربعة

المؤلف: عبد الرحمن الجزيري

(الصفحات

jilid1 hlnm 1007

لركن الأول من أركان الحج : الإحرام

تعريفه

لإحرام معناه في الشرع نية الدخول في الحج والعمرة ولا يلزم في تحققه اقترانه بتلبية أو سوق هدي أو نحو ذلك عند الشافعية والحنابلة أما المالكية والحنفية فانظر مذهبيهما تحت الخط (الحنفية قالوا : الإحرام هو التزام حرمات مخصوصة ويتحقق بأمرين . الأول : النية : الثاني : اقترانها بالتلبية ويقوم مقام التلبية مطلق الذكر أو تقليد البدنة مع سوقها فلو نوى بدون تلبية أو ما يقوم مقامها مما ذكر أو لبى ولم ينو لا يكون محرما وكذا لو أشعر

البدنة بجرح سنامها الأيسر وهو خاص بالإبل أو وضع الجل عليها أو أرسلها وكان غير متمتع بالعمرة إلى الحج ولو يلحقها أو قلد شاة لا يكون محرما

المالكية قالوا : الإحرام هو الدخول في حرمات الحج ويتحقق بالنية فقط على المعتمد ويسن اقترانه بقول : كالتلبية والتهليل أو فعل متعلق بالحج : كالتوجه وتقليد البدنة)

مواقيت الإحرام

الميقات معناه في اللغة موضع الإحرام للحاج وهو موافق للمعنى الشرعي فللإحرام ميقات مكاني وميقات زماني أما الميقات الزماني فقد تقدم الكلام عليه في مبحث " وقت الحج " المتقدم قريبا وأما الميقات المكاني فيختلف باختلاف الجهات فأهل مصر والشام والمغرب ومن وراءهم من أهل الأندلس والروم والتكرور ميقاتهم الجحفة وهي - بضم الجيم وسكون الحاء - قرية بين مكة والمدينة وهي خربة الآن ويقرب منها القرية المعروفة برابغ فيصح الإحرام منها بلا كراهة وهؤلاء يحرمون من هذا المكان عند محاذاته بحرا لأنه لا يلزم في الإحرام من الميقات المرور به في البرن بل المدار على أحد أمرين : إما المرور عليه أو محاذاته ولو بالبحر وأهل العراق وسائر أهل المشرق ميقاتهم ذات عرق وهي قرية على مرحلتين من مكة وسميت بذلك لأن بها جبلا يسمى عرقا - بكسر العين - يشرف على واد يقال له : وادي العقيق وأهل المدينة المنورة بنور النبي صلى الله عليه و سلم ميقاتهم ذو الحليفة وهي موضع ماء لبني جشم بنيه وبين المدينة دون خمسة أميال وهي أبعد المواقيت من مكة لأن بينهما تسع مراحل أي سفر تسعة أيام والميقات لأهل اليمن والهند يلملم - بفتح اللامين وسكون الميم بينهما - وهو جبل مشرف على عرفات وهو على مرحلتين من مكة يقال له : قرن المنازل وهذه المواقيت لأهل هذه الجهات المذكورة ولكل من مر بها أو حاذاها وإن لم يكن من أهل جهتها فمن مر بميقات منها : أو حاذاه قاصدا النسك وجب عليه الإحرام منه ولا يجوز له أن يجاوزه بدون إحرام فإن جاوزه ولم يحرم وجب عليه الرجوع إليه ليحرم منه إن كان الطريق مأمونا وكان الوقت متسعا بحيث لا يفوته الحج ولو رجع فإن لم يرجع لزمه هدي لأنه جاوز الميقات بدون إحرام سواء أمكنه الرجوع أو لم يمكن لخوف الطريق . أو ضيق الوقت إلا أنه في حالة إمكان الرجوع يأثم بتركه ولا فرق في ذلك بين أن يكون أمامه مواقيت أخرى في طريق أو لا وهذا الحكم بهذا التفصيل متفق عليه بين الشافعية والحنابلة وأما الحنفية والمالكية فانظر مذهبيهما تحت الخط (الحنفية قالوا : إن جاوز الميقات بدون إحرام حرم عليه ذلك ويلزمه الدم إن لم يكن أمامه ميقات آخر يوم يمر عليه بعد وإلا فالأفضل إحرامه من الأول فقط إن أمن على نفسه من ارتكاب ما ينافي الإحرام فإن لم يأمن فالأفضل أن يؤخر الإحرام إلى آخر المواقيت التي يمر بها

المالكية قالوا : متى مر بميقات من هذه المواقيت وجب عليه الإحرام فإن جاوزه بدون إحرام حرم ولزمه دم إلا إذا كان ميقات جهته أمامه يمر عليه فيما بعد فإن كان كذلك ندب له الإحرام من الأول فقط فإن لم يحرم منه فلا إثم عليه ولا دم وخالف المندوب

الإحرام قبل الميقات :

قال ابن المنذر: أجمع أهل العلم على أن من أحرم قبل الميقات أنه محرم، وهل يكره؟ قيل: نعم، لان قول الصحابة " وقت رسول الله صلى الله عليه وسلم لاهل المدينة ذا الحليفة " يقضي بالاهلال من هذه المواقيت، ويقضي بنفي النقص والزيادة، فإن لم تكن الزيادة محرمة، فلا أقل من أن يكون تركها أفضل.

ب : فقه السنة

المؤلف : سيد سابق (المتوفى : 1420هـ)

مصدر الكتاب : موقع يعسوب

أعده للمكتبة الشاملة : (مع ربطه بكتاب : تمام المنة) موقع مكتبة المسجد النبوي الشري

Hlmn 653juz 1

ما يطلب من مريد الإحرام قبل أن يشرع

ن أراد ألإحرام فإنه يطلب منه أمور : بعضها سنة وبعضها مندوب وقد رأينا أن نذكرها مفصلة في كل مذهب على حدة ليسهل حفظها فانظرها تحت الخط (الحنفية قالوا : يطلب منه أمور : منها الاغتسال وهو سنة مؤكدة ويقوم مقامه الوضوء في تحصيل أصل السنة ولكن الغسل أفضل وهذا الغسل للنظافة لا للطهارة فيطلب من الحائض أو النفساء حال الحيض النفاس وإذا فقد الماء سقط ولم يشرع بدله التيمم إذ لا نظافة في التيمم ومنها قص الأظافر وحلق الشعر المأذون في إزالته . كشعر الرأس والشارب إذا اعتاد حلق ذلك وإلا فيسرحه وهذا مستحب ويكون قبل الغسل ومنها جماع زوجته إذا لم يكن بها مانع لئلا يطول عليه العهد فيقع فيما يفسد الإحرام وهو مستحب أيضا ومنها لبس إزار ورداء والإزار هو ما يستتر له من سرته إلى ركبته والرداء هو ما يكون على الظهر والصدر والكتفين وهو مستحب أيضا وإن زرر أو عقده أساء ولا دم عليه ويستحب أن يكون الإزار والرداء جديدين أو مغسولين طاهرين وأن يكونا أبيضين ومنها التطيب في البدن والثوب بطيب لا تبقى عينه بعد الإحرام وإن بقيت رائحته وهو مستحب إن كان عنده طيب وإلا فلا يستحب ومنها أن يصلي بعدما تقدم ركعتين إذا كان الوقت ليس وقت كراهة وإلا فلا يصلي وهذه الصلاة سنة على الصحيح والأفضل أن يقرأ في الركعة الأولى بفاتحة الكتاب وسورة { قل يا أيها الكافرون } وفي الثانية بالفاتحة وسورة

الإخلاص ويقوم مقامها الصلاة المفروضة إذا أحرم بعدها ومنها أن يقول بلسانه قولا مطابقا لما في قلبه : اللهم إني أريد الحج فيسره لي وتقبله مني ثم يلبي بعد ذلك وصفة التلبية أن يقول : لبيك اللهم لبيك لبيك لا شريك لك لبيك إن الحمد والنعمة لك والملك لا شريك لك ويصلي على النبي صلى الله عليه و سلم بعد الفراغ من التلبية بصوت منخفض ويكثر ما استطاع من التبية عقب كل صلاة مكتوبة وكذا كلما لقي ركبا أو ارتفع على مكان أو هبط واديا وكذا يكثرها بالأسحار وحين يستيقظ من نومه وعند الركوب والنزول ويستحب في التلبية كلها رفع الصوت بدون إجهاد

المالكية قالوا : يسن له أن يغتسل ولو كان حائضا أو نفساء لأنه مطلوب للإحرام وهو يتأتى من كل شخص ولا تحصل السنة إلا إذا كان متصلا بالإحرام فلو اغتسل ثم انتظر طويلا عرفا بلا إحرام أعاده ويندب أن يكون الغسل بالمدينة المنورة على ساكنها أفضل الصلاة والسلام لمن أراد أن يحرم من ذي الحليفة وإذا كان فاقدا للماء فلا يشرع له التيمم بدل الغسل ويسن أيضا تقليد الهدي إن كان معه ثم إشعاره بعد ذلك والتقليد هو : تعليق قلادة في عنقه ليعلم به المساكين فتطمئن نفوسهم والإشعار هو أن يشق من السنام قدر الأنملة أو الأنملتين ويكون بالجانب الأيسر ويبدأ به من العنق إلى المؤخر وإنما تقلد الإبل والبقر ولا يشعر إلا الإبل وما له سنام من البقر أما الغنم فلا تقلد ولا تشعر ويندب أن يلبس إزارا ورداء ونعلين والإزار هو ما يستر العورة من السرة إلى الركبة والرداء هو ما يلقى على الكتفين ولو لبس غيرهما مما ليس مخطيا ولا محيطا فلا يضر ولكن يفوت المندوب ومن السنن إيقاع الإحرام عقب صلاة ويندب أن يكون ركعتي نفل إن كان الوقت مما تجوز فيه النافلة وإلا انتظر حتى تحل النافلة والأولى أن يحرم الراكب إذا استوى على ظهر دابته والماشي إذا أخذ في المشي ويسن قرن الإحرام بالتلبية كما تقدم والتلبية في ذاتها واجبة ويندب تجديدها عند تغير الحال كصعود على مرتفع أو هبوط إلى واد أو ملاقاة رفقة وعقب الصلاة ويستمر يلبي حتى يدخل مكة ثم يقطعها حتى يطوف ويسعى إذا أراد السعي عقب طواف القدوم ثم يعاودها بعد ذلك حتى تزول الشمس يوم عرفة ويصل إلى مصلاها فيقطعها حينئذ فإن لم يعاودها كان تاركا للواجب وعليه دم ويندب التوسط فيها فلا يداب عليها حتى يمل ويضجر كما يندب التوسط في رفع صوته بها فلا يخفه جدا ولا يرفعه جدا بل يكون بين الرفع والخفض ويندب الاقتصار على اللفظ الوارد عن النبي صلى الله عليه و سلم وهو : لبيك اللهم لبيك لبيك لا شريك لك لبيك إن الحمد والنعمة لك والملك لا شريك لك

الحنابلة قالوا : يسن له أن يغتسل ولو حائضا أو نفساء أو يتيمم لعدم الماء . أو عجزه عن استعماله بمرض ونحوه ولا يضر حدث بين الغسل والإحرام ويسن له أيضا أن يتنظف قبل إحرامه بأخذ شعره وقلم ظفره وإزالة رائحة كريهة ويسن له أيضا أن يطيب بدنه بالطيب وكره تطييب ثوبه فإن طيبه واستدام لبسه فلا بأس ما لم ينزعه فإن نزعه لم يجز له لبسه قبل غسله ويسن له أيضا قبل إحرامه لبس إزار ورداء أبيضين نظيفين

جديدين ونعلين بعد تجرده عن المخيط إن كان ذكرا ويسن له إحرامه عقب صلاته مفروضة أو نافلة بشرط أن لا يكون أداء النافلة وقت نهي وأن لا يكون عادما للماء والتراب ويسن أن يعين في إحرامه نسكا حجا كان أو عمرة أو قرانا وأن يتلفظ بما يعينه ويسن له أن يقول : اللهم إني أريد النسك الفلاني فيسره لي وتقبله مني وإن حبسني حابس فمحلي حيث حبستني فإن فعل ذلك وحبس بمرض أو عدو ونحوه حل ولا شيء عليه

الشافعية قالوا : يسن لمن يريد الإحرام أمور : منها الغسل قبله ولو مع بقاء الحيض وينوي به غسل الإحرام ويكره تركه لغير عذر فإن عجز عنه لعدم الماء أو لعدم قدرته على استعماله يتيمم ومنها إزالة شعر الإبط والعانة وقص الشارب وتقليم الأظافر وحلق الرأس لمن يتزين به وإلا أبقاه ولبده بنحو صمغ وهذا إذا كان عازما على عدم التضحية وإلا أخر ذلك إلى ما بعدها ويسن تقديم هذه الأشياء على الغسل في حق غير الجنب أما هو فيسن له تأخيرها عنه ومنها تطييب البدن بعد الغسل إلا لصائم فيكره وإلا للمرأة التي وجب عليها الإحداد - ترك الزينة - لوفاة زوجها فيحرم ولا بأس باستدامته بعد الإحرام ولو كان مما له جرم ولا يضر تعطر الثوب بسبب ذلك ومنها الجماع قبل إحرامه ومنها أن تخضب المرأة يديها إلى الكوعين من غير نقش وأن تمسح وجهها بشيء من الخضاب ومنها أن يلبس إن كان رجلا إزارا ورداء أبيضين جديدين وإلا فمغسولين ونعلين ويكره لبس المصبوغ ومنها صلاة ركعتين سنة الإحرام القبلية في غير وقت الكراهة إلا لمن كان في الحرم المكي فيصليها مطلقا ويقوم مقامها أي صلاة يصليها فرضا أو نفلا ويسر القراءة فيهما ولو ليلا ومنها استقبال القبلة عند بدء الإحرام ويقول : اللهم احرم لك شعري وبشري ولحمي ودمي ومنها التلبية وهي أن يقول : لبيك اللهم لبيك لبيك لا شريك لك لبيك إن الحمد والنعمة لك والملك لا شريك لك يقول ذلكبسكينة ووقار للذكر ويسن أن يرفع صوته بها ما دام محرما فإن لم يكن محرما فالسنة الإسرار بها كما أن السنة للمرأة أن تسر بها على كل حال ويكره لها رفع الصوت بها بحضرة الأجانب ومثلها الخنثى ويصلي ويسلم عقبها على النبي صلى الله عليه و سلم وتتأكد التلبية ثلاثا عند تغير الأحوال من سكون إلى حركة وصعود وهبوط واختلاط رفقة وإقبال ليل أو نهار ثم يدعو بعدها بما شاء والون أراد ألإحرام فإنه يطلب منه أمور : بعضها سنة وبعضها مندوب وقد رأينا أن نذكرها مفصلة في كل مذهب على حدة ليسهل حفظها فانظرها تحت الخط (الحنفية قالوا : يطلب منه أمور : منها الاغتسال وهو سنة مؤكدة ويقوم مقامه الوضوء في تحصيل أصل السنة ولكن الغسل أفضل وهذا الغسل للنظافة لا للطهارة فيطلب من الحائض أو النفساء حال الحيض النفاس وإذا فقد الماء سقط ولم يشرع بدله التيمم إذ لا نظافة في التيمم ومنها قص الأظافر وحلق الشعر المأذون في إزالته . كشعر الرأس والشارب إذا اعتاد حلق ذلك وإلا فيسرحه وهذا مستحب ويكون قبل الغسل ومنها جماع زوجته إذا لم يكن بها مانع لئلا يطول عليه العهد فيقع فيما يفسد الإحرام وهو مستحب أيضا ومنها لبس إزار ورداء والإزار هو ما يستتر له من سرته إلى ركبته والرداء هو ما يكون على الظهر والصدر والكتفين وهو مستحب أيضا وإن زرر أو عقده أساء ولا دم

عليه ويستحب أن يكون الإزار والرداء جديدين أو مغسولين طاهرين وأن يكونا أبيضين ومنها التطيب في البدن والثوب بطيب لا تبقى عينه بعد الإحرام وإن بقيت رائحته وهو مستحب إن كان عنده طيب وإلا فلا يستحب ومنها أن يصلي بعدما تقدم ركعتين إذا كان الوقت ليس وقت كراهة وإلا فلا يصلي وهذه الصلاة سنة على الصحيح والأفضل أن يقرأ في الركعة الأولى بفاتحة الكتاب وسورة { قل يا أيها الكافرون } وفي الثانية بالفاتحة وسورة الإخلاص ويقوم مقامها الصلاة المفروضة إذا أحرم بعدها ومنها أن يقول بلسانه قولا مطابقا لما في قلبه : اللهم إني أريد الحج فيسره لي وتقبله مني ثم يلبي بعد ذلك وصفة التلبية أن يقول : لبيك اللهم لبيك لبيك لا شريك لك لبيك إن الحمد والنعمة لك والملك لا شريك لك ويصلي على النبي صلى الله عليه و سلم بعد الفراغ من التلبية بصوت منخفض ويكثر ما استطاع من التبية عقب كل صلاة مكتوبة وكذا كلما لقي ركبا أو ارتفع على مكان أو هبط واديا وكذا يكثرها بالأسحار وحين يستيقظ من نومه وعند الركوب والنزول ويستحب في التلبية كلها رفع الصوت بدون إجهاد

المالكية قالوا : يسن له أن يغتسل ولو كان حائضا أو نفساء لأنه مطلوب للإحرام وهو يتأتى من كل شخص ولا تحصل السنة إلا إذا كان متصلا بالإحرام فلو اغتسل ثم انتظر طويلا عرفا بلا إحرام أعاده ويندب أن يكون الغسل بالمدينة المنورة على ساكنها أفضل الصلاة والسلام لمن أراد أن يحرم من ذي الحليفة وإذا كان فاقدا للماء فلا يشرع له التيمم بدل الغسل ويسن أيضا تقليد الهدي إن كان معه ثم إشعاره بعد ذلك والتقليد هو : تعليق قلادة في عنقه ليعلم به المساكين فتطمئن نفوسهم والإشعار هو أن يشق من السنام قدر الأنملة أو الأنملتين ويكون بالجانب الأيسر ويبدأ به من العنق إلى المؤخر وإنما تقلد الإبل والبقر ولا يشعر إلا الإبل وما له سنام من البقر أما الغنم فلا تقلد ولا تشعر ويندب أن يلبس إزارا ورداء ونعلين والإزار هو ما يستر العورة من السرة إلى الركبة والرداء هو ما يلقى على الكتفين ولو لبس غيرهما مما ليس مخطيا ولا محيطا فلا يضر ولكن يفوت المندوب ومن السنن إيقاع الإحرام عقب صلاة ويندب أن يكون ركعتي نفل إن كان الوقت مما تجوز فيه النافلة وإلا انتظر حتى تحل النافلة والأولى أن يحرم الراكب إذا استوى على ظهر دابته والماشي إذا أخذ في المشي ويسن قرن الإحرام بالتلبية كما تقدم والتلبية في ذاتها واجبة ويندب تجديدها عند تغير الحال كصعود على مرتفع أو هبوط إلى واد أو ملاقاة رفقة وعقب الصلاة ويستمر يلبي حتى يدخل مكة ثم يقطعها حتى يطوف ويسعى إذا أراد السعي عقب طواف القدوم ثم يعاودها بعد ذلك حتى تزول الشمس يوم عرفة ويصل إلى مصلاها فيقطعها حينئذ فإن لم يعاودها كان تاركا للواجب وعليه دم ويندب التوسط فيها فلا يداب عليها حتى يمل ويضجر كما يندب التوسط في رفع صوته بها فلا يخفضه جدا ولا يرفعه جدا بل يكون بين الرفع والخفض ويندب الاقتصار على اللفظ الوارد عن النبي صلى الله عليه و سلم وهو : لبيك اللهم لبيك لبيك لا شريك لك لبيك إن الحمد والنعمة لك والملك لا شريك لك

الحنابلة قالوا : يسن له أن يغتسل ولو حائضا أو نفساء أو يتيمم لعدم الماء . أو عجزه عن استعماله بمرض ونحوه ولا يضر حدث بين الغسل والإحرام ويسن له أيضا أن يتنظف قبل إحرامه بأخذ شعره وقلم ظفره وإزالة رائحة كريهة ويسن له أيضا أن يطيب بدنه بالطيب وكره تطييب ثوبه فإن طيبه واستدام لبسه فلا بأس ما لم ينزعه فإن نزعه لم يجز له لبسه قبل غسله ويسن له أيضا قبل إحرامه لبس إزار ورداء أبيضين نظيفين جديدين ونعلين بعد تجرده عن المخيط إن كان ذكرا ويسن له إحرامه عقب صلاته مفروضة أو نافلة بشرط أن لا يكون أداء النافلة وقت نهي وأن لا يكون عادما للماء والتراب ويسن أن يعين في إحرامه نسكا حجا كان أو عمرة أو قرانا وأن يتلفظ بما يعينه ويسن له أن يقول : اللهم إني أريد النسك الفلاني فيسره لي وتقبله مني وإن حبسني حابس فمحلي حيث حبستني فإن فعل ذلك وحبس بمرض أو عدو ونحوه حل ولا شيء عليه

الشافعية قالوا : يسن لمن يريد الإحرام أمور : منها الغسل قبله ولو مع بقاء الحيض وينوي به غسل الإحرام ويكره تركه لغير عذر فإن عجز عنه لعدم الماء أو لعدم قدرته على استعماله يتيمم ومنها إزالة شعر الإبط والعانة وقص الشارب وتقليم الأظافر وحلق الرأس لمن يتزين به وإلا أبقاه ولبده بنحو صمغ وهذا إذا كان عازما على عدم التضحية وإلا أخر ذلك إلى ما بعدها ويسن تقديم هذه الأشياء على الغسل في حق غير الجنب أما هو فيسن له تأخيرها عنه ومنها تطييب البدن بعد الغسل إلا لصائم فيكره وإلا للمرأة التي وجب عليها الإحداد - ترك الزينة - لوفاة زوجها فيحرم ولا بأس باستدامته بعد الإحرام ولو كان مما له جرم ولا يضر تعطر الثوب بسبب ذلك ومنها الجماع قبل إحرامه ومنها أن تخضب المرأة يديها إلى الكوعين من غير نقش وأن تمسح وجهها بشيء من الخضاب ومنها أن يلبس إن كان رجلا إزارا ورداء أبيضين جديدين وإلا فمغسولين ونعلين ويكره لبس المصبوغ ومنها صلاة ركعتين سنة الإحرام القبلية في غير وقت الكراهة إلا لمن كان في الحرم المكي فيصليها مطلقا ويقوم مقامها أي صلاة يصليها فرضا أو نفلا ويسر القراءة فيهما ولو ليلا ومنها استقبال القبلة عند بدء الإحرام ويقول : اللهم احرم لك شعري وبشري ولحمي ودمي ومنها التلبية وهي أن يقول : لبيك اللهم لبيك لبيك لا شريك لك لبيك إن الحمد والنعمة لك والملك لا شريك لك يقول ذلكبسكينة ووقار للذكر ويسن أن يرفع صوته بها ما دام محرما فإن لم يكن محرما فالسنة الإسرار بها كما أن السنة للمرأة أن تسر بها على كل حال ويكره لها رفع الصوت بها بحضرة الأجانب ومثلها الخنثى ويصلي ويسلم عقبها على النبي صلى الله عليه و سلم وتتأكد التلبية ثلاثا عند تغير الأحوال من سكون إلى حركة وصعود وهبوط واختلاط رفقة وإقبال ليل أو نهار ثم يدعو بعدها بما شاء والوارد أفضل)

من أراد ألإحرام فإنه يطلب منه أمور : بعضها سنة وبعضها مندوب وقد رأينا أن نذكرها مفصلة في كل مذهب على حدة ليسهل حفظها فانظرها تحت الخط (الحنفية قالوا : يطلب منه أمور : منها الاغتسال وهو سنة مؤكدة ويقوم مقامه الوضوء في

تحصيل أصل السنة ولكن الغسل أفضل وهذا الغسل للنظافة لا للطهارة فيطلب من الحائض أو النفساء حال الحيض النفاس وإذا فقد الماء سقط ولم يشرع بدله التيمم إذ لا نظافة في التيمم ومنها قص الأظافر وحلق الشعر المأذون في إزالته . كشعر الرأس والشارب إذا اعتاد حلق ذلك وإلا فيسرحه وهذا مستحب ويكون قبل الغسل ومنها جماع زوجته إذا لم يكن بها مانع لئلا يطول عليه العهد فيقع فيما يفسد الإحرام وهو مستحب أيضا ومنها لبس إزار ورداء والإزار هو ما يستتر له من سرته إلى ركبته والرداء هو ما يكون على الظهر والصدر والكتفين وهو مستحب أيضا وإن زرر أو عقده أساء ولا دم عليه ويستحب أن يكون الإزار والرداء جديدين أو مغسولين طاهرين وأن يكونا أبيضين ومنها التطيب في البدن والثوب بطيب لا تبقى عينه بعد الإحرام وإن بقيت رائحته وهو مستحب إن كان عنده طيب وإلا فلا يستحب ومنها أن يصلي بعدما تقدم ركعتين إذا كان الوقت ليس وقت كراهة وإلا فلا يصلي وهذه الصلاة سنة على الصحيح والأفضل أن يقرأ في الركعة الأولى بفاتحة الكتاب وسورة { قل يا أيها الكافرون } وفي الثانية بالفاتحة وسورة الإخلاص ويقوم مقامها الصلاة المفروضة إذا أحرم بعدها ومنها أن يقول بلسانه قولا مطابقا لما في قلبه : اللهم إني أريد الحج فيسره لي وتقبله مني ثم يلبي بعد ذلك وصفة التلبية أن يقول : لبيك اللهم لبيك لبيك لا شريك لك لبيك إن الحمد والنعمة لك والملك لا شريك لك ويصلي على النبي صلى الله عليه و سلم بعد الفراغ من التلبية بصوت منخفض ويكثر ما استطاع من التبية عقب كل صلاة مكتوبة وكذا كلما لقي ركبا أو ارتفع على مكان أو هبط واديا وكذا يكثرها بالأسحار وحين يستيقظ من نومه وعند الركوب والنزول ويستحب في التلبية كلها رفع الصوت بدون إجهاد

المالكية قالوا : يسن له أن يغتسل ولو كان حائضا أو نفساء لأنه مطلوب للإحرام وهو يتأتى من كل شخص ولا تحصل السنة إلا إذا كان متصلا بالإحرام فلو اغتسل ثم انتظر طويلا عرفا بلا إحرام أعاده ويندب أن يكون الغسل بالمدينة المنورة على ساكنها أفضل الصلاة والسلام لمن أراد أن يحرم من ذي الحليفة وإذا كان فاقدا للماء فلا يشرع له التيمم بدل الغسل ويسن أيضا تقليد الهدي إن كان معه ثم إشعاره بعد ذلك والتقليد هو : تعليق قلادة في عنقه ليعلم به المساكين فتطمئن نفوسهم والإشعار هو أن يشق من السنام قدر الأنملة أو الأنملتين ويكون بالجانب الأيسر ويبدأ به من العنق إلى المؤخر وإنما تقلد الإبل والبقر ولا يشعر إلا الإبل وما له سنام من البقر أما الغنم فلا تقلد ولا تشعر ويندب أن يلبس إزارا ورداء ونعلين والإزار هو ما يستر العورة من السرة إلى الركبة والرداء هو ما يلقى على الكتفين ولو لبس غيرهما مما ليس مخطيا ولا محيطا فلا يضر ولكن يفوت المندوب ومن السنن إيقاع الإحرام عقب صلاة ويندب أن يكون ركعتي نفل إن كان الوقت مما تجوز فيه النافلة وإلا انتظر حتى تحل النافلة والأولى أن يحرم الراكب إذا استوى على ظهر دابته والماشي إذا أخذ في المشي ويسن قرن الإحرام بالتلبية كما تقدم والتلبية في ذاتها واجبة ويندب تجديدها عند تغير الحال كصعود على مرتفع أو هبوط إلى واد أو ملاقاة رفقة وعقب الصلاة ويستمر يلبي حتى يدخل مكة ثم يقطعها حتى يطوف

ويسعى إذا أراد السعي عقب طواف القدوم ثم يعاودها بعد ذلك حتى تزول الشمس يوم عرفة ويصل إلى مصلاها فيقطعها حينئذ فإن لم يعاودها كان تاركا للواجب وعليه دم ويندب التوسط فيها فلا يداب عليها حتى يمل ويضجر كما يندب التوسط في رفع صوته بها فلا يخففه جدا ولا يرفعه جدا بل يكون بين الرفع والخفض ويندب الاقتصار على اللفظ الوارد عن النبي صلى الله عليه و سلم وهو : لبيك اللهم لبيك لبيك لا شريك لك لبيك إن الحمد والنعمة لك والملك لا شريك لك

الحنابلة قالوا : يسن له أن يغتسل ولو حائضا أو نفساء أو يتيمم لعدم الماء . أو عجزه عن استعماله بمرض ونحوه ولا يضر حدث بين الغسل والإحرام ويسن له أيضا أن يتنظف قبل إحرامه بأخذ شعره وقلم ظفره وإزالة رائحة كريهة ويسن له أيضا أن يطيب بدنه بالطيب وكره تطييب ثوبه فإن طيبه واستدام لبسه فلا بأس ما لم ينزعه فإن نزعه لم يجز له لبسه قبل غسله ويسن له أيضا قبل إحرامه لبس إزار ورداء أبيضين نظيفين جديدين ونعلين بعد تجرده عن المخيط إن كان ذكرا ويسن له إحرامه عقب صلاته مفروضة أو نافلة بشرط أن لا يكون أداء النافلة وقت نهي وأن لا يكون عادما للماء والتراب ويسن أن يعين في إحرامه نسكا حجا كان أو عمرة أو قرانا وأن يتلفظ بما يعينه ويسن له أن يقول : اللهم إني أريد النسك الفلاني فيسره لي وتقبله مني وإن حبسني حابس فمحلي حيث حبستني فإن فعل ذلك وحبس بمرض أو عدو ونحوه حل ولا شيء عليه

الشافعية قالوا : يسن لمن يريد الإحرام أمور : منها الغسل قبله ولو مع بقاء الحيض وينوي به غسل الإحرام ويكره تركه لغير عذر فإن عجز عنه لعدم الماء أو لعدم قدرته على استعماله يتيمم ومنها إزالة شعر الإبط والعانة وقص الشارب وتقليم الأظافر وحلق الرأس لمن يتزين به وإلا أبقاه ولبده بنحو صمغ وهذا إذا كان عازما على عدم التضحية وإلا أخر ذلك إلى ما بعدها ويسن تقديم هذه الأشياء على الغسل في حق غير الجنب أما هو فيسن له تأخيرها عنه ومنها تطييب البدن بعد الغسل إلا لصائم فيكره وإلا للمرأة التي وجب عليها الإحداد - ترك الزينة - لوفاة زوجها فيحرم ولا بأس باستدامته بعد الإحرام ولو كان مما له جرم ولا يضر تعطر الثوب بسبب ذلك ومنها الجماع قبل إحرامه ومنها أن تخضب المرأة يديها إلى الكوعين من غير نقش وأن تمسح وجهها بشيء من الخضاب ومنها أن يلبس إن كان رجلا إزارا ورداء أبيضين جديدين وإلا فمغسولين ونعلين ويكره لبس المصبوغ ومنها صلاة ركعتين سنة الإحرام القبلية في غير وقت الكراهة إلا لمن كان في الحرم المكي فيصليها مطلقا ويقوم مقامها أي صلاة يصليها فرضا أو نفلا ويسر القراءة فيهما ولو ليلا ومنها استقبال القبلة عند بدء الإحرام ويقول : اللهم احرم لك شعري وبشري ولحمي ودمي ومنها التلبية وهي أن يقول : لبيك اللهم لبيك لبيك لا شريك لك لبيك إن الحمد والنعمة لك والملك لا شريك لك يقول ذلكبسكينة ووقار للذكر ويسن أن يرفع صوته بها ما دام محرما فإن لم يكن محرما فالسنة الإسرار بها كما أن السنة للمرأة أن تسر بها على كل حال ويكره لها رفع الصوت بها بحضرة الأجانب ومثلها الخنثى

ويصلي ويسلم عقبها على النبي صلى الله عليه و سلم وتتأكد التلبية ثلاثا عند تغير الأحوال من سكون إلى حركة وصعود وهبوط واختلاط رفقة وإقبال ليل أو نهار ثم يدعو بعدها بما شاء والوارد أفضل)

ما لا يجوز للمحرم فعله بعد الدخول في الإحرام : الجماع - الصيد - الطيب

يحرم على المحرم عقد النكاح ويقع باطلا عند ثلاثة وخالف الحنفية فانظر مذهبهم تحت الخط (الحنفية قالوا : يجوز للمحرم عقد النكاح لأن الإحرام لا يمنع صلاحية المرأة للعقد عليها وإنما يمنع الجماع فهو كالحيض والنفاس والظهار قبل تكفيره في أن كلا منها يمنع الجماع فقط لا صحة العقد) وكذا يحرم عليه الجماع ودواعيه : كالقبلة والمباشرة ويحرم الخروج عن طاعة الله تعالى بأي فعل محرم وإن كان ذلك محرما في غير الحج إلا أنه يتأكد فيه وتحرم المخاصمة مع الرفقاء والخدم وغيرهم لقوله تعالى : { فمن فرض فيهن الحج فلا رفث ولا فسوق ولا جدال في الحج } والرفث الجماع ودواعيه والكلام الفاحش والجدال : المخاصمة ويحرم أيضا التعرض لصيد البر بالقتل أو الذبح أو الإشارة إليه إن كان مرئيا أو الدلالة عليه إن كان غير مرئي أو نحو ذلك : كإفساد بيضه وإنما يحرم التعرض له إذا كان وحشيا مأكولا أما إذا كان غير مأكول فيجوز التعرض له عند الشافعية والحنابلة أما الحنفية والمالكية فقالوا : يحرم التعرض لصيد البر الوحشي مطلقا سواء كان مأكولا أو غير مأكول وأما صيد البحر فهو حلال : قال الله تعالى : { أحل لكم صيد البحر وطعامه متاعا لكم وللسيارة وحرم عليكم صيد البر ما دمتم حرما } والبري : هو ما يكون توالده وتناسله في البر وإن كان يعيش في الماء والبحري بخلافه عند ثلاثة وخالف الشافعية فانظر مذهبهم تحت الخط (الشافعية قالوا : البري ما يعيش في البر فقط أو يعيش فيه وفي البحر : كالسلحفاة البحرية والبحري ما لا يعيش إلا في البحر) . ويحرم عليه أيضا استعمال الطيب : كالمسك في ثوبه أو بدنه

وقلم الظفر ويحرم على الرجل أن يلبس مخيطا أو محيطا ببدنه أو بعضه : كالقميص والسراويل والعمامة والجبة ويقال لها القباء والخف إلا إذا لم يجد نعلين فيجوز لبس الخفين بعد أن يقطعهما أسفل من الكعبين وتغطية رأسه ووجهه أو بعضه بأس ساتر عند الحنفية والمالكية أما الشافعية والحنابلة فقالوا : لا يحرم على الرجل تغطية وجهه

ستر وجه المرأة المحرمة ورأسها

ويجوز للمرأة أن تستر وجهها ويديها وهي محرمة إذا قصدت الستر عن الأجانب بشرط أن تسدل على وجهها ساترا لا يمس وجهها عند الحنفية والشافعية وخالف الحنابلة والمالكية فانظر مذهبيهما تحت الخط (الحنابلة قالوا : للمرأة أن تستر وجهها لحاجة كمرور الأجانب بقربها ولا يضر التصاق الساتر بوجهها وفي هذا سعة ترفع المشقة والحرج

المالكية قالوا : إذا قصدت المرأة بستر يديها أو جهها التستر عن أعين الناس فلها ذلك إذا تحققت أن هناك من ينظر إليها بالفعل أو كانت بارعة الجمال لأنها مظنة نظر الرجال وهي محرمة بشرط أن يكون الساتر لا غرز فيه ولا ربط وإلا كان محرما وعليها الفدية في ستر الوجه كما يأتي فإذا لم يتحقق هذان الشرطان فإنه يحرم عليها ستر وجهها ويديها بشيء يحيط بهما . كالقفاز وهو لباس يعمل على قدر اليدين لاتقاء البرد ويحرم سترهما بشيء فيه خياطة أو ربط وأما إدخالهما في قميصها فلا يحرم كما لا يحرم عليها ستر جزء من وجهها يتوقف عليه ستر رأسها ومقاصيصها)

لبس الثوب المصبوغ بما له رائحة طيبة وإزالة الشعر

يحرم لبس ثوب مصبوغ بما له رائحة طيبة على تفصيل مذكور تحت الخط (الحنفية قالوا : يحرم لبس المصبوغ بالعصفر وهو زهر القرطم والورس - بفتح الواو وسكون الراء - وهو نبت أحمر باليمن والزعفران ونحو ذلك من أنواع الطيب إلا إذا غسل بحيث لا تظهر له رائحة فيجوز لبسه حال الإحرام

المالكية قالوا : المصبوغ بما له رائحة يحرم على المرحم وذلك كالمصبوغ بالورس والزعفران . وأما المصبوغ بالعصفر : فإن كان صبغه قويا بأن صبغ مرة بعد أخرى حرم لبسه ما لم يغسل وإن كان صبغه ضعيفا أو كان قويا وغسل فلا يحرم لبسه وإنما يكره لبسه لمن كان قدوة لغيره لئلا يكون وسيلة لأن يلبس العوام ما يحرم وهو المطيب

الشافعية قالوا : المصبوغ بما تقصد رائحته : كالزعفران والورس لا يجوز لبسه إلا إذا زالت الرائحة بالمرة وأما المصبوغ بما يقصد للون دون الرائحة : كالعصفر والحناء فلبسه لا يحرم

الحنابلة قالوا : يحرم عليه لبس المصبوغ بالورس أو الزعفران وأما المصبوغ بالعصفر فيباح لبسه سواء كان الصبغ قويا أو ضعيفا)

شم الطيب وحمله حال الإحرام

يكره للمحرم أن يشم الطيب - الروائح العطرية - أو يحمله باتفاق أو المكث بمكان فيه رائحة عطرية فإنه مكروه عند المالكية والحنفية سواء قصد شمه أو لا : أما الحنابلة والشافعية فانظر مذهبيهما تحت الخط (الحنابلة الشافعية قالوا : إذا قصد شم الطيب كما إذا وضع وردة على أنفه بقصد شمها حرم عليه ذلك سواء كان معه أو مكث بمكانه أما إذا لم يقصد شمه فلا حرمة عليه)

إزالة شعر الرأس وغيره حال الإحرام

يحرم على المتلبس بالإحرام أن يزيل شعر رأسه بالحلق أو القص أو غيرهما كما يحرم عليه إزالة شعر غير الرأس ولو كان نابتا في العين ويستثنى من ذلك ما إذا تأذى ببقائه فيجوز إزالته وفيه الفدية إلا في إزالة شعر العين إذا تأذى به فلا فدية إلا عند المالكية فانظر مذهبهم تحت الخط (المالكية قالوا : إزالة الشعر مطلقا حرام على المحرم سواء كان الشعر في العين أو غيره إلا لعذر يقتضي إزالته فلا يحرم حينئذ وفيها الفدية ولو كان في العين) وسيأتي تفصيل ذلك في باب الفدية

هل يجوز للمحرم أن يأكل أو يشرب ما فيه طيب

لا يجوز للمحرم أن يأكل أو يشرب طيبا أو شيئا مخلوطا بطيب سواء كان قليلا أو كثيرا إلا إذا استهلك الطيب بحيث لم يبق له طعم ولا رائحة باتفاق ثلاثة وللمالكية في هذا تفصيل مذكور تحت الخط (المالكية قالوا : المراد باستهلاك الطيب في الطعام ذهاب عينه بالطبخ ومتى كان كذلك لا يحرم ولو ظهر ريحه : كالمسك . أو لونه : كالزعفران . أما ما اختلط بشيء من غير طبخ فيحرم تناوله على المحرم . وقال بعضهم : إن الطيب إذا طبخ في الطعام لا يحرم تناوله . ولو بقيت عينه) فإذا بقي للطيب طعم أو رائحة حرم باتفاق ولا فرق في ذلك بين أن يكون ما يضاف إليه الطيب مطبوخا أو غير مطبوخ باتفاق ثلاثة وخالف الحنفية فانظر مذهبهم تحت الخط (الحنفية قالوا : إذا تغير الطيب بالطبخ فلا شيء على المحرم في أكله سواء وجد رائحته أو لا . أما إن خالط ما يؤكل بلا طبخ فإن كان الطيب مغلوبا فلا شيء فيه إلا أنه يكره إن وجدت معه رائحة الطيب : وإن كان غالبا ففيه الجزاء . وهذا إذا خلط بما يؤكل فإن خلط بما يشرب فإن كان غالبا ففيه دم وإن كان مغلوبا ففيه صدقة . إلا إن شرب مرارا . ففيه دم كما يأتي أما إن أكل عين الطيب . فإن كان كثيرا ففيه دم وإلا فلا شيء فيه)

1, IHRAM

Secara etimologi, ihram artinya adalah **melarang atau menahan**. Sedangkan secara syar'i, pengertian ihram adalah niat untuk pelaksanaan rangkaian ibadah haji yang ditandai dengan beberapa amalan haji. Ihram harus dilakukan sebelum pergi ke miqat dan diakhiri dengan tahallul (kegiatan mencukur rambut, minimal 3 helai).

2.Pakaian ihrambagi laki-laki

Setiap pakaian ihram bagi laki-laki adalah **dua helai kain yang tidak berjahit**. Mengutip buku Tuntunan Manasik Haji Tahun 2020 oleh Kementerian Agama, cara memakai kain ihram yang

benar adalah dengan satu kain diselendangkan di bahu untuk menutup bagian dada.

3.PAKAIAN IHRAM Bagiwanita

Baju ihram wanita atau yang juga dikenal dengan nama kain ihram ini memiliki warna putih bersih dan tidak ada warna lainnya. Pemilihan warna putih pada baju ihram ini juga sudah tidak dilengkapi dengan jahitan sehingga penggunaannya akan membutuhkan teknik khusus

4. tawaf

Pada hakikatnya, tawaf adalah kegiatan mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, Allah Swt. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Rasulullah Saw memberikan tauladan untuk berlari-lari kecil pada tiga putaran tawaf pertama, sementara empat putaran sisanya dilakukan

Doa tawaf putran pertama

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُللهِ وَلآ إِلٰهَ اِلَّااللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ وَلَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَاَللّٰهُمَّ إِيْمَانًا بِكَ وَتَصْدِيْقًا بِكِتَابِكَ وَوَفَآءً بِعَهْدِكَ وَاتِّبَاعًا لِسُنَّةِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَاَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْعَفْوَوَالْعَافِيَةَ وَالْمُعَافَاةَ الدَّآئِمَةَ فِى الدِّيْنِ وَالدُّنْيَا اَلٰاخِرَةِ وَالْفَوْزَ بِالْجَنَّةِ وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّ

Artinya: “Maha Suci Allah, Segala puji bagi Allah, Tidak ada Tuhan selain Allah. Allah Maha Besar, Tiada daya (untuk memperoleh manfaat) dan tiada kemampuan (untuk menolak bahaya) kecuali bersumber dari Allah yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Shalawat dan salam bagi Rasulullah SAW. Ya Allah, aku Tawaf ini karena beriman kepada-Mu, membenarkan kitab-Mu, dan memenuhi janji-Mu, dan mengikuti sunnah Nabi-Mu Muhammad SAW. Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kapada-Mu

ampunan, kesehatan dan kesejahteraan yang kekal dalam menjalankan agama, di dunia dan di akhirat dari siksa neraka.

Doa Tawaf Putaran Kedua

Dibaca dari Hajar Aswad sampai Rukun Yamani.

اَللّٰهُمَّ إِنَّ هٰذَا الْبَيْتَ بَيْتُكَ وَالْحَرَمَ حَرَمُكَ وَالْأَمْنَ أَمْنُكَ وَالْعَبْدَ عَبْدُكَ وَأَنَا عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدُكَ وَهٰذَا مَقَامُ الْعَائِذِبِكَ مِنْ النَّارِ اَللّٰهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْإِيْمَانَ .فَحَرِّمْ لُحُوْمَنَا وَبَشَرَتَنَا عَلَى النَّارِ وَزَيِّنْهُ فِيْ قُلُوْبِنَا وَكَرِّهْ إِلَيْنَا الْكُفْرَ وَالْفُسُوْقَ وَالْعِصْيَانَ وَاجْعَلْنَا اَللّٰهُمَّ .اَللّٰهُمَّ قِنِيْ عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ .مِنَ الرَّاشِدِيْنَ ارْزُقْنِى الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِس

. Doa Tawaf Putaran Ketiga

Dibaca dari Hajar Aswad sampai Rukun Yamani.

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُبِكَ مِنَ اشَّكِّ وَالشِّرْكِ وَالشِّقَاقِ وَالنِّفَاقِ وَسُوْءِالْأَخْلَاقِ وَسُوْءِالْمَنْظَرِ وَالْمُنْقَلَبِ فِى الْمَالِ وَالْأَهْلِ وَالْوَلَدِ .وَأَعُوْذُبِكَ مِنْ ،اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ رِضَاكَوَالْجَنَّةَ اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُبِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ وَأَعُوْذُبِكَ .سَخَطِكَ وَالنَّارِ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

Artinya: Ya Allah, aku berlindung padaMu daripada syak was-was, syirik, cerai berai (bertengkar) muka dua, buruk budi pekerti, buruk pandangan (salah urus) terhadap harta benda dan keluarga. Ya Allah sesungguhnya aku mohon padaMu keridhaanMu dan syurga, dan aku berlindung padaMu daripada murkaMu dan neraka. Ya Allah, aku berlindung padaMu dari fitnah kubur serta dari fitnah kehidupan dan derita kematia

DOA TAWAF PUTARAN KEEMPAT

لّٰهُمَّ اجْعَلْهُ حَجًّا مَبْرُوْرًا وَسَعْيًامَشْكُوْرًا وَذَنْبًا مَغْفُوْرًا وَعَمَلًا يَا عَالِمَ مَا فِى الصُّدُوْرِ أَخْرِجْنِيْ .صَالِحًا مَقْبُوْلًا وَتِجَارَةً لَنْ تَبُوْرَ اَللّٰهُمَ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مُوْجِبَاتِ .يَا اللّٰهُ مِنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ

رَحْمَتِكَ وَعَزَآئِمَ مَغْفِرَتِكَ وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ وَالْغَنِيْمَةَ مِنْ رَبِّ قَنِّعْنِيْ بِمَا رَزَقْتَنِيْ .كُلِّ بِرٍّ وَالْفَوْزَ بِالْجَنَّةِ وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّارِ وَبَارِكْ لِيْ فِيْمَا أَعْطَيْتَنِيْ وَاخْلُفْ عَلٰى كُلِّ غَائِبَةٍ لِيْ مِنْكَ بِخَيْرٍ

Artinya: "Ya Allah, jadikanlah hajiku ini haji yang mabrur, sa'i yang diterima, dosa yang diampuni dan amal shaleh yang dikabulkan dan perdagangan yang tidak akan mengalami rugi selamanya. Wahai Tuhan Yang Maha Mengetahui apa-apa yang terkandung dalam dada. Keluarkanlah aku dari kegelapan ke cahaya yang terang benderang. Ya Allah aku mohon padaMu segala hal yang mendatangkan rahmatMu dan segala ampunanMu selamat dari segala dosa dan beruntung dengan mendapat rupa-rupa kebaikan, berundung memperoleh surga, terhindar dari neraka. Tuhanku anugerahkan padaku dan gantilah apa-apa yang aku luput daripadanya dengan kebajikan dariMu."

5. Doa Tawaf Putaran KeliMa

اَللّٰهُمَّ أَظِلَّنِيْ تَحْتَ ظِلِّ عَرْشِكَ يَوْمَ لَا ظِلِّ اِلَّا ظِلُّكَ وَلَا بَاقِىَ اِلَّا وَجْهُكَ وَأَسْقِنِيْ مِنْ حَوْضِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ شُرْبَةً هَنِيَّةً مَرِيْئَةً لَا نَظْمَأُ بَعْدَ هَا أَبَدًا اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَأَلَكَ مِنْهُ نَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ،وَأَعُوْذُبِكَ مِنْ شَرِّ مَا اسْتَعَاذَكَ مِنْهُ نَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ وَأَعُوْذُبِكَ مِنَ ،الْجَنَّةَ وَنَعِيْمَهَا وَمَا يُقَرِّبُنِيْ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ عَمَلٍ النَّارِ وَمَا يُقَرِّبُنِيْ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ عَمَلٍ

Artinya: "Ya Allah lindungilah aku dibawah lindunganMu pada hari yang tidak ada naungan selain dari naunganMu dan tidak ada yang tinggal kekal selain wajahMu. Dan berilah aku minuman dari telaga Nabi Muhammad SAW dengan suatu minuman yang lezat nyaman, sesudah itu aku tidak akan haus untuk selamanya. Ya Allah, aku mohon padaMu kebaikan yang diminta oleh Nabi Muhammad SAW, dan aku berlindung padaMu dari kejahatan dan minta perlindunganMu daripada yang diminta Nabi Muhammad SAW. Ya Allah, aku mohon padaMu surga serta nikmatNya dan apapun yang dapat mendekatkan aku padaNya dari perkataan atau

perbuatan ataupun amal. Dan aku berlindung padaMu dari neraka serta apapun yang mendekatkan aku kepadaNya, baik ucapan, perbuatan ataupun amal."

6. Doa Tawaf Putaran Keenam

Dibaca dari Hajar Aswad sampai Rukun Yamani.

اللَّهُمَّ إِنَّا لَكَ عَلَيَّ حُقُوقًا كَثِيرًا فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَكَ وَحُقُوقًا كثيرا فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَ خَلْقِكَ اللَّهُمَّ مَا كَانَ لَكَ مِنْهَا فَاغْفِرْهُ لِي وَمَا كَانَ لِخَلْقِكَ وَتَحَمَّلَهُ عَنّي وَأَغْنِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَبِطَاعَتِكَ عنْ مَعْصِيَتِكَ وَبِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ يَا وَاسِعَ المَغْفِرَةِ اللَّهُمَّ إِنَّ بَيْتَكَ عَظِيمٌ وَوَجْهَكَ كَرِيْمٌ وَأَنْتَ يَا اللَّهُمَّ حَلِيمٌ كَرِيمٌ عَظِيمٌ تُحِبُّ العَفْوَ فَاعْفُ عَنَّا

Artinya: "Ya Allah, sesungguhnya Engkau mempunya hak yang banyak sekali atas diriku dalam hubungan antara aku dengan Mu. Dan Engkau juga mempunya hak yang banyak sekali dalam hubungan antara aku dengan makhlukMu. Ya Allah, apa yang menjadi hakMu atas diriku, maka ampunilah aku. Dan apa saja yang menjadi hak makhlukMu atas diriku, maka tanggungkanlah dariku. Cukupkanlah diriku dengan rizkiMu yang halal, terhindar dari yang haram. Dan dengan ta'at kepadaMu, terhindar dari kemaksiatan. Dan dengan anugerahMu terhindar daripada mengharap dari selain daripadaMu, wahai Tuhan Yang Maha Luas pengampunanNya. Ya Allah, sesungguhnya rumahMu ini agung, ZatMu pun sungguh mulia, dan Engkau ya Allah, Maha Penyabar, Maha Pemurah dan Maha Agung, Engkau suka memberi ampun, maka ampunilah aku."

DOA TAWAF PUTARAN KETUJUH



Ilustrasi tawaf. --- Berikut ini bacaan tawaf dari putaran pertama hingga putaran ketujuh.

Dibaca dari Hajar Aswad sampai Rukun Yamani.

اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ إِيْمَانًا كَا مِلًا وَيَقِيْنًا صَادِقًا وَرِزْقًا وَاسِعًا وَقَلْبًا خَاشِعًا وَلِسَانًا ذَاكِرًا وَحَلَالًا طَيِّبًا وَتَوْبَةً نَصُوْحًا وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَفْوَ عِنْدَ الْحِسَابِ وَالْفَوْزَ بِالْجَنَّةِ وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّارِ بِرَ حْمَتِكَ يَاعَزِيْزُ رَبِّ زِدْنِيْ عِلْمًا وَاَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِيْن.يَاغَفَّارُ

Artinya: "Ya Allah, aku mohon kepadaMu iman yang sempurna, keyakinan yang benar, rizki yang luas, hati yang khusyu', lidah yang selalu berdzikir, rizki yang halal dan baik, taubat yang diterima, taubat sebelum mati, ampunan dan rahmat sesudah mati, ampunan ketika dihisab, keberuntungan memperoleh surga dan selamat dari neraka, dengan kasih sayangMu, wahai Tuhan Yang Maha Perkasa, Yang Maha Pengampun. Tuhanku, berilah aku tambahan ilmu pengetahuan dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh."\

5 SA’I

Doa Sa'i Perjalanan Pertama dari Safa ke Marwah

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ للهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ ،اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَمِنَ اللَّيْلِ فَأَسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ .اللَّهِ الْعَظِيْمِ وَبِحَمْدِهِ الكَرِيمِ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ أَنْجَزَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ .لَيْلاً طَوِيلاً وَحْدَهُ لاشَـيْء قَبْلَهُ وَلاَ بَعْدَهُ يُحْيِي وَيُمِيْتُ وَهُوَ حَيٌّ دَائِمٌ لَا يَمُوْتُ وَلَا يَفُوْتُ أَبَدًا بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَإِلَيْهِ المَصِيرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَـيْءٍ قَدِيرٌ

.Artinya: Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, dengan segala kebesaran-Nya. Segala puji bagi Allah dengan segala pujian yang banyak. Maha Suci Allah Yang Maha Agung dengan pujian-Nya, Yang Maha Mulia di waktu pagi dan petang. Dan pada sebagian malam, bersujud dan bertasbihlah pada-Nya sepanjang malam. Tidak ada Tuhan selain Allah yang Maha Esa yang menepati janji-Nya, membela hamba-Nya dan mengalahkan sendiri musuh-musuh-Nya, tidak ada apapun sebelum-Nya dan tidak ada sesuatu pun sesudah-Nya. Dialah yang menghidupkan dan mematikan, Dia Hidup kekal tiada mati dan tiada musnah untuk selama-lamanya. Hanya di tangan-Nyalah terletak kebajikan dan kepada-Nyalah tempat kembali dan hanya Dialah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.

BAB V

HIKMAH HAJI DAN UMROH

حكمه

الحج فرض في العمر مرة على كل فرد من ذكر أو أنثى بالشرائط الآنية. وقد ثبتت فرضيته بالكتاب والسنة والإجماع. أما الكتاب فقوله تعالى: {ولله على الناس حج البيت من استطاع إليه سبيلاً} ، وأما السنة فقوله صلى الله عليه وسلم: "بني الإسلام على خمس ... " الحديث، وقد تقدم واتفقت الأمة على فرضيته. فيكفر منكرها، ويدل على أنه مفرض في العمرة مرة واحدة لقوله صلى الله عليه وسلم "يا أيها الناس قد فرض عليكم الحج. فحجوا. فقال رجل: أكل عام يا رسول الله؟ فسكت صلى الله عليه وسلم حتى قالها ثلاثاً. فقال عليه الصلاة والسلام: لو قلت: نعم لو جبت. ولما استطعتم" وقد فرض الله الحج على المسلمين القادرين لحكم كثيرة: منها اجتماع المسلمين في صعيد واحد. يعبدون إلهاً واحداً مخلصين له الدين القيم الذي هو أساس الفلاح والنجاح في الدنيا والآخرة: وأن من قواعد هذا الدين أن أتباعه إخوة يجب عليهم أن يتعاونوا على البر والتقوى فيعمل كل منهم لنصرة صاحبه وإن بعدت أبدانهم وتفرقت منازلهم. وعليهم أن يذكروا في هذا الموقت أنهم بين يدي ربهم العلي القدير الذي خلقهم وفضلهم على كثير من خلقه،

وأنهم[4] سيموتون ويقفون بين يديه في يوم لا ينفع فيه سوى العمل الصالح، والتمسك بما أمر الله به في كل شأن من الشؤون.

شروط وجوبه

فأما شروط وجوبه: فمنها الإسلام. عند ثلاثة؛ وخالف المالكية. فانظر مذهبهم تحت الخط (1) . فلا يجب على الكافر الأصلي. أما المسلم المرتد عن الإسلام فإنه لا يجب عليه. عند الحنفية. والحنابلة أما المالكية، فقد عرفت أنهم يقولون: إن الإسلام شرط صحة لا شرط وجوب، وأما الشافعية. فانظر مذهبهم تحت الخط (2) .

شروط وجوب الحج: البلوغ ـ العقل ـ الحرية

يشترط لوجوب الحج أمور: منها البلوغ، فلا يجب الحج على الصبي الذي لم يبلغ الحلم، لقوله صلى الله عليه وسلم: "أيما صبيّ حج عشر حجج، ثم بلغ، فعليه حجة الإسلام". فإذا حج الصبي وكان مميزاً يدرك معنى أعمال الحج، فإنه يصح منه. ولكن لا يسقط عنه الحج المفروض لما عرفت. فإذا لم يكن الصبي مميزاً، وحضر الحج؛ فإن وليه مكلف بالقيام بأعمال الحج عنه. كما سيأتي في شروط الصحة، ومنها العقل؛ فلا

---

[4] [4] abdurahman al-zjiri*, fiqh ala adzahib alarba'a;barut= darul fikr; 2003m JUZ 1 1 hlm 571*

يجب الحج على المجنون. كما لا يصح منه، فهو كالصبي غير المميز في ذلك، ومنها الحرية، فلا يجب الحج على الرقيق. وهذا القدر متفق عليه.

لاستطاعة وحكم حج المرأة، والأعمى
ومن شروط وجوب الحج الاستطاعة. فلا يجب الحج على غير المستطيع، باتفاق المذاهب. كما قال تعالى: {ولله على الناس حج البيت من استطاع إليه سبيلاً} ولكنهم

يشترط لصحة الحج الإسلام، سواء مباشرة الشخص بنفسه أو فعله نيابة عنه، فلا يصح من الكافر ولا عنه طبعاً، والتمييز، فإذا حج صبي مميز وقام بأعمال الحجر، فإنها تصح منه: كالصلاة، باتفاق ثلاثة من الأئمة، وقال المالكية؛ إن التمييز شرط لصحة الإحرام لا لصحة الحج، والأمر في ذلك سهل، فإن التمييز لا بد منه على كل حال، أما الصبي الذي لا يميز والمجنون فإن الحج لا يصح منهما، فلا يصح منهما إحرام، ولا أي عمل من أعمال الحج، ولكن على الوالي أن يقوم بالإحرام عنهما، وعليه أن يحضرهما المواقف، فيطوف ويسعى بهما، ويأخذهما إلى عرفة، وهكذا، ومن شروط صحة الحج أن يباشر أعماله في وقت خاص، فإذا باشرها في وقت آخر بطل حجه، وفي بيان هذا الوقت اختلاف المذاهب، فانظره تحت الخط (

(1) الحنفية قالوا: الوقت الذي هو شرط لصحة الحج هو وقت طواف الزيارة، ووقت الوقوف، فأما وقت الوقوف فهو من زوال شمس يوم عرفة إلى طلوع فجر يوم النحر، وأما طواف الزيارة فوقته من فجر يوم النحر إلى آخر العمر، فيصح الطواف في أي زمن بعد الوقوف بعرفة في زمنه المذكور، فلو لم يقف بعرفة في زمنه قبل الطواف لم يصح طوافه، وأما الوقت الذي لا يصح شيء من أفعال الحج قبله، فهو شوال، وذو القعدة وعشر ذي الحجة، فلو طاف أو سعى قبل ذلك، فلا يصح، ويستثنى من ذلك الإحرام، فإنه يصلح قبل أشهر الحج من الكراهة، وزاد الحنفية في شروط الصحة: المكان المخصوص، وهو أرض عرفات للوقوف؛ والمسجد الحرام لطواف الزيارة؛ والإحرام، وقد عدوا شروط الصحة فقط ثلاثة: الإحرام، الوقت، المكان، أما الإسلام فهو شرط وجوب وصحة معاً وأما التمييز فلم يعدوه من شروط الصحة؛ وإن كان شرطاً في المعنى، لأن إحرام غير المميز لا يصح عندهم.
المالكية قالوا: الوقت الذي هو شرط لصحة الحج منه ما يبطل الحج بفواته، ومنه ما لا يبطل الحج بفواته، وهو أنواع: وقت الإحرام بالحج، ووقت الوقوف بعرفة؛ ووقت الطواف بالركن، وهو طواف الإفاضة، ويسمى طواف الزيارة، ووقت بقية أعمال الحج: كرمي الجمار، والحلق، والذبح، والسعي بين الصفا والمروة؛ فوقت الإحرام من أول شوال إلى قرب طلوع فجر يوم النحر بحيث يبقى على الفجر زمن يسع الإحرام، والوقوف بعرفة؛ وليس ابتداء الإحرام في ذلك الوقت شرطاً لصحة الحج، فيصح ابتداء الإحرام قبل ذلك الزمن إذا استمر محرماً إلى دخوله، وبعده مع الكراهة فيهما، ويكون الإحرام بعده للعام القابل، لأنه لا يمكن الحج في هذا العام، لفوات زمن الوقوف؛ ووقت

الوقوف الركن من غروب شمس يوم عرفة إلى طلوع فجر العيد، وأما الوقوف لحظة من الوقت الذي

Apa hikmah dari haji dan umroh?

Ibadah haji dan umrah memiliki banyak manfaat dan hikmah bagi umat Islam. Di antaranya adalah **mempererat tali silaturahmi sesama umat Muslim, meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, serta membersihkan diri dari dosa dan kesalahan**

Apa tujuan dari ibadah haji?

Ibadah haji adalah manifestasi tertinggi dari pengabdian kepada Allah. Melalui perjalanan yang panjang dan berbagai ritual yang dilakukan, tujuan utamanya adalah **memperdalam kesadaran akan keberadaan Allah dan ketaqwaan kepada-Nya**

aPaManfaat apa saja yang dapat kita peroleh dari pelaksanaan ibadah umroh?

Keutamaan umroh ini juga **memberikan wujud kekayaan dalam hati dan membuat seseorang akan menjadi lebih sabar, tabah, serta menambah kualitas keimanan bagi yang melaksanakannya**.

Apa keutamaan ibadah haji jelaskan?

Pertama: **Haji merupakan amalan yang paling utama**. Kedua: Jika ibadah haji tidak bercampur dengan dosa (syirik dan maksiat), maka balasannya adalah surga. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Dan haji mabrur tidak ada balasan yang pantas baginya selain surga.” (HR

Mengapa haji penting dalam Islam?

Ibadah haji memiliki banyak nilai spiritual yang menjadi landasan bagi penghayatan umat Muslim. Pertama-tama, **haji merupakan**

perintah langsung dari Allah SWT kepada umat Muslim yang mampu secara fisik dan finansi

Apa balasan bagi yang telah menunaikan haji secara mabrur?

Artinya: “Menurut Muhyiddin Syarf an-Nawawi makna hadits “Tidak ada balasan bagi haji mabrur kecuali surga” adalah bahwa ganjaran bagi orang dengan haji mabrur tidak hanya sebatas **penghapusan sebagian dosa**. Mabrur itu yang mengharuskan ia masuk surg

Apa balasan bagi orang yang telah menunaikan haji secara mabrur?
Artinya: “Menurut Muhyiddin Syarf an-Nawawi makna hadits “Tidak ada balasan bagi haji mabrur kecuali surga” adalah bahwa ganjaran bagi orang dengan haji mabrur tidak hanya sebatas penghapusan sebagian dosa. Mabrur itu yang mengharuskan ia masuk surga.24 Mei 2023
Apa ciri khas haji mabrur?
Berdasarkan dua hadit Rasulullah, ia menyebutkan bahwa ada 3 ciri jamaah yang mendapatkan predikat mabrur. Pertama, santun dalam bertutur kata (thayyibul kalam). Kedua, menebarkan kedamaian (ifsya'us salam) Ketiga, memiliki kepedulian sosial yaitu mengenyangkan orang lapar (ith'amut tha'am).
Hikmah ibadah haji yang diteliti oleh Harvard Edu, menemukan bahwa orang-orang yang berpartisipasi dalam haji meningkatkan ketaatan pada praktik Islam secara global seperti doa dan puasa. Haji juga menunjukkan peningkatan kepercayaan pada perdamaian, dan kesetaraan dan keharmonisan antar pemeluk agama yang berbed

HIKMAH haji bagi umat Islam?
Mengerjakan ibadah haji dapat melebur dosa. Abu Hurairah RA berkata Nabi SAW bersabda, "Barangsiapa yang berhaji karena Allah, kemudian dia tidak bersetubuh dan berbuat kemaksiatan, maka dia pulang (ke negaranya) seperti anak yang baru dilahirkan ibunya." (HR Bukhari dan Muslim).
Ia menyampaikan tujuan akhir bagi setiap orang yang berhaji adalah meraih keridhaan Allah SWT dengan memperoleh derajat haji yang mabrur, haji yang diterima Allah SW

Ibadah haji dan umrah merupakan ibadah penting bagi umat Islam yang memiliki banyak hikmah dan manfaat. Tiga hikmah utama dari ibadah haji dan umrah adalah membersihkan diri dari dosa, meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, dan mempererat tali silaturahmi sesama umat Islam.

Umat Islam di seluruh dunia sudah memasuki waktu haji. Haji menjadi rukun Islam yang kelima dan hanya diperintahkan untuk orang yang sudah mampu. Haji adalah mengunjungi rumah Allah SWT. Setiap umat Islam pasti memiliki keinginan untuk menunaikan ibadah ini. Lalu sebenarnya apa pengertian haji dan bagaimana hikmah haji bagi umat Islam yang mampu melaksanakannya? Berikut adalah penjelasannya secara lengkap.

Mengapa ibadah haji dan umrah membawa hikmah Mempelajari Agama Allah Subhanahu Wa Ta Ala?

Salah satu hikmah utama dari ibadah haji dan umrah adalah pendekatan diri kepada Allah SWT. Ibadah haji dan umrah **merupakan kesempatan bagi umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan merasakan kehadiran-Nya**. Pendekatan diri kepada Allah SWT terjadi melalui berbagai cara selama ibadah haji dan umrah.

Mengapa kita perlu melaksanakan haji dan umrah?

Haji dan umrah **mampu membersihkan dosa-dosa dari jiwa orang muslim**. Dengan begitu, mereka kembali layak menerima kemuliaan dari Allah SWT di dunia maupun akhirat seperti ketika baru dilahirkan

Manfaat apa saja yang dapat kita peroleh dari pelaksanaan ibadah umroh?

Keutamaan umroh ini juga **memberikan wujud kekayaan dalam hati dan membuat seseorang akan menjadi lebih sabar, tabah, serta menambah kualitas keimanan bagi yang melaksanakannya**

Amalan apa yang pahalanya setara dengan haji dan umroh?



"Barang siapa **salat subuh berjamaah, lalu duduk berzikir kepada Allah SWT sampai terbit matahari, kemudian ia salat dua rakaat**, maka amalan itu sama dengan pahala menunaikan ibadah haji dan umrah secara sempurna, sempurna, dan sempurna," (HR At Tirmidzi).

pa yang membedakan umroh dan haji?



Salah satu perbedaan antara haji dan umrah adalah **rukun dan serangkaian ibadah yang perlu dijalankan**. Rukun haji meliputi ihram, wukuf, thawaf, sa'i, dan tahallul yang dilaksanakan secara tertib, sedangkan umrah tidak mengikutkan wukuf di dalamny

Apa tujuan umroh dalam Islam?

Menghapus Dosa

Keutamaan **umroh** yang pertama adalah menghapus dosa. Bila seseorang telah menjalankan ibadah **umroh** sebelumnya, lalu

melakukan ibadah **umroh** pada tahun berikutnya maka dosa-dosanya diantara kedua waktu **umroh** tersebut akan dihapuskan

Apa yang kamu pahami dari ibadah umroh?

Umrah (Arab: عمرة) adalah **salah satu kegiatan ibadah dalam agama Islam**. Hampir mirip dengan ibadah haji, ibadah ini dilaksanakan dengan cara melakukan beberapa ritual ibadah di kota suci Mekkah, khususnya di Masjidil Hara

Apa hukumnya melaksanakan ibadah umroh?

Dijelaskan dalam kitab Al-Wajiz fi Fiqh As-Sunnah Sayyid Sabiq karya Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya Al-Faifi yang diterjemahkan Tirmidzi dkk, hukum umrah adalah **sunnah menurut mazhab Hanafi dan Maliki**. Sementara itu, menurut mazhab Syafi'i dan Ahmad mengatakan bahwa umrah hukumnya fardhu atau wajib

Kenapa kita harus umrah?

Umrah itu istimewa, bukan cuma buat **menambah poin kebaikan, tapi juga seperti menghilangkan catatan dosa**. Setiap langkah yang kita ambil di tanah suci itu ibarat pengampunan dosa-dosa kita, jadi bisa mulai lagi dengan hati yang lebih bersih. Berikut tiga alasan keutamaan umrah. Umrah sama halnya haji merupakan jihad

g mana lebih utama haji atau umroh?
Nah, demikian tadi 7 perbedaan haji dan umroh. **Haji lebih utama dilakukan terlebih dahulu daripada umroh**. Namun tidak mengapa jika umroh dilakukan terlebih dahulu baru kemudian berhaji.

Larangan Selama Ibadah Umrah

- Menggunakan wewangian.
- Menggunakan pakaian yang dicelup dan mengeluarkan bau harum.
- Memotong kuku.

- Mencukur rambut di seluruh tubuhnya.
- Melakukan tindakan tercela atau maksiat.
- Melakukan pertengkaran dengan orang lain.
- Memakai pakaian berjahit untuk jamaah pria.

Apa saja syarat wajib umrah?

4 Syarat Sah Haji dan Umrah

1. Islam. **Syarat** sah yang pertama dan paling utama untuk menunaikan haji dan **umrah** adalah beragama Islam. ...
2. 2. Taklif (Baligh dan Berakal) **Syarat** selanjutnya adalah taklif yang mencakup baligh dan berakal. ...
3. Merdeka. ...
4. 4. Kesanggupan.

Mengapa umrah sering disebut dengan haji kecil?



Umrah dapat dilakukan kapan saja sepanjang tahun, sedangkan haji hanya dapat dilakukan pada waktu-waktu tertentu, yaitu pada bulan Zulhijjah. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa umrah disebut juga haji kecil, **karena umrah memiliki waktu pelaksanaan yang lebih fleksibel dibandingkan ha**

Apakah orang yang sudah umroh bisa disebut haji?

Melaksanakan **umroh** saja tentu tidak dapat dikatakan telah berhaji atau **bisa** dipanggil **haji**. Namun, jika panggilan **Haji** atau Hajah

diartikan secara harfiah, yaitu orang yang menuju sebuah tujuan, hal itu tidak diharamkan karena bukan sebuah kedustaan

Memanggil Haji kepada Orang yang Umroh

Menukil dari laman Kemenag, menurut Syekh Ali Syibramalisi, panggilan penghormatan Haji atau Hajah dalam arti ibadah haji terhadap orang yang jelas-jelas belum melaksanakan ibadah haji diharamkan karena itu merupakan panggilan dusta. Melaksanakan umroh saja tentu tidak dapat dikatakan telah berhaji atau bisa dipanggil haji.

Namun, jika panggilan Haji atau Hajah diartikan secara harfiah, yaitu orang yang menuju sebuah tujuan, hal itu tidak diharamkan karena bukan sebuah kedustaan.

BAB VI

KESIMPULAN

1. ecara *lughawi*, haji berarti menyengaja atau menuju dan mengunjungi. Menurut etimologi bahasa Arab, kata haji mempunyai arti *qashd*, yakni tujuan, maksud, dan menyengaja. Menurut istilah syara', haji ialah menuju ke *Baitullah* dan tempat-tempat tertentu untuk melaksanakan amalan-amalan ibadah tertentu pula. Yang dimaksud dengan tempat-tempat tertentu dalam definisi di atas, selain Ka'bah dan Mas'a (tempat sa'i), juga Arafah, Muzdalifah, dan Mina. Yang dimaksud dengan waktu tertentu ialah bulan-bulan haji yang dimulai dari Syawal sampai sepuluh hari pertama bulan Zulhijah. Adapun amal ibadah tertentu ialah thawaf, sa'i, wukuf, *mazbit* di Muzdalifah, melontar jumrah, *mabit* di Mina, dan lain-lain
2. Umrah (Arab: عمرة) adalah **salah satu kegiatan ibadah dalam agama Islam**. Hampir mirip dengan ibadah haji, ibadah ini dilaksanakan dengan cara melakukan beberapa ritual ibadah di kota suci Mekkah, khususnya di Masjidil Haram
3. WAJIB Haji adalah suatupekerjaan jia seseorang jamaahhaji tdak melakukannyamaka harus bayar dam kalau tidak maka hajinya tidak sah,waji bhaji yaitu

1,berihram dari miqot
2bermalam DI hmudztalifah dan minahtgl 11’12 dan 13 dzulhijjah
3.melotarJthamrohula wustho dan aqobah
4. T FHAWAF WADelaksanakan ibaAH
4rukun Haji yakni
-ihram
-wukuf di ARAFAH
- tawafifadha
-sa,i
5. HIKMAH haji

Pertama: **Haji merupakan amalan yang paling utama**. Kedua: Jika ibadah haji tidak bercampur dengan dosa (syirik dan maksiat), maka balasannya adalah surga. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa

sallam bersabda, “Dan haji mabrur tidak ada balasan yang pantas baginya selain surga.” (HR

kedua Ibadah haji memiliki banyak nilai spiritual yang menjadi landasan bagi penghayatan umat Muslim. Pertama-tama, **haji merupakan perintah langsung dari Allah SWT kepada umat Muslim yang mampu secara fisik dan finansi**

DAFTAR PUSTATAKA

Abdrahman al jaziri, *fiqH aLa madzahibul al arba,ah;DARUL FIKRR LIBANON,BAIRUTLIBANON , 1984*

ALI BIN ABI BINIBNU JALILALFAROGHI ALMARAGHI*AL HIDAYAH FI SYARSYIH FIDAYATI MUBTADI,BAIRUT LIBANONON; DARRUL IH AL AROBI, 1980*

ABU ISHAQ IBROHIM IBNU ALI IBNU YUSUF ALSYAIROJI, *ALMUADZAB FI FIQH ALSYAFI,I BAIRUT LIBANONON; DARRUL IH AL AROBI, 1982*

https://www.detik.com/hikmah/haji-dan-umrah/d-6778175/pengertian-mabit-saat-melaksanakan-ibadah-haji

SAYID SABIQ,*FIQH SUNNAH; BAIRUTLIBANONDARR ALFIKR, 1990*

AGUS ARIF, Ensiklopedia Fiqih Haji dan Umrah,JAJARTA; PENERBIT ALEX MEDIA2018

MITI YARMUNIDA,*BUKU FIH HAJI DAN UMROH TEORI DAN PRAKTEK. BENGKULU; TENTARA PELAJAR, 2017*

NURUDDIN, TUNTAN MEMAHAMI HAJI DN UMROH,DARUL QOLAM;DAMASKUS; SIRIYAH, 2017

AHMAD CODORI ROMLI,*ENSOKOPLEDI HAJI DAN UMROH,DIVA PRES, 2018*

AHMAD SARWAT,*TANYA JAWAB HAHI, RUMAH FIQH FABLISHING*

https://apps.detik.com/detik/saat-melaksanakan-ibadah-haji

hhttpstps://www.detik.com/hikmah/haji-dan-umrah/d-6778175/pengertian-mabit-saat-melaksanakan-ibadah-haji://www.detik.com/jateng/berita/d-6768371/bacaan-doa-tawaf-